



UNIVERSITAS INDONESIA

**Evaluasi Sumatif Terhadap Pemenuhan Hak Dasar Anak Jalanan
Dalam Program Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan (PKS-Anjal)**

(Studi Kasus di Yayasan Uswatun Hasanah)

SKRIPSI

**Yogie Permana
0706285392**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
PROGRAM SARJANA ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
DEPOK
JUNI, 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**Evaluasi Sumatif Terhadap Pemenuhan Hak Dasar Anak Jalanan
Dalam Program Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan (PKS-Anjal)**

(Studi Kasus di Yayasan Uswatun Hasanah)

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Kesejahteraan Sosial**

**Yogie Permana
0706285392**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
PROGRAM SARJANA ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
DEPOK
JUNI, 2012**

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Yogie Permana

NPM : 0706285392

Tanda tangan

Tanggal : 28 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

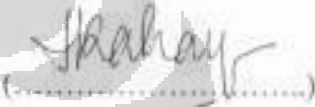
Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Yogie Permana
NPM : 0706285392
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Judul Skripsi : Evaluasi Sumatif Terhadap Pemenuhan Hak Dasar Anak Jalanan Dalam Program Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan (Studi Kasus di Yayasan Uswatun Hasanah)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

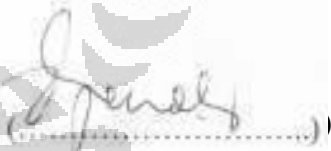
Pembimbing : Dra. Ety Rahayu, M.Si



Penguji : Arif Wibowo S.Sos., S.Hum., M.Hum



Penguji : Dra. Djoemeliarasanti, MA



Penguji : Kania Saraswati S.Sos, M.Kessos



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 28 Juni 2012

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia yang telah diberikan-Nyalah sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini. Rasa syukur yang begitu besar saya rasakan kepada Sang Pengasih atas segala macam bentuk kebahagiaan dan keluh kesah yang terjadi selama penyusunan skripsi ini sehingga menjadikan motivasi tersendiri bagi saya untuk terus maju dalam penyusunan skripsi ini.

Ucapan terimakasih juga saya tujukan kepada orang-orang terkasih yang telah membantu penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung hingga penelitian ini dapat selesai dilaksanakan. Ucapan terimakasih ini saya tujukan kepada:

1. Dra. Ety Rahayu, M.Si selaku pembimbing skripsi yang telah membimbing dari awal proses pengajuan proposal skripsi hingga proses revisi berlangsung meskipun saya sering menghilang.
2. Arif Wibowo S.Sos., S.Hum., M.Hum selaku penguji ahli yang telah memberikan saran serta kritiknya sehingga skripsi ini dapat di olah menjadi lebih baik lagi.
3. Dra. Djoemeliarasanti .MA selaku ketua sidang yang telah memberikan saran serta dukungan dalam skripsi ini.
4. Kania Saraswati S.Sos, M.Kessos selaku sekretaris sidang yang telah memberikan bimbingan penulisan teknis skripsi.
5. Mba Bonnie selaku pembimbing akademik yang selalu menyemangati saya untuk terus maju dan tetap semangat.
6. Mas Abud yang telah membimbing saya untuk tetap fokus dalam mengerjakan skripsi ini
7. Semua dosen-dosen kessos UI yang dengan sabar dan ikhlas memberikan waktu, tenaga, dan ilmunya kepada peneliti meskipun saya sering melakukan hal-hal yang kurang berkenan selama perkuliahan.
8. Kedua orang tua, terimakasih yang sebesar-besarnya atas dukungan moril, kasih sayang, dan materi yang telah diberikan.
9. Kakak-kakak dan adik, Kak Eka dan adik Hesti yang telah membantu peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung.

10. Kepada Hidayati Susenci tercinta dan keluarga besarnya mama, ade, tante, tete, pak de yang telah memberikan dukungan moral sampai sejauh ini.
11. Semua responden yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk bersedia mengisi kuesioner penelitian.
12. Yayasan Uswatun Hasanah terutama bapak Haji Sidik yang telah memberikan saya izin untuk melakukan penelitian ini.
13. Kepada Saudara Sakti Peksos di Yayasan Uswatun Hasanah yaitu saudara Alwi dan Arya kyang telah membimbing saya disana.
14. Teman-teman kessos tersayang, hikmah efrit, fitri, yayuk, gustin, devi, muji, hosea, dina, apri, tsania, nita, ifa, rhany, chorni, theo, ichal, lendi, yudha, dita, yogie, maya, ikha, budhi, iqbal, tyas, anis, noni, pishy, dewi, nurul, dan ayya.
15. Kepada sahabat tercinta Fajar, Danang, Jupri dan Roby yang selalu mendukung saya untuk terus semangat mengerjakan skripsi.
16. Teman-Teman Kompak, bang mahdi, putri, ical, sarta, hadi, aldi, stefi, monic, menik, dan chorni
17. Dan semua pihak yang telah membantu tetapi tidak disebutkan satu persatu dalam penelitian ini.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu selama proses penyusunan skripsi ini dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian lebih lanjut.

Depok, 28 Juni 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai Civitas Akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yogie Permana
NPM : 0706285392
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Departemen : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

demi Pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Evaluasi Sumatif Terhadap Pemenuhan Hak Dasar Anak Jalanan Dalam Program Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan (Studi Kasus di Yayasan Uswatun Hasanah)” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 28 Juni 2012

Yang Menyatakan



(Yogie Permana)

ABSTRAK

Nama : Yogie Permana
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Judul : Evaluasi Sumatif Terhadap Pemenuhan Hak Dasar Anak
Jalanan Dalam Program Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan
(Studi Kasus di Yayasan Uswatun Hasanah)

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif evaluatif. Fokus penelitian ini adalah untuk melihat efektifitas pemberian bantuan terhadap pemenuhan hak dasar anak jalanan dengan mengevaluasi capaian program. Evaluasi yang digunakan adalah evaluasi Sumatif, dimana capaian-capaian yang telah dicapai selama berjalannya program di sesuaikan dengan indikator-indikator capaian program. Populasi yang di pilih adalah penerima manfaat PKS-Anjal di Yayasan Uswatun Hasanah pada term 2010/2011 dengan sampel sebanyak 48 responden. Dari empat dimensi capaian, yang berhasil diberikan dalam memenuhi hak dasar anak jalanan adalah dimensi peningkatan potensi diri dan kreativitas anak dan aksesibilitas pelayanan sosial dasar.

Kata Kunci:

Kesejahteraan Sosial Anak, Hak Dasar Anak, Anak Jalanan, Program Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan

ABSTRACT

Name : Yogie Permana
Study Program: Social Welfare Science
Title : Sumative Evaluation on the Fulfillment of Basic Rights of
Street Children in Social Welfare for Street Children
Program (Case Study in Yayasan Uswatun Hasanah)

This research is to evaluate quantitatively the effects of a social welfare program. It focuses on the effectiveness of services delivery upon the fulfillment of the rights of street children by evaluating the achievement of the program. Evaluation focuses on the resulted from the achievements during the implementation of the program which referred to its expected result indicators. The population of the research is final beneficiaries of “Social Welfare Program for Street Children” at Yayasan Uswatun Hasanah period 2010/2011 involving 48 respondents. There are four expected result indicators. Two out of four dimension, the basic social service access and increase of child self-potency and creativity, have been successfully delivered while the two others have not been accommodated optimally.

Key words:

Child Social Welfare, Children Rights, Street Children, Social Welfare for Street Children Program

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
1. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Permasalahan	8
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	10
1.4.1. Akademis	10
1.4.2. Praktis	11
1.5. Keterbatasan Penelitian	11
1.6. Sistematika Penulisan	11
2. KERANGKA TEORI	
2.1. Kesejahteraan Sosial Anak	14
2.2. Hak-Hak Dasar Anak	18
2.3. Anak Jalanan	22
3. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Pendekatan Penelitian	26
3.2. Jenis Penelitian	26
3.3. Jenis Evaluasi	28
3.4. Lokasi Pengumpulan Data dan Waktu Pengumpulan Data	28
3.4.1. Lokasi Pengumpulan Data	28
3.4.2. Waktu Pengumpulan Data	29
3.5. Definisi Konsep	32
3.5.1. Kualitas Hidup Anak	32
3.6. Operasionalisasi Konsep	32
3.7. Definisi Operasional	37
3.7.1. Pemenuhan Kebutuhan Dasar	36
3.7.2. Aksesibilitas terhadap Pelayanan Sosial Dasar	36
3.7.3. Peningkatan Potensi Diri dan Kreativitas Anak	37
3.7.4. Penguatan Tanggung Jawab Keluarga	37
3.8. Subyek Penelitian	38
3.8.1. Populasi	38
3.8.2. Sampel	38
3.9. Sumber Data	39
3.10. Pengolahan Data	40

4. GAMBARAN UMUM DAN PROGRAM KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK JALANAN	
4.1. Gambaran Umum Yayasan Uswatun Hasanah.....	42
4.2. Program Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan.....	46
4.2.1. Latar Belakang.....	46
4.2.2. Tujuan.....	51
4.2.3. Sasaran.....	51
4.2.4. Kebijakan.....	52
4.2.5. Kriteria Penerima Manfaat.....	52
4.2.6. Komponen Program.....	52
4.2.7. Persyaratan dan Kewajiban Penerima Manfaat.....	53
4.3. Pengelolaan Program.....	55
4.3.1. Pengorganisasian.....	55
4.3.2. Penyaluran Bantuan Sosial.....	56
5. HASIL PENELITIAN DAN ANALISA	
5.1. Gambaran Umum Responden.....	64
5.2. Pengaruh Program Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan Terhadap Hak Dasar Anak Jalanan.....	66
5.2.1. Dimensi Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak.....	67
5.2.1.1. Pemenuhan Gizi dan Nutrisi.....	67
5.2.1.2. Perawatan Kesehatan Dasar.....	69
5.2.1.3. Pemeliharaan Kesehatan Dasar.....	71
5.2.1.4. Stimulasi Tumbuh Kembang Anak.....	73
5.2.2. Dimensi Aksesibilitas terhadap Pelayanan Sosial Dasar.....	76
5.2.2.1. Pengurusan Akte Kelahiran.....	76
5.2.2.2. Kegiatan Sekolah dan Pendidikan Luar Sekolah.....	77
5.2.3. Dimensi Peningkatan Potensi Diri dan Kreativitas Anak.....	79
5.2.3.1. Peningkatan Potensi Diri dan Kreativitas Anak.....	80
5.2.4. Dimensi Penguatan Tanggung Jawab Keluarga.....	82
5.2.4.1. <i>Good Parenting Skill</i>	82
5.2.4.2. Perlindungan terhadap Anak.....	87
5.3. Analisa.....	91
5.3.1. Dimensi Pemenuhan Kebutuhan Dasar.....	92
5.3.2. Dimensi Aksesibilitas terhadap Pelayanan Sosial Dasar.....	94
5.3.3. Dimensi Peningkatan Potensi Diri dan Kreativitas Anak.....	95
5.3.4. Dimensi Penguatan Tanggung Jawab Keluarga.....	95
6. PENUTUP	
6.1. Kesimpulan.....	98
6.2. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Permasalahan yang Dihadapi Anak Jalanan.....	23
Tabel 3.1.	Waktu Penelitian.....	30
Tabel 3.2.	Operasionalisasi Konsep.....	32
Tabel 5.1.	Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	64
Tabel 5.2.	Frekuensi Responden Berdasarkan Usia.....	65
Tabel 5.3.	Frekuensi Responden Berdasarkan dengan Siapa Anak Tinggal.....	65
Tabel 5.4.	Frekuensi Menu Makan Anak.....	67
Tabel 5.5.	Frekuensi Pemenuhan Vitamin Tambahan.....	68
Tabel 5.6.	Frekuensi Pemberian Pertolongan Pertama Oleh Keluarga atau Orang Tua Ketika Anak Sakit, Luka atau Memar.....	69
Tabel 5.7.	Frekuensi Anak Dibawa Kemana Ketika Sakit.....	70
Tabel 5.8.	Frekuensi Anak Mandi Dalam Satu Hari dan Peralatan Mandi Yang Digunakan.....	71
Tabel 5.9.	Frekuensi Anak Mengganti Pakaian Dalam Sehari.....	72
Tabel 5.10.	Frekuensi Anak Menjaga Kebersihan Tempat Tinggal.....	72
Tabel 5.11.	Frekuensi Penyediaan Alat Edukasi Oleh Lembaga, Orang Tua Atau Keluarga.....	73
Tabel 5.12.	Frekuensi Orang Tua atau Keluarga Mengajak Anak Untuk Bermain Peralatan Edukasi.....	74
Tabel 5.13.	Frekuensi Anak Bermain Peralatan Edukasi Dengan Teman Sebaya.....	75
Tabel 5.14.	Frekuensi Orang Tua atau Keluarga Pernah Meminta Pendapat Anak Untuk Memilih dan Menentukan Kegiatan Bersama.....	75
Tabel 5.15.	Frekuensi Pengurusan Akte Kelahiran Oleh Orang Tua atau Keluarga.....	77
Tabel 5.16.	Frekuensi Pemenuhan Perlengkapan Seragam.....	78
Tabel 5.17.	Frekuensi Pemenuhan Peralatan Sekolah Kepada Anak.....	78
Tabel 5.18.	Frekuensi Motivasi atau Dorongan Orang Tua atau Keluarga Kepada Anak Untuk Bersekolah.....	79
Tabel 5.19.	Frekuensi Pemenuhan Sarana/Peralatan Kreativitas Anak.....	80

Tabel 5.20.	Frekuensi Pemenuhan Sarana/Peralatan Olahraga Untuk Anak.....	81
Tabel 5.21.	Frekuensi Pemenuhan Sarana/Peralatan Ibadah Untuk Kegiatan Mental Spiritual Anak.....	81
Tabel 5.22.	Frekuensi Orang Tua atau Keluarga Memperlakukan Anak Dengan Penuh Kasih Sayang.....	82
Tabel 5.23.	Frekuensi Orang Tua atau Keluarga Memperlakukan Anak Sesuai Dengan Usia Perkembangannya.....	83
Tabel 5.24.	Frekuensi Orang Tua atau Keluarga Melakukan Interaksi Secara Hangat dan Akrab Dengan Anak.....	84
Tabel 5.25.	Frekuensi Orang Tua atau Keluarga Memperlakukan Anak Sesuai Dengan Harkat dan Martabatnya (Tidak Dieksploitasi atau Dipekerjakan).....	85
Tabel 5.26.	Frekuensi Orang Tua atau Keluarga Mendengarkan Pendapat atau Saran Anak.....	86
Tabel 5.27.	Frekuensi Apakah Anak Merasa Nyaman atau Gembira Tinggal Dengan Orang Tua atau Keluarganya.....	86
Tabel 5.28.	Frekuensi Apakah Orang Tua atau Keluarga Anak Menelantarkan Anak.....	87
Tabel 5.29.	Frekuensi Apakah Orang Tua atau Keluarga Anak Menggunakan Kata-Kata Yang Pantas Didengar atau Tidak Memberikan Julukan Yang Jelek Kepada Anak.....	88
Tabel 5.30.	Frekuensi Apakah Orang Tua atau Keluarga Pernah Melakukan Tindakan Kekerasan Kepada Anak.....	89
Tabel 5.31.	Frekuensi Orang Tua atau Keluarga Mengajak Anak Untuk Bersosialisasi atau Berkomunikasi Dengan Lingkungan Tempat Tinggal dan Sekolah Anak.....	90
Tabel 5.32.	Frekuensi Lingkungan Sekitar Tempat Tinggal Anak Menerima Anak Dengan Baik.....	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Peta Yayasan Uswatun Hasanah.....	42
Gambar 4.2. Pelatihan Komputer yang Diberikan Kepada Penerima PKS-Anjal di Yayasan Uswatun Hasanah.....	45
Gambar 4.3. Pak Haji Sidik (baju orange) yang sedang melakukan <i>outreach</i> anak jalanan bersama sakti peksos di kolong <i>fly over</i> Cengkareng.....	45
Gambar 4.4. Sakti Peksos bersama anak PKS-Anjal yang sedang mengikuti Turnamen sepak bola yang di selenggarakan oleh <i>British Council</i>	46
Gambar 4.5. Sakti Peksos bersama anak PKS-Anjal sedang membeli kebutuhan Peralatan sekolah.....	46
Gambar 4.6. Struktur organisasi PKSA.....	56

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap anak mempunyai harapan dan cita-cita untuk mendapatkan kehidupan yang baik dan layak bagi masa depannya. Anak-anak juga mempunyai hak dan kewajiban serta adanya perlindungan kepada mereka sesuai dengan Undang-Undang yang dibuat oleh pemerintah. Konvensi Hak Anak (KHA) pasal 1 menyebutkan bahwa “anak secara umum sebagai manusia yang umurnya belum mencapai 18 tahun, namun diberikan juga pengakuan terhadap batasan umur yang berbeda yang mungkin di terapkan dalam perundangan nasional”. Sedangkan menurut Undang-Undang no. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 1 ayat 1, yang dimaksud dengan anak adalah “seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih berada dalam kandungan.”

Dalam proses tumbuh dan kembang anak, faktor keluarga dan lingkungan memainkan peran yang sangat penting. Santrock (2003:24) mengemukakan perubahan atau perkembangan pada anak (transisi masa perubahan anak ke remaja) terjadi karena interaksi dari proses-proses biologis, kognitif dan sosioemosional. Oleh sebab itu lingkungan keluarga sangat mempengaruhi terbentuknya kepribadian, relasi, tumbuh biologis, dan kognitif anak.

Kondisi keluarga dan lingkungan yang baik, mampu menjadikan anak lebih memiliki potensi untuk mengembangkan proses interaksi biologis, kognitif, dan sosioemosional. Pada proses pertumbuhan, anak mempunyai kebutuhan untuk berelasi, bermain dengan teman sebaya, sekolah, makan dan minum yang bergizi, dan lain sebagainya. Dalam hal ini keluarga memiliki tanggung jawab dalam pemenuhan hak dasar anak tersebut. Namun dalam kenyataannya, keluarga sebagai salah satu institusi sosial di dalam masyarakat malah sebaliknya mengeksploitasi anak. Menurut ILO dan Unicef (dalam Usman, 2004: 100) masalah ekonomi keluarga seringkali menjadi faktor pendorong utama anak bekerja. Tindakan tersebut tentunya mengarah pada tindakan kekerasan dan eksploitasi terhadap anak.

Salah satu bentuk eksploitasi atau penelantaran anak adalah anak jalanan. Anak jalanan tidak bisa mengakses hak-hak mereka selayaknya anak normal. Kehidupan di jalan tidak baik untuk tumbuh kembang anak dan anak akan sangat

rentan mendapat eksploitasi serta kekerasan, baik kekerasan fisik, psikis maupun seksual. Kekerasan dan eksploitasi tersebut bisa di dapat dari teman sebaya, abang-abangan maupun orang yang tidak anak kenal. Dinamika kehidupan di jalanan sangat keras dan berdampak pada kehidupan sosial anak di masa mendatang (Asesmen anak jalanan, 2010, par.2).

Kecendrungan melakukan tindakan kriminal dan memakai obat-obatan terlarang sangat mungkin di lakukan oleh anak jalanan. Tak jarang juga di jumpai anak jalanan mendapat perlakuan kekerasan seksual dari teman sebaya atau orang yang lebih dewasa. Padahal secara fisik dan psikologis anak belum siap melakukan hubungan seksual. Hal tersebut tentunya akan menyebabkan kesehatan fisik anak terutama organ reproduksinya terganggu, apalagi jika hubungan tersebut dilakukan tidak steril. Hubungan seksual yang tidak steril akan menyebabkan penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS, raja singa, keputihan, dan lain sebagainya. Hal tersebut tentunya juga akan berdampak pada masalah psikologis anak. Anak akan memiliki kecendrungan menarik diri dari lingkungannya karena permasalahan tersebut (Kekerasan seksual pada, 2010: par 8).

Permasalahan tersebut bertentangan dengan Plan International (2007:1) yang menyatakan *“every street child has a right to grow up in a nurturing environment where they can realize their full potential. Often objects of pity and fear, street children are boys and girls using street as their source of livelihood or home”* (setiap anak jalanan memiliki hak untuk hidup secara normal dimana mereka bisa mengembangkan potensi mereka. Sering kali karena membutuhkan kasih sayang dan merasa takut, anak jalanan laki-laki dan perempuan menggunakan apa yang ada di jalan untuk sumber mereka hidup).

Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI mencatat jumlah anak jalanan tahun 2007 sebanyak 230.000 jiwa. Adapun BPS bersama ILO mengestimasi jumlah anak jalanan sebanyak 320.000 pada tahun 2009 bahkan sekarang kemungkinan besar jumlahnya akan bertambah (Pedoman PKSA, 2011: 3). Data ini menunjukkan bahwa banyak anak jalanan yang belum bisa mendapatkan akses kehidupan selayaknya anak normal. Jika hal ini tidak segera ditangani maka kehidupan masa depan anak akan bermasalah dan dapat

pula menimbulkan permasalahan baru dikemudian hari serta permasalahan anak jalanan akan menjadi kompleks.

Pemerintah Indonesia yaitu Kementerian Sosial RI sudah melakukan berbagai upaya dengan membuat kebijakan dan program. Kebijakan dan program yang telah dilakukan oleh Kementerian Sosial RI untuk mengatasi masalah anak jalanan antara lain adalah melakukan kerjasama dengan berbagai lembaga masyarakat, Dinas Sosial dan kepolisian yang bertujuan untuk mengurangi populasi anak jalanan.

Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya mengatasi permasalahan anak jalanan, tantangan dan penderitaan yang dialami anak jalanan masih belum berakhir. Masalah eksploitasi anak jalanan bukan merupakan masalah internal dalam keluarga yang tidak boleh diikutcampuri oleh masyarakat dan pemerintah. Semua komponen negara yang terdiri dari pemerintah, masyarakat, dan LSM juga harus turut berperan serta dalam menyelesaikan masalah eksploitasi anak jalanan. Upaya penanganan masalah harus secara profesional, terorganisir, holistik, dan berkesinambungan. Penanganan yang dilakukan harus menggunakan metode yang tepat, misalnya dengan cara persuasif, manusiawi, serta memahami karakteristik mereka.

Dalam rangka mengatasi permasalahan anak jalanan, Kementerian Sosial RI membuat suatu upaya penanganan baru. Untuk menjawab permasalahan kebijakan dan program di masa lalu, pihak Kementerian Sosial RI mempunyai pandangan bahwa kebijakan dan program kesejahteraan sosial anak cenderung dilaksanakan secara sektoral, jangkauan pelayanan terbatas, mengedepankan pendekatan institusi/panti sosial, dan dilaksanakan tanpa rencana strategis nasional.

Pada tahun 2009, Kementerian Sosial RI meluncurkan kebijakan dan program kesejahteraan sosial anak yang terpadu, berkelanjutan, menjangkau seluruh anak yang mengalami masalah sosial, melalui sistem dan program kesejahteraan sosial anak yang melembaga dan profesional dengan mengedepankan peran dan tanggung jawab keluarga serta peran masyarakat. Program tersebut adalah Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA). Program ini adalah program terobosan untuk menjawab respon perlindungan anak berbagi

“care”. Berbasis Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014, PKSA harus mendapat dukungan dari seluruh pihak masyarakat mengenai keluaran hasil yang diharapkan (Pedoman PKSA, 2011).

Tujuan umum PKSA adalah terwujudnya pemenuhan hak dasar anak dan perlindungan terhadap anak dari penelantaran, kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi; sehingga tumbuh kembang, kelangsungan hidup dan partisipasi anak dapat terwujud (Pedoman PKSA, 2011). Dari tujuan tersebut nantinya diharapkan kualitas hidup anak dari segi fisik, emosional dan sosial dapat meningkat. Objek dari bantuan tersebut adalah anak, keluarga dan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

Definisi PKSA sendiri adalah upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi hak dasar anak, meliputi bantuan pemenuhan hak dasar, aksesibilitas pelayanan sosial dasar serta penguatan orang tua dan lembaga kesejahteraan sosial anak (Pedoman PKSA, 2011).

Program PKSA diluncurkan sejak tahun 2009 bagi anak jalanan dan anak terlantar, setelah itu pada tahun 2010 program ini diperluas dengan cakupan kluster anak balita, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dengan kecacatan serta anak yang membutuhkan perlindungan khusus. Lalu pada akhir pertengahan tahun 2011, kluster anak jalanan dan anak terlantar dipisah sehingga sebelumnya ada 5 kluster sekarang menjadi 6 kluster. Program ini ditujukan kepada enam kluster anak yang membutuhkan respon dan perhatian khusus, dimana keenam kluster masing-masing dipimpin oleh satu orang Kepala Sub-Unit (Kasubdit). Program PKSA dikoordinir oleh seorang pekerja sosial dari Kementerian Sosial yang ditempatkan di lembaga kesejahteraan sosial anak. Program PKSA pada anjal berbasis kepada pemberian bantuan tunai bersyarat (*Conditional Cash Transfer*) dan bimbingan dari pekerja sosial terhadap anak-anak dampingan (Pedoman PKSA, 2011).

Anak jalanan diberikan program dana bantuan sebesar 1,5 juta/tahun (nominalnya berubah setiap term) berupa tabungan dengan pemberian *Conditional Cash Transfer* (Bantuan Tunai Bersyarat) sedangkan keluarga dan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak diberikan pelatihan dan pemberdayaan. Melalui

program lain yang terintegrasi dengan PKSA yaitu Program Keluarga Harapan (PKH), keluarga miskin diberikan bantuan guna menangani permasalahan anak jalanan secara komprehensif karena ada anggapan bahwa keluarga miskin menyumbang banyak anak jalanan di tempat-tempat umum. *Conditional Cash Transfer* atau bantuan tunai bersyarat adalah model pengentasan kemiskinan yang di desain oleh World Bank dan akhirnya di adopsi oleh negara-negara berkembang di Amerika latin. Di Indonesia model ini di pakai oleh Kementerian Sosial RI sejak tahun 2007 yang sebelumnya di adopsi bersama Bappenas untuk mengatasi permasalahan kemiskinan di Indonesia (Bappenas, 2009:7).

Selanjutnya Metode yang digunakan dalam program ini adalah dengan Metode *Case Management* yang dilakukan oleh beberapa pekerja sosial profesional dan telah dilatih sebelum diterjunkan ke lapangan, mereka dikenal dengan Satuan Bhakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos). Sakti Peksos ini nantinya akan menjangkau (*Outreach*) dan memberikan pendampingan kepada anak-anak jalanan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak rujukan yang telah ditunjuk atau bermitra dengan Kementerian Sosial RI. (Pedoman PKSA, 2011:28)

Untuk kasus anak jalanan yang sudah di jangkau atau di berikan bantuan oleh PKSA di Jakarta, Menteri Sosial Dr. Salim Segaf Al-Jufri, M.A mengungkapkan pandangan dalam Jumpa Pers, bahwa saat ini baru 5.420 anak jalanan dari sekitar 8.000 anak jalanan di Jakarta yang mendapatkan PKSA dengan total bantuan senilai 11,4 miliar dari anggaran sejumlah lembaga seperti kemensos, dinas sosial, ILO, dan Medco (Jumlah anak jalanan, 2011, par.1). Dalam pernyataannya di media setahun yang lalu, Menteri Sosial berkata di media bahwa Jakarta akan terbebas dari anak jalanan pada akhir tahun 2011 (Jakarta Ditargetkan Bebas, 2011, Par.2). Namun sampai sekarang masih terdapat banyak anak jalanan yang berkeliaran di tempat-tempat umum di Jakarta. Padahal program ini di desain untuk mengatasi permasalahan anak jalanan untuk tidak turun lagi ke jalan dengan meningkatkan kualitas hidup anak jalanan.

Untuk program pelayanan kepada anak jalanan, hingga sekarang PKS-Anjal masih terus berlanjut. Pada buku pedoman PKSA, masa pemberian layanan kepada anak jalanan diperbaharui yang dimulai tahun 2011 dan berakhir tahun 2014. Di akhir program tersebut tentunya Kementerian Sosial RI berharap

permasalahan anak jalanan sudah bisa tertangani. Melihat kondisi berjalannya PKS-Anjal sekarang, hambatan proses pelaksanaan program tentunya sangat mengganggu berjalannya program. Terbukti sampai sekarang masih banyak anak jalanan yang belum di jangkau dan peningkatan kualitas hidup anak yang belum sesuai tujuan program. Hal tersebut di ungkapkan oleh Bapak DR. Harry Hikmat, MSi selaku Direktur Perlindungan Anak Kementerian Sosial RI dalam rapat internal evaluasi yang di adakan pada tanggal 29 januari 2012 di Kementerian Sosial RI dengan Puskapa UI. Penting sekali mengetahui bagaimana pemenuhan hak dasar anak sasaran program mengingat hal tersebut adalah salah satu indikator PKS-Anjal berjalan sukses atau tidak.

Evaluasi kegiatan tentunya diperlukan dari tingkat Kementerian Sosial RI sampai dengan pelaksana kegiatan di lapangan. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak sebagai lembaga pelaksana sekaligus sebagai perpanjangan tangan PKS-Anjal dari Kementerian Sosial RI mempunyai peran strategis demi tercapainya tujuan Program juga perlu di evaluasi karena merupakan satuan atau bagian dalam PKSA secara keseluruhan.

Di Jakarta hingga tahun 2011 terdapat sebanyak 39 LKSA yang menjadi mitra Kementerian Sosial RI. 39 lembaga tersebut di peroleh melewati seleksi yang dilakukan oleh Unit Pelaksana PKSA atau UP-PKSA Kementerian Sosial RI setelah mengajukan proposal kerja sama. 39 lembaga tersebut tersebar di kelima wilayah di Jakarta dengan jumlah yang berbeda, yaitu 6 Lembaga di Jakarta Pusat, 7 Lembaga di Jakarta Barat, 7 Lembaga di Jakarta Timur, 8 Lembaga di Jakarta Utara, dan 11 Lembaga di Jakarta Selatan. Dari keseluruhan LKSA yang sudah terseleksi tersebut tentunya memiliki kriteria atau standarisasi yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Sosial RI sehingga bisa menjadi mitra dan antar lembaga mempunyai kedudukan yang sama dan tidak menjadi lebih unggul di banding lembaga lainnya.

Yayasan Uswatun Hasanah sebagai salah satu lembaga yang merupakan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak memiliki peran untuk mencapai tujuan dari PKS-Anjal. Yayasan Uswatun Hasanah yang berada di Cengkareng Jakarta Barat ini merupakan lembaga yang bergerak di bidang sosial, pendidikan, dan keagamaan. Berdiri sejak tahun 1987 secara terus-menerus memberikan pelayanan

sosial, pendidikan, kesehatan maupun keterampilan kepada para warga binaan. Dengan Visi “Mempersiapkan manusia Indonesia yang taqwa, terampil, dan mandiri”, Yayasan tersebut melakukan pemberian bantuan kepada masyarakat dan khususnya anak jalanan.

Setiap lembaga yang menjalankan PKS-Anjal, sesuai dengan Pedoman PKSA wajib melakukan monitoring dan evaluasi guna melihat indikator capaian pada tingkat lembaga. Seperti Yayasan Uswatun Hasanah tentunya mempunyai andil dalam upaya pencapaian tujuan program. Evaluasi terutama dilakukan melalui evaluasi hasil dampak berfungsi untuk mengontrol berjalannya program.. Di dalam pedoman PKS-Anjal, dijelaskan poin tentang monitoring, evaluasi, dan pelaporan yang bertujuan untuk memastikan pelaksanaan PKS-Anjal tepat sasaran, tepat waktu distribusi, tepat jumlah bantuan dan tercapainya target fungsional.

Setiap Program atau suatu kegiatan tentu tidak selamanya berjalan sesuai tujuan atau rencana yang diinginkan. Hambatan dalam input, proses dan hasil dari program atau kegiatan membuat pelaksanaan tak sesuai yang diinginkan. Para pekerja profesional khususnya di bidang sosial beranggapan bahwa perlu melakukan evaluasi dan monitoring dari awal dibuatnya program sampai akhir apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan atau tidak.

Merujuk pada penelitian evaluasi yang dilakukan pada bulan Desember 2011 oleh Kementerian Sosial RI bekerjasama dengan Pusat Kajian Perlindungan Anak Universitas Indonesia (PUSKAPA UI) yang tujuan dari penelitiannya adalah melakukan monitoring pemanfaatan program PKSA, menggambarkan estimasi jumlah anak jalanan Jakarta tahun 2011, dan mendeskripsikan kegiatan anak jalanan di Jakarta. Hasil dari penelitian tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar anak menggunakan dana bantuan program sesuai dengan tujuan program yaitu untuk dana pendidikan walaupun ada kasus anak menggunakan uang untuk membayar hutang, membeli kebutuhan sehari-hari, jajan dan lain sebagainya.

Untuk estimasi jumlah anak jalanan di Jakarta PUSKAPA UI memperkirakan anak jalanan yang masih berada di jalan sebanyak 3562 anak dan anak tersebut sebagian besar adalah anak yang belum mendapat bantuan PKSA

walaupun ada beberapa anak yang sudah mendapat bantuan tetapi masih melakukan aktivitas ekonomi di jalan. Metode yang dilakukan untuk mengukur berapa besar jumlah anak jalanan dalam penelitian tersebut, dilakukan dengan menggunakan *tally* yang di akumulasi di empat waktu, pagi, siang, sore, dan malam.

Penelitian tersebut dilakukan oleh peneliti lapangan yang bertugas sebagai *enumerator* dan *field researcher* yang tersebar di seluruh titik yang telah dipilih dan tersebar di Jakarta. Untuk memperkecil penghitungan error anak jalanan, sebelumnya para peneliti diberikan pembekalan mengenai isu anak jalanan secara menyeluruh dan bagaimana menentukan secara fisik mana yang anak jalanan dan mana yang bukan. Selain itu hasil penghitungan tersebut sudah dikurangi jumlah *error* sebanyak 30 % dari data keseluruhan yang dihitung. Kesimpulan penelitian selanjutnya adalah profesi anak jalanan yang paling banyak adalah bekerja sebagai pengamen dan pengemis.

Penelitian Puskapa UI yang dilakukan pada tingkat kelompok tidak menjelaskan mengenai evaluasi *outcomes* bagaimana gambaran peningkatan kualitas hidup sasaran program yaitu pemenuhan hak dasar anak. Indikasi dari peningkatan kualitas hidup dalam memenuhi hak dasar anak penerima manfaat (*beneficiaries*) seperti fisik, emosional, dan sosial merupakan gambaran bahwa program PKS-Anjal terlaksana dengan baik selain anak jalanan tidak turun lagi ke jalan. Hubungan antara meningkatnya pemenuhan hak dasar anak dengan anak jalanan yang tidak turun lagi ke jalan setelah di berikan program sangat erat karena anak yang sudah di berikan kebutuhan utamanya serta akses untuk hidup selayaknya anak normal sudah terpenuhi. Hal tersebut juga dinyatakan oleh pihak Kementerian Sosial RI yang membuat pedoman pelaksanaan PKS-Anjal.

1.2. Rumusan Permasalahan

Yayasan Uswatun Hasanah adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak jalanan yang menjalankan Program Kesejahteraan Anak Jalanan. Yayasan ini sudah selama 2 tahun menjalankan program PKS-Anjal terhitung tahun 2010 sampai dengan 2012. Selama 2 tahun tersebut, menurut pengakuan kepala yayasan yaitu Drs. H. Muhammad Sidik, anak jalanan yang sudah mendapatkan bantuan PKS-Anjal di lembaga tersebut sekitar 100 % anak sudah bisa mengurangi

waktunya melakukan aktifitas ekonomi di jalan dan menggantinya dengan kegiatan yang diberikan oleh lembaga dan itu adalah suatu pencapaian yang baik. Hal tersebut tentunya tidak sejalan dengan apa yang menjadi tujuan program tercantum dalam pedoman PKS-Anjal yang menyebutkan bahwa setiap penerima manfaat program tidak boleh lagi turun ke jalan untuk melakukan aktivitas ekonomi.

Disebutkan dalam Pedoman PKS-Anjal bahwa untuk mengatasi permasalahan anak jalanan di Jakarta anak harus dipenuhi kebutuhan dasarnya melalui Program Kesejahteraan Anak Jalanan yang dilaksanakan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan. Namun yang menjadi permasalahan masih banyak anak jalanan di Jakarta khususnya di Jakarta Barat yang melakukan aktivitas ekonomi di jalanan. Hal ini menggambarkan bahwa ada yang salah atau kurang terkait pemberian bantuan dalam pemenuhan kebutuhan dasar sehingga anak masih melakukan aktivitas ekonomi di jalan. Maka dari itu perlu dilakukan suatu evaluasi capaian atau produk untuk menganalisis permasalahan yang terjadi apakah anak sudah mendapatkan hak dasarnya atau belum.

Dalam pedoman program disebutkan bahwa bantuan sosial berupa tabungan yang disalurkan dari Anggaran Pemerintah (APBN Kementerian Sosial) untuk pemenuhan hak dasar anak jalanan terbagi menjadi 4 dimensi yaitu pemenuhan kebutuhan dasar, aksesibilitas terhadap layanan sosial dasar, Peningkatan potensi diri serta kreativitas anak, dan Penguatan Tanggung jawab keluarga. keempat dimensi tersebut harus dipenuhi atau diberikan oleh Lembaga bersama Sakti Peksos dalam program-program yang sudah ditetapkan

Pada evaluasi yang dilakukan, peneliti ingin mengetahui pengaruh program terhadap kelompok penerima manfaat khususnya anak jalanan pada term 2010/2011, apakah sudah sesuai pedoman program. Oleh karena itu peneliti mencoba menggunakan pengumpulan data pada tingkat kelompok dalam evaluasi ini karena ingin mengukur reaksi atas banyak orang ke dalam perangkat pertanyaan yang sudah dibatasi dalam indikator capaian program yaitu hak dasar anak, kemudian memfasilitasi perbandingan dan menghitung secara statistik atas rata-rata data. Hal tersebut akan memberi keluasaan, seperangkat penemuan-penemuan yang dapat digeneralisasi. Dari hasil generalisasi tersebut maka bisa

dikatakan program sudah bisa merubah kehidupan hak dasar anak ke arah yang lebih baik atau belum.

Berdasarkan dari penjabaran di atas, menarik untuk melihat bagaimana mengetahui pemenuhan hak dasar anak jalanan setelah PKS-Anjal di lakukan oleh Kementrian Sosial RI di Yayasan Uswatun Hasanah. Dana dan kegiatan dari program tersebut diberikan kepada penerima manfaat agar mereka tidak kembali lagi ke jalan dan bisa mendapatkan akses kebutuhan untuk meningkatkan hak dasar mereka. Dari mengetahuinya tanggapan penerima manfaat PKS-Anjal, kita bisa melihat apakah program sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan apakah program sudah memenuhi hak dasar anak jalanan. Mengingat pemenuhan hak dasar anak jalanan adalah indikator keberhasilan PKS-Anjal, penting sekali untuk mengetahui sampai sejauh mana pemenuhan kebutuhan yang telah diberikan Yayasan Uswatun Hasanah kepada penerima manfaat program.

Maka permasalahan penelitian tersebut tersusun dalam pertanyaan penelitian yaitu bagaimana pengaruh Program PKS-Anjal dalam meningkatkan pemenuhan hak dasar anak jalanan dilihat dari sisi Pemenuhan kebutuhan dasar, Aksesibilitas terhadap layanan sosial dasar, Peningkatan potensi diri serta kreativitas anak, dan Penguatan Tanggung jawab keluarga setelah diberikan bantuan PKS-Anjal ?.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Program PKS-Anjal dalam meningkatkan pemenuhan hak dasar anak jalanan dilihat dari sisi Pemenuhan kebutuhan dasar, Aksesibilitas terhadap layanan sosial dasar, Peningkatan potensi diri serta kreativitas anak, dan Penguatan Tanggung jawab keluarga setelah diberikan bantuan PKS-Anjal.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Akademis

1. Memperkaya kajian Ilmu Kesejahteraan Sosial khususnya penelitian tentang tentang permasalahan anak dan menambah pengetahuan bagi

- peneliti yang tertarik pada studi anak jalanan yang mengupayakan perlindungan dan pemberdayaan anak dan kehidupan sosialnya.
2. Memperkaya pengetahuan dalam Disiplin Ilmu Kesejahteraan Sosial, khususnya pada mata kuliah Penelitian Evaluasi dan Kesejahteraan Anak dan Perlindungan Anak.
 3. Memberikan masukan bagi penelitian lebih lanjut mengenai evaluasi sumatif pada tingkat kelompok.

1.4.2. Praktis

1. Penelitian ini berguna bagi pengembangan PKS-Anjal di Yayasan Uswatun Hasanah secara langsung, khususnya dalam melihat apakah Yayasan Uswatun Hasanah sudah memberikan hak dasar anak jalanan sesuai dengan pedoman program.
2. Memberi masukan serta wawasan bagi lembaga lain sejenis yang juga menjalankan Program PKS-Anjal.
3. Penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam mengembangkan serta menangani permasalahan anak jalanan di Jakarta dan Indonesia secara keseluruhan serta menjadi saran bagi pemerintah untuk menjalankan program PKS-Anjal lebih baik lagi.

1.5. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan. Kelemahan dan kekurangan tersebut dirangkum dalam sub-bab keterbatasan penelitian yang diantaranya yaitu penelitian ini hanya mengevaluasi satu variabel pencapaian dari satu sisi saja yaitu manfaat yang diterima oleh penerima program dan tidak melakukan evaluasi terhadap subjek lain dalam program seperti staf, sakti peksos maupun keluarga.

1.6. Sistematika Penulisan

Garis besar sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi 6 bab. Dimana urutan bab tersebut disusun secara sistematis sehingga bisa membentuk suatu penelitian yang utuh dan komprehensif.

Pada bab 1 dijelaskan tentang pendahuluan. Dimana pendahuluan pada penelitian ini berisi tentang penjelasan latar belakang permasalahan, permasalahan yang meliputi pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keterbatasan penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab 2 berisi tentang penjelasan mengenai kerangka teori. Penjelasan kerangka teori tersebut digunakan digunakan untuk menjelaskan permasalahan yang diangkat dalam penulisan ini. Uraian bab ini secara garis besar memiliki dua tujuan, yaitu: Pertama, memperluas wawasan yang berkaitan dengan topik penelitian. Kedua, alur pemikiran digunakan untuk menjelaskan bagaimana temuan lapangan dari objek yang diteliti dievaluasi dengan menggunakan konsep yang telah disebutkan diatas. Kerangka teori yang digunakan pada penelitian ini ada 3 yaitu kesejahteraan sosial anak, hak dasar anak dan anak jalanan.

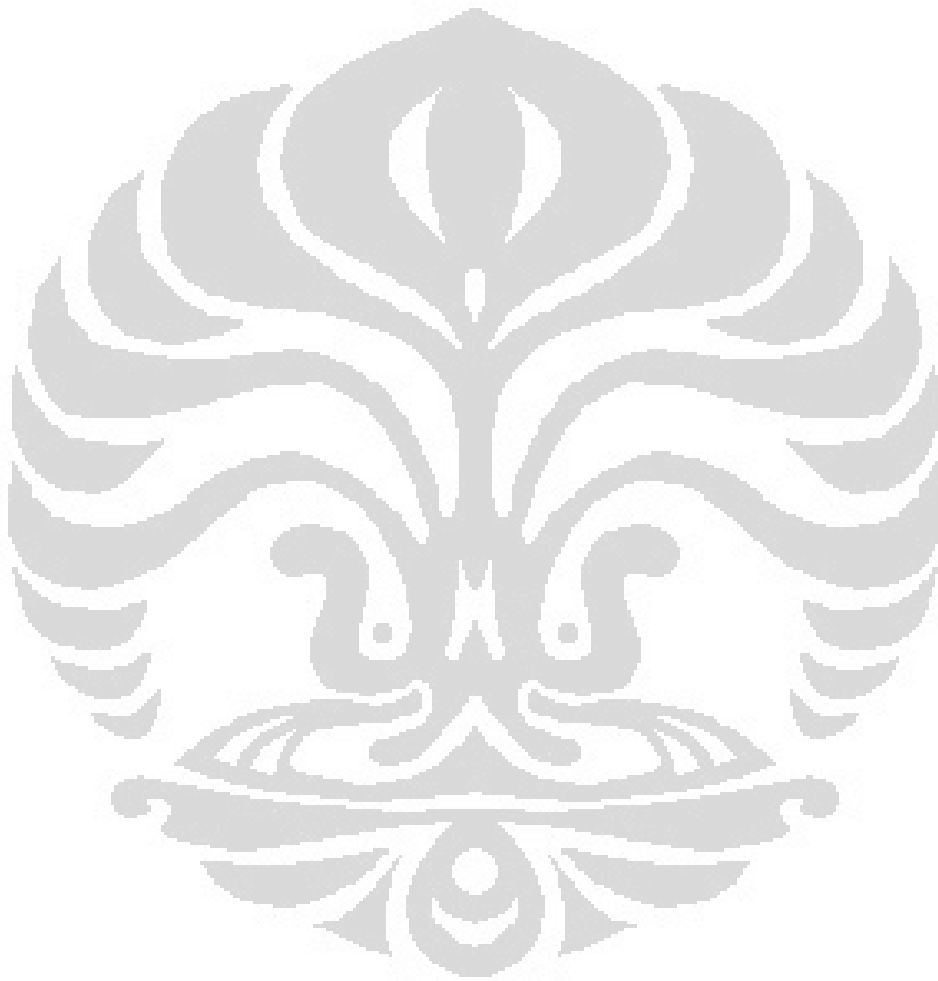
Bab 3 berisi tentang penjelasan metodologi penelitian. dimana akan dijelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian serta pendekatan konsep untuk menjelaskan bagaimana kerangka penelitian dalam penelitian ini.

Bab 4 berisi tentang penjelasan gambaran umum lembaga Yayasan Uswatun Hasanah serta gambaran umum Program Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan secara menyeluruh. Dalam gambaran umum lembaga dijelaskan mengenai profil lembaga yang terdiri dari lokasi lembaga, latar belakang berdirinya lembaga, struktur organisasi lembaga serta program-program yang dilakukan oleh lembaga serta gambaran pelaksanaan PKS-Anjal di Lembaga. Selanjutnya pada gambaran umum Program dijelaskan mengenai program PKSA secara umum dan penjelasan khusus mengenai PKS-Anjal.

Bab 5 berisi tentang hasil penelitian dan Analisis. Dimana data-data hasil penelitian dijabarkan dan dijelaskan serta dibahas dan di analisis dengan kerangka teori. Hasil dari analisi ini akan dijadikan acuan atau gambaran ke saran dan kesimpulan dalam penelitian ini. Dimana apakah Yayasan Uswatun Hasanah sudah menjalankan perannya sebagai LKSA dalam memberikan hak dasar anak jalanan sesuai dengan pedoman program

Bab 6 berisi tentang penutup. Penutup tersebut terdiri dari kesimpulan dan saran. Dimana peneliti berusaha menyimpulkan apa yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya setelah dikaitkan dengan teori penelitian dan juga memberikan

beberapa saran terhadap PKS-Anjal kedepannya terutama yang sedang berjalan di Yayasan Uswatun Hasanah dan pembuat program pada umumnya. Saran yang diberikan dapat menjadi acuan perbaikan program kedepannya.



BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1. Kesejahteraan Sosial Anak

Sebelum masuk ke definisi kesejahteraan anak sebaiknya kita mengetahui apa definisi kesejahteraan sosial secara umum. Definisi kesejahteraan sosial menurut Undang-undang No. 11 tahun 2009 pasal 1 ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Selanjutnya definisi kesejahteraan sosial menurut Zastrow (2004: 4) Kesejahteraan sosial adalah memenuhi finansial sosial, kesehatan, rekreasional yang terdapat pada setiap individu di dalam masyarakat. Selanjutnya Dijelaskan juga menurut Barker (dalam Kirst-Ashman, 2003: 48) yang menjelaskan bahwa kesejahteraan adalah sebuah sistem kenegaraan dimana negara memberikan pelayanan kepada setiap orang dalam hal kebutuhan sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan secara mendasar sebagai upaya memperbaiki masyarakat.

Terkait dengan indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan sosial, Spicker dalam Adi (2005:123) menggambarkan usaha kesejahteraan sosial, dalam kaitannya dengan kebijakan sosial itu sekurang-kurangnya mencakup lima bidang utama yang disebut dengan “”, yaitu:

1. Bidang Kesehatan;
2. Bidang Pendidikan;
3. Bidang Perumahan;
4. Bidang Jaminan Sosial; dan
5. Bidang Pekerjaan Sosial

Kelima bidang di atas sering dijadikan standar minimum untuk mengukur kesejahteraan masyarakat. Walaupun dalam penerapannya masih ada indikator yang bisa digunakan untuk menggambarkan kondisi kesejahteraan atau turunan dari ke lima bidang tersebut.

Setelah membaca beberapa definisi tentang kesejahteraan sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu upaya yang mengarah kepada peningkatan kondisi sosial masyarakat yang menjamin kehidupan masyarakat dalam lingkungan untuk hidup dengan rasa nyaman, aman, dan tentram untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Kondisi kesejahteraan sosial tersebut tentu ditujukan tidak hanya untuk sebagian warga negara, tetapi semua warga negara Indonesia. Termasuk didalamnya anak-anak sebagai salah satu bagian dari warga negara. Kesejahteraan anak menurut Undang-undang No. 4 tahun 1979 pasal 1 ayat 1, ialah Kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial.

Selain itu dalam peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI Nomor 2 tahun 2010 menjelaskan pada poin 1(a) menimbang bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari segala bentuk-bentuk kekerasan.

Dari definisi tersebut, jelas bahwa anak, bagaimanapun keadaannya, memiliki hak untuk mendapat pendidikan, kasih sayang, perhatian, agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat terjamin dengan wajar di semua aspek kehidupannya. Kondisi kesejahteraan pada anak tersebut dapat dicapai melalui Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS). Hal ini dijelaskan pula dalam pasal serupa, bahwa usaha kesejahteraan anak adalah usaha kesejahteraan sosial yang ditujukan untuk menjamin terwujudnya kesejahteraan anak terutama terpenuhinya kebutuhan pokok anak.

Pentingnya UKS tersebut untuk mencapai kondisi kesejahteraan dijelaskan oleh Adi (2005: 86) bahwa pada dasarnya UKS merupakan suatu program atau kegiatan yang didesain secara konkret untuk menjawab masalah, kebutuhan masyarakat, maupun meningkatkan taraf hidup masyarakat. UKS tersebut ditujukan tidak hanya untuk individu, tetapi juga keluarga, kelompok-kelompok dalam komunitas, ataupun komunitas secara keseluruhan. Dalam hal ini, UKS ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dan menjawab

permasalahan yang dihadapi masyarakat. UKS dapat dilakukan oleh pemerintah, perusahaan, dan masyarakat yang didalamnya terdapat NGO (*Non-Government Organization*) atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) melalui bentuk-bentuk pelayanan secara langsung maupun tidak langsung.

Anak mewakili masyarakat dimasa yang akan datang dan sebagai suatu sumber yang berharga ketika dewasa untuk melakukan kegiatan yang berguna bagi masyarakat. Dengan kata lain, anak akan dipercaya sampai mereka mencapai usia dimana mereka mampu untuk mengambil dan membuat keputusan untuk urusan pribadi mereka masing-masing. Sebagai konsekuensi, hubungan anak dan orang dewasa akan menjadi satu ketika orang dewasa mampu menegakan dan menjaga hak anak. Bahwa mereka akan melakukan hal tersebut sebagai kemandirian ataupun kedaulatan kesejahteraan dengan hak-hak lahir, sebagai pemegang hak-hak asasi dari hak anak. Sedihnya, realitas kehidupan anak di Indonesia memiliki kendala untuk menjadi mandiri dengan sedikitnya hak autonomi yang dipakai dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Waktu transisi dan perubahan sifat dari masa kanak-kanak ke masa dewasa memiliki jarak waktu yang bervariasi. Keuangan dan *proprietary* mengaitkan antara anak dan orang tua mereka yang memiliki sebuah silsilah kuno. Hal tersebut akan dibedakan berdasarkan gender, usia ataupun kelas dari anak. Masa kanak-kanak sebagai sebuah kategori perkembangan sejarah yang mana dapat dianggap memiliki perbedaan arti pada perbedaan poin dalam waktu. Masa kanak-kanak sebagai sebuah periode yang panjang dari ketergantungan seorang anak terhadap orang tua biologis dalam pemeliharaan fisik, keuangan, pendidikan, kehidupan sosial, dan dukungan emosional yang diterima.

Kehidupan anak ternyata tak selamanya Indah. Kondisi dan dinamika kehidupan sosial di masyarakat menjadikan semua anak tak mendapatkan haknya. Tidak adanya sumber daya keuangan yang memadai untuk perkembangan anak dan seringkali karena faktor keuangan fungsi anak disalahgunakan untuk di eksploitasi mencari ekonomi padahal orang dewasa atau orang tua seharusnya bertanggung jawab atas perawatan anak. Kehidupan ekonomi anak sangat bergantung pada kehidupan orang tua mereka tak jarang

jumlah anak yang mengalami permasalahan ekonomi lebih banyak di banding orang dewasa. (Perceraian dan Pengaruhnya, 2010, Par.3)

Terhambatnya pertumbuhan anak dan kekurangan pada sejumlah dimensi yang berbeda panjang umur, gizi, pendidikan, kesehatan, potensi penghasilan pendapatan dan perumahan ruang hal tersebut sangat di kontrol oleh bagaimana keluarga mengatur kehidupan di dalam keluarga. Kehidupan keluarga diperburuk jika anak-anak hidup dalam sebuah keluarga dikepalai oleh seorang ibu tunggal. (Pengaruh Pengasuhan Ibu, 2009, Par.1)

Selain itu, sebagai contoh kasus anak jalanan dan anak terlantar, sering kali anak mengalami pelecehan dan penelantaran, apakah itu berupa kekerasan fisik, emosi atau bersifat seksual. Kerusakan yang menyebabkan perlakuan tersebut kepada anak-anak dapat berdampak sangat menghancurkan perkembangan anak. Hal seperti ini sebenarnya adalah kegagalan orang dewasa menjaga hak-hak anak, baik itu dari orang tua kandung, masyarakat maupun pemerintah yang secara sengaja membiarkan hal tersebut berlangsung hingga sekarang (Penelantaran Anak Potret, 2007, Par.8).

Pada undang-undang negara Indonesia no. 4 tahun 1979 bab II dari pasal 2 sampai dengan pasal 8 dijelaskan bahwa peran negara menjamin kesejahteraan anak untuk mendapatkan hak-haknya dalam pencapaian pemenuhan hak dasar. Jika melihat kondisi tersebut idealnya lingkungan keluarga, masyarakat, dan pemerintah menjamin kesejahteraan anak namun pada realitanya hak-hak anak tidak bisa dipenuhi sepenuhnya maka dari itu perlu dibuat suatu usaha kesejahteraan anak.

Banyak permasalahan anak terjadi, hak-hak anak di renggut di masa perkembangannya sehingga perkembangan anak menjadi terganggu. Hal tersebut jika tidak di tangani secara cepat maka di masa dewasa, anak akan mengalami disfungsi kehidupan yang nantinya mengarah pada tindakan kriminal. Permasalahan anak yang sering kita lihat adalah permasalahan anak jalanan. Fenomena anak jalanan sudah berlangsung sedari dulu hingga sekarang fenomena ini menjadi suatu hal yang laten dan bisa dikatakan hal yang normal di era-globalisasi saat ini. Fenomena anak jalanan bisa terjadi di

pedesaan maupun perkotaan. Namun dari beberapa informasi kebanyakan fenomena anak jalanan terjadi di daerah perkotaan.

Menurut PUSDATIN Depsos RI tahun 2008 merujuk pada Buku Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Tahun 2008. Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani, maupun sosial secara memadai dan wajar. Hambatan, kesulitan, atau gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, ketelantaran, kecacatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan/ketertinggalan, dan bencana alam maupun bencana sosial. Menurut Kementerian Sosial saat ini terdapat 22 jenis Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), yang salah satunya adalah anak jalanan yang harus dipenuhi kebutuhannya.

2.2. Hak-Hak Dasar Anak

Setiap anak di Indonesia berhak atas hak dasarnya dalam memenuhi kebutuhan hidup selayaknya anak normal. Hak dasar tersebut seharusnya diketahui oleh setiap lapisan masyarakat guna menciptakan partisipasi mereka dalam pemenuhan hak dasar anak. Dinamika kehidupan sosial seringkali membuat anak tidak bisa mendapatkan haknya. Dinamika sosial tersebut akhirnya membentuk Permasalahan anak yang sampai sekarang tidak bisa hilang di muka bumi. Maka dari itu perlu dibuat peraturan perundangan yang menjadi landasan terciptanya pemenuhan kebutuhan hak dasarnya.

Menurut konvensi hak anak PBB tanggal 20 November 1989, ada 4 prinsip dasar hak anak yang terkandung di dalamnya yaitu (Gautama, 2000:22) :

- Non Diskriminasi

Prinsip ini mengaskan hak-hak anak yang tercantum dalam konvensi harus diberlakukan sama kepada setiap anak tanpa memandang perbedaan apapun. Pasal 2 ayat 1 menyatakan “Negara-negara peserta (state parties) akan menghormati dan menjamin hak-hak yang ditetapkan dalam konvensi ini terhadap setiap anak yang berada

dalam wilayah hukum mereka tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun tanpa memandang ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pandangan politik asal-usul bangsa, suku bangsa atau sosial, harta, cacat, kelahiran, atau status lain dari anak atau orang tua anak atau walinya yang sah menurut hukum.

Sementara itu, ayat 2 menyatakan “Negara-negara peserta akan mengambil langkah-langkah yang perlu untuk menjamin bahwa anak dilindungi dari semua bentuk diskriminasi atau hukuman yang didasarkan pada status, kegiatan, pendapat yang dikemukakan atau keyakinan dari orang tua anak, walinya yang sah, atau anggota keluarganya”.

- Kepentingan yang terbaik bagi anak

Pasal 3 ayat 1 konvensi menyatakan: “Dalam semua tindakan yang menyangkut anak yang dilakukan oleh lembaga-lembaga kesejahteraan sosial pemerintah maupun swasta, lembaga peradilan, lembaga pemerintah atau badan legislative, kepentingan yang terbaik bagi anak harus menjadi pertimbangan utama.”

Pasal-pasal lain yang terkait erat dengan prinsip itu adalah pasal 9 (1) dan (3) mengenai pemisahan anak dari orang tuanya; pasal 18 mengenai tanggung jawab dari orang tuanya; pasal 20 mengenai anak yang kehilangan lingkungan keluarganya; baik secara tetap maupun sementara; pasal 21 mengenai adopsi; pasal 37 (c) mengenai pembatasan atas kebebasan; pasal 40 (2) (b) (iii) mengenai jaminan terhadap anak yang dituduh melanggar hukum pidana.

- Hak untuk hidup, Kelangsungan Hidup, dan perkembangan;

Komite hak anak melihat bahwa kelangsungan hidup dan perkembangan anak merupakan konsep yang holistik, karena sebagian besar isi konvensi berangkat dari masalah perkembangan dan kelangsungan hidup anak. Pasal 6 ayat 1 konvensi menyatakan: “ Negara-negara peserta mengakui bahwa setiap anak memiliki hak yang melekat atas kehidupan (*inherent right to life*) Sementara itu, ayat 2 menyatakan: “ Negara-negara peserta semaksimal mungkin akan menjamin kelangsungan

hidup dan perkembangan anak (*survival and development of the child*),

Menyangkut prinsip perkembangan anak hal-hal yang diperhatikan adalah perkembangan fisik (pasal 27 paragraf 3, pasal 26) perkembangan mental, terutama menyangkut pendidikan (pasal 28, dan pasal 29), termasuk pendidikan bagi anak-anak cacat (pasal 23); perkembangan moral dan spiritual (pasal 24); perkembangan sosial terutama menyangkut hak anak untuk memperoleh informasi, menyatakan pendapat, dan berserikat (pasal 12, 13, 17); perkembangan secara budaya (pasal 30 dan 31).

- Penghargaan terhadap pendapat anak.

Pasal 12 ayat 1 Konvensi menyatakan: “ Negara-negara peserta akan menjamin bahwa anak-anak yang memiliki pandangan sendiri akan memperoleh hak untuk menyatakan pandangan-pandangan mereka secara bebas dalam semua hal yang mempengaruhi anak, dan pandangan tersebut akan dihargai secara usia dan kematangan anak.”

Selain itu definisi empat hak dasar anak yang di adopsi oleh pemerintah Indonesia dari Konvensi Hak anak yang dijelaskan Seto Mulyadi dari Komnas Perlindungan Anak (Empat hak dasar , 2009, par.1):

- Hak hidup lebih layak
Misalnya: seperti berhak atas kasih sayang orang tua, asi eksklusif, akte kelahiran, dan lain sebagainya.
- Hak tumbuh dan berkembang
Misalnya: hak atas pendidikan yang layak, istirahat, makan-makanan yang bergizi, tidur/istirahat, belajar, bermain, dan lain sebagainya
- Hak Perlindungan
Misalnya: seperti dilindungi dari kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, tindak criminal, dari eksploitasi pekerja anak, dan lain sebagainya.
- Hak Berpartisipasi/hak partisipasi
Setiap anak berhak untuk menyampaikan pendapat, punya suara dalam musyawarah keluarga, punya hak berkeluh kesah atau

curhat, memilih pendidikan sesuai minat dan bakat, dan lain sebagainya

Dari beberapa poin di atas atau peraturan yang menjelaskan tentang hak-hak anak yang harus dipenuhi dapat disimpulkan kesemuanya merupakan upaya menciptakan kehidupan anak menjadi lebih baik.

Terkait pemenuhan hak dasar anak di Indonesia, permasalahan anak jalanan menjadi salah satu permasalahan anak yang belum bisa mendapatkan hak-hak dasarnya. Kementerian Sosial RI, dalam tujuan pedoman pelaksanaan PKS-Anjal dijelaskan beberapa poin mengenai upaya penanganan masalah anak jalanan. Pemenuhan hak dasar ini diharapkan bisa menekan anak jalanan untuk melakukan aktivitas ekonomi di jalan. berikut adalah empat hak dasar yang menjadi prioritas program untuk mengatasi permasalahan anak jalanan (Pedoman PKSA, 2011: 39):

- 1) Pemenuhan kebutuhan dasar, seperti pemenuhan gizi/ nutrisi/ susu, perawatan kesehatan dasar di rumah, penyediaan pakaian sehari-hari, penyediaan peralatan mandi, penyediaan alat permainan edukatif, dll
- 2) Aksesibilitas terhadap layanan sosial dasar, seperti untuk pengurusan akte kelahiran, penyediaan pakaian seragam, penyediaan sepatu sekolah, penyediaan buku-buku sekolah yang tidak dibiayai Biaya Operasional Sekolah (BOS), transportasi dalam mengakses layanan kesehatan di Puskesmas/ Rumah Sakit, sarana aksesibilitas/ peralatan bantu bagi anak dengan kecacatan, dll. Layanan sosial dasar dari program-program berbagai sektor pemerintah tidak selayaknya menggunakan tabungan anak, seperti Jamkesmas, BOS, biaya administrasi Akte Kelahiran, dll.
- 3) Peningkatan potensi diri dan kreativitas anak, meliputi biaya untuk:
 - (1) kegiatan kesenian (transport atau biaya mengikuti latihan keterampilan musik, kerajinan tangan/ handi craft, melukis, menari, drama/ teater, dll), pengadaan sarana/ peralatan kreativitas anak (alat musik/ gitar, alat musik tradisional, bahan-bahan pelatihan keterampilan, dll.);
 - (2) kegiatan olah raga (peralatan olah raga yang disukai anak, transport/ biaya ikut klub olah raga, dll);
 - (3) kegiatan

bimbingan mental spiritual (alat dan pakaian ibadah, transport ke tempat ibadah pada hari-hari besar, dll).

- 4) Penguatan tanggung jawab orang tua/keluarga (seperti akses/transport mengantar anak mengurus pelayanan kesehatan dasar, layanan akses konseling/ perservasi orang tua, dll.). Layanan yang seharusnya diperoleh dari program-program pemberdayaan keluarga miskin dari berbagai sektor pemerintah tidak selayaknya menggunakan tabungan anak, seperti pembelian Raskin, Modal Usaha dari PNPM, Usaha Ekonomi Produktif KUBE, pembuatan KTP, dll. Selama proses pelaksanaan PKSA, maka LKSA harus mengupayakan agar para orang tua/ wali mempunyai tabungan sendiri, sehingga pemanfaatan tabungan anak dapat sepenuhnya diperuntukkan untuk kepentingan anak.

2.3. Anak Jalanan

Anak jalanan memiliki definisi menjadi dua definisi sosiologis dan definisi ekonomi. *Pertama*, pengertian sosiologis, yaitu menunjuk pada aktifitas sekelompok anak yang *keluyuran* di jalan-jalan. Masyarakat mengatakan sebagai kenakalan anak, dan perilaku mereka dianggap mengganggu ketertiban sosial. *Kedua*, pengertian ekonomi, yaitu menunjuk pada aktifitas sekelompok anak yang terpaksa mencari nafkah di jalanan karena kondisi ekonomi orangtua yang miskin (Nugroho, 2000:78).

Sementara definisi anak sendiri menurut UU Perlindungan Anak No.23 tahun 2002 adalah mereka yang berusia 18 tahun ke bawah. Sedangkan definisi anak jalanan lain menurut Kemensos RI di bagi menjadi tiga kategori *children on the street*, *children off the street*, dan *vulnerable children*. *Children on the street* adalah anak yang hidup dan tinggal di jalan, *children off the street* adalah anak yang beraktivitas di jalan tetapi pulang ke rumahnya, dan *vulnerable children on the street* adalah anak yang rentan menjadi anak jalanan salah satunya adalah anak miskin kota Anak jalanan atau anak-anak yang bekerja di jalan merupakan kelompok anak yang cukup sulit untuk diperhitungkan keberadaannya.

Menurut Hadi Utomo (dalam Bagong Suyanto, 2010:191) menjelaskan beberapa permasalahan yang dihadapi anak jalanan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1. Permasalahan yang dihadapi anak jalanan

Aspek	Permasalahan yang dihadapi
Pendidikan	Sebagian besar putus sekolah karena waktunya habis di jalan
Intimidasi	Menjadi sasaran tindak kekerasan anak jalanan yang lebih dewasa, kelompok lain, petigas, dan razia
Penyalahgunaan obat dan zat adiktif	Ngelem, minuman keras, pil BK, dan sejenisnya
Kesehatan	Rentan penyakit kulit, PMS, gonorrhoe, paru-paru
Tempat tinggal	Umumnya disembarang tempat, di gubuk-gubuk, atau di pemukiman kumuh
Risiko kerja	Tertabrak, pengaruh sampah
Hubungan dengan keluarga	Umumnya renggang, dan bahkan sama sekali tidak berhubungan
Makanan	Seadanya, kadang mengais dari tempat sampah, kadang beli

Sumber: (Bagong Suyanto, 2010: 191)

Banyak orang percaya bahwa kemiskinan adalah faktor utama yang mendorong anak bekerja di jalan. Namun demikian, data dan literatur yang ada menunjukkan bahwa meskipun kemiskinan adalah faktor yang penting, tetapi bukan satu-satunya yang menyebabkan anak-anak hidup dan mencari nafkah di jalan. Irwanto dan Anwar (1995: 67) menyebutkan bahwa ada tiga

faktor penting lain mengapa anak bekerja di jalan. Pertama adalah faktor sosio-ekonomik makro, berkurangnya modal sosial dalam masyarakat, dan kekerasan dalam rumah tangga. Faktor-faktor tersebut adalah pendorong mengapa anak akhirnya berpisah dari keluarga dan menggantungkan hidupnya di kaki mereka sendiri.

Selain hal tersebut menurut Nurharjadmo (1999: 47) ada beberapa faktor yang mendorong keberadaan anak jalanan terbagi atas 3 tingkatan, yaitu:

1. Tingkat mikro (*immediate causes*), yakni faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi anak dan keluarganya, seperti (1) sebab dari orang tua: anak yang ditelantarkan, ketidakmampuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, ditolak orang tua, salah pengasuhan atau ada kekerasan di rumah, kesulitan berhubungan dengan keluarga, dan terpisah dengan orang tua. (2) sebab dari anak: lari dari keluarga, disuruh bekerja baik karena masih sekolah atau sudah putus sekolah, berpetualang, bermain-main dan di ajak teman.
2. Tingkat meso (*underlying causes*), yakni faktor-faktor yang ada di masyarakat tempat anak dan keluarga berada, (1) pada masyarakat miskin anak-anak adalah aset untuk membantu peningkatan ekonomi keluarga, anak-anak dianjurkan bekerja meski hal ini dapat menyebabkan anak-anak *drop out* dari sekolah, (2) pada masyarakat lain, urbanisasi menjadi kebiasaan dan anak-anak mengikuti kebiasaan tersebut, (3) penolakan masyarakat sekitar terhadap diri anak.
3. Tingkat Makro (*Based Causes*), yakni faktor-faktor yang besar untuk menjadi anak jalanan (1) ekonomi adalah adanya peluang pekerjaan pada sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan keahlian, tuntutan ekonomi tersebut memaksa anak-anak untuk melakukan aktifitas ekonomi di jalan meninggalkan bangku sekolah, dan ketimpangan ekonomi antara desa dan kota yang meningkatkan laju urbanisasi, (2) pendidikan, biaya sekolah yang tinggi, perilaku guru yang diskriminatif, ketentuan teknis dan birokratis yang mengalahkan kesempatan belajar, (3) belum seragamnya unsur-unsur pemerintah dalam memandang permasalahan antara kelompok pemerintah yang melihat anak sebagai kelompok yang memerlukan perawatan dan

kelompok pemerintah yang melihat anak jalanan sebagai *trouble maker* (pembuat keonaran).



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Dijelaskan bahwa penelitian kuantitatif, peneliti berusaha menemukan kebenaran yang berlaku dengan berfokus pada pengukuran umum untuk topik yang diteliti dan menguji teori dan hipotesis secara objektif (Neuman, 2007:139). Dalam penelitian ini pendekatan kuantitatif yang akan digunakan adalah mengukur efektifitas pemberian pemenuhan hak dasar anak sebagai penerima manfaat PKS-Anjal yang diberikan Yayasan Uswatun Hasanah term 2010/2011 lewat pengukuran yang sudah ditentukan dalam program.

Dengan demikian maka metode penelitian kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data secara objektif dan lebih menyeluruh terkait outcome yang dihasilkan oleh program dalam memberikan bantuan kepada penerima manfaat PKS-Anjal yang diberikan Yayasan Uswatun Hasanah pada term 2010/2011.

Data yang dikumpulkan oleh peneliti pada akhirnya dapat sesuai dengan apa yang dikatakan Pietrzak dkk (1990: 144) bahwa data yang didapat pada tingkatan kelompok dapat menilai efek dari pemberian bantuan kepada penerima manfaat program PKS-Anjal di Yayasan Uswatun Hasanah term 2010/2011 secara keseluruhan dan bisa memaparkan data lebih objektif.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian evaluatif, dimana Patton (2002: 10) menjelaskan bahwa evaluasi program adalah kumpulan informasi yang sistematis tentang kegiatan, karakteristik, dan hasil dari program untuk membuat penilaian mengenai program, meningkatkan efektivitas program, dan atau menginformasikan keputusan program di masa yang akan datang. Kebijakan, organisasi, dan personel seseorang juga dapat dievaluasi.

Selanjutnya menurut Jean Pietrzak Dkk dalam bukunya yang berjudul *practical program evaluation* mengungkapkan empat hal mengapa evaluasi dalam suatu program atau kegiatan diperlukan (Jean Pietrzak, 1990: 10):

- Sebuah usaha yang baik untuk mengevaluasi program akan memberikan informasi penting pada pembuat program. Laporan yang didapat akan bisa mengidentifikasi kekuatan suatu program begitu juga kelemahannya dan hal-hal yang perlu di koreksi.
- Berfungsi Sebagai sumber informasi kepada pemberi pendanaan program serta suatu analisis apakah program yang dijalankan sudah berjalan efisien dan efektif.
- Memberikan suatu pandangan apakah ide dan teori yang dijalankan dalam program tersebut sudah berjalan. Perhatian para profesional dalam pembuat program adalah ingin mengetahui poin apa saja yang kurang dalam suatu program dan kedepannya bisa dijadikan saran untuk berjalannya program kedepannya.
- Proram-program kesejahteraan sosial pada umumnya akan lebih kritis dalam pembuatan program karena tidak ingin membuang-buang uang untuk suatu program yang tidak begitu baik “Throwing money”. Untuk itu jika permasalahan atau hambatan yang muncul pada program harus segera dicari solusinya agar program dapat berjalan baik dan tentunya tidak membuang-buang uang dari pemberi bantuan.

Penelitian evaluatif mencakup beragam upaya peningkatan efektifitas melalui penyelidikan yang berbasis data dan sistematis. Untuk mewujudkannya maka diantaranya dilakukan upaya penilaian kebutuhan, merumuskan kebijakan, mengesahkan undang-undang, penyampaian program, mengelola manusia dan sumber daya, memberikan terapi, pengembangan masyarakat, mengubah budaya organisasi, mengintervensi suatu konflik, dan memecahkan masalah.

Dalam penelitian ini akan mengevaluasi produk capaian program PKS-Anjal yang sudah diberikan oleh Yayasan Uswatun Hasanah terkait dengan hak-hak dasar anak, apakah sudah sesuai dengan pedoman PKSA. Dalam hal

ini, peneliti memfokuskan penelitian kepada anak jalanan penerima manfaat program pada term kedua yaitu pada tahun 2010/2011 sebagai obyek penelitian.

3.3. Jenis Evaluasi

Pada penelitian ini, jenis evaluasi yang digunakan adalah evaluasi sumatif. Patton (2002: 218) menjelaskan bahwa evaluasi sumatif digunakan untuk menilai efektivitas kebijakan, program, atau produk dengan menyampaikan apakah kegiatan yang dievaluasi sudah atau belum berjalan efektif. Selanjutnya menurut Herman (1987: 26) menyatakan evaluasi sumatif adalah mengasses keseluruhan kualitas dan dampak dari program untuk tujuan akuntabilitas dan kebijakan. Lalu menurut Riduwan (2005: 53) evaluasi sumatif adalah hasilnya menekankan pada efektifitas pencapaian program yang berupa produk tertentu.

Merujuk pada beberapa definisi di atas penelitian ini bertujuan untuk melihat efektifitas berjalannya program dengan mengevaluasi 4 produk capaian program menurut pedoman PKSA kepada penerima manfaat PKS-Anjal di Yayasan Uswatun Hasanah pada term 2010/2011. Keempat capaian tersebut adalah pemenuhan kebutuhan dasar, aksesibilitas terhadap layanan sosial dasar, peningkatan potensi diri dan kreativitas anak serta penguatan tanggung jawab keluarga. Keempat dimensi tersebut adalah produk capaian yang harus diberikan kepada penerima manfaat program di Yayasan Uswatun Hasanah.

3.4. Lokasi dan Waktu Pengumpulan Data

3.4.1. Lokasi Pengumpulan Data

Penelitian dilaksanakan di Yayasan Uswatun Hasanah yang berlokasi di Jalan Cendrawasih 2 No. 1 Rt. 09/07 Cengkareng, Jakarta Barat dimana program Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan adalah objek penelitian yang diselenggarakan di lembaga ini. Yayasan Uswatun Hasanah dipilih dengan beberapa pertimbangan, diantaranya :

1. Setiap lembaga yang sudah terseleksi dalam sebagai pelaksana atau LKSA di PKSA oleh Kementrian Sosial RI memiliki kriteria dan

dimensi yang sama antar tiap lembaga jadi setiap lembaga tidak di eksklusifkan atau lebih unggul dari lembaga lain yang juga melaksanakan LKSA. Dari 39 LKSA di Jakarta, terpilih bahwa Yayasan Uswatun Hasanah menjadi Lembaga yang akan diteliti.

2. Yayasan Uswatun Hasanah berdiri sejak tahun 1987 dan sudah lama menangani anak jalanan. Banyak program di Yayasan Uswatun Hasanah khususnya program anak yang dijalankan seperti Panti Sosial Asuhan Anak, Rumah Singgah, PKS-Anjal, Lembaga Pendidikan Anak dan masih banyak lagi. Untuk program PKS-Anjal, Yayasan Uswatun Hasanah menjadi yayasan yang paling banyak menangani anak jalanan di Jakarta Barat yaitu sebesar 125 anak jalanan yang di *outreach* dan di berikan program pada term 2010/2011. Dari pengakuan sakti peksos di lembaga tersebut yang sebelumnya juga menangani lembaga lain, Yayasan Uswatun Hasanah adalah satu-satunya lembaga yang mengelola keuangan PKS-Anjal yang keuangannya di kelola oleh sakti peksos sendiri dan seluruh pendanaan yang diberikan oleh Kementrian Sosial RI dalam PKS-Anjal seutuhnya diberikan kepada anak tanpa adanya potongan dana operasional lembaga.

3.4.2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan pengumpulan data dibagi menjadi dua periode, yaitu tahapan persiapan data tahap pengumpulan data. Pelaksanaan pengumpulan data tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.1. Waktu Penelitian

Kegiatan	TAHUN 2012																							
	JAN				FEB				MAR				APRIL				MEI				JUN			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
o Studi literatur																								
o Menyimpan pertanyaan yang wawancara																								
o Proses pengumpulan																								

dat a lap ang an																											
○ Pe ng ola han dat a dan ana lisi s																											
○ Pe ny usu nan lap ora n																											
○ Per bai kan lap ora n																											

Sumber: Olahan Sendiri

3.5. Definisi Konsep

3.5.1. Kualitas Hidup Anak

Kualitas hidup anak adalah kondisi dimana terpenuhinya kebutuhan hidup dasar anak jalanan sehingga anak tidak kembali lagi ke jalan dan melakukan aktivitas selayaknya anak normal. Kualitas hidup didefinisikan sebagai terpenuhinya keempat dimensi yaitu Pemenuhan kebutuhan dasar, Aksesibilitas terhadap layanan sosial dasar, Peningkatan potensi diri dan kreativitas anak, dan Penguatan tanggung jawab keluarga. Terpenuhinya hal-hal tersebut di definisikan sesuai dimensi capaian PKS-Anjal khususnya pemenuhan hak dasar anak yang ada dalam pedoman.

3.6. Operasionalisasi Konsep

Tabel 3.2. Operasionalisasi Konsep

Variabel	Dimensi	Sub-Dimensi	Kategori	Pengukuran
Kualitas Hidup Anak (Pemenuhan Hak Dasar Anak Jalanan)	Pemenuhan Kebutuhan Dasar	Pemenuhan Gizi dan Nutrisi	* Terpenuhi * Tidak Terpenuhi	Ordinal
		Perawatan Kesehatan Dasar	* Terpenuhi * Tidak Terpenuhi	Ordinal
		Pemeliharaan Kesehatan Dasar	* Terpenuhi * Tidak Terpenuhi	Ordinal
		Stimulasi Tumbuh Kembang Anak	* Terpenuhi * Tidak Terpenuhi	Ordinal
	Aksesibilitas	Pengurusan	* Terpenuhi	Ordinal

	Terhadap Layanan Sosial Dasar	Akte Kelahiran	* Tidak Terpenuhi	
		Kegiatan Sekolah dan Pendidikan Luar Sekolah	* Terpenuhi * Tidak Terpenuhi	Ordinal
	Peningkatan Potensi Diri dan Kreativitas Anak	Peningkatan Potensi Diri dan Kreativitas Anak	* Terpenuhi * Tidak Terpenuhi	Ordinal
	Penguatan Tanggung Jawab Keluarga	Good Parenting Skill (Pemeliharaan, Perawatan, Pembinaan, Pendidikan, dan Bimbingan)	* Terpenuhi * Tidak Terpenuhi	Ordinal
		Perlindungan Terhadap Anak	* Terpenuhi * Tidak Terpenuhi	Ordinal

Sumber: Merujuk pada pedoman PKSA, 2011: 39

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat 4 dimensi dalam pemenuhan hak dasar anak yaitu pemenuhan kebutuhan dasar, aksesibilitas terhadap layanan sosial dasar, peningkatan potensi diri dan kreativitas anak, dan penguatan tanggung jawab keluarga. Untuk bisa dikatakan hak dasar anak terpenuhi secara utuh maka keempat dimensi tersebut seluruhnya harus terpenuhi. Kategori terpenuhi dan tidak terpenuhi didapat dari landasan pedoman program

PKS-Anjal dimana setiap anak yang sudah diberikan hak dasarnya maka bisa disebut hak dasarnya terpenuhi yang berdampak pada hilangnya keberadaan anak jalanan di tempat-tempat umum.

Untuk dimensi pemenuhan kebutuhan dasar terbagi menjadi 4 sub-dimensi. Ke empat sub-dimensi tersebut adalah pemenuhan gizi dan nutrisi anak, perawatan kesehatan dasar, pemeliharaan kesehatan dasar, dan stimulasi tumbuh kembang anak, Berikut penjelasannya:

1. Pemenuhan gizi dan nutrisi terpenuhi jika:

- Anak mendapatkan minimal menu makan dengan komposisi karbohidrat, protein hewani, protein nabati, dan buah-buahan/sayuran
- Anak mendapatkan vitamin/pil obat tambahan

2. Pemenuhan perawatan kesehatan dasar terpenuhi jika:

- Anak mendapatkan pertolongan pertama dari orang tua atau keluarganya
- Anak dibawa ke tempat pengobatan yang layak seperti (puskesmas, klinik, atau rumah sakit)

3. Pemenuhan pemeliharaan kesehatan dasar terpenuhi jika:

- Anak mandi menggunakan peralatan mandi yang layak minimal menggunakan sabun mandi, sikat gigi yang tidak bergantian, odol dan shampo
- Anak mengganti pakaian bersih minimal 2 kali sehari
- Anak melakukan minimal 1 pekerjaan dalam menjaga kebersihan tempat tinggal seperti menyapu dan mengepel, membersihkan halaman rumah, dan membersihkan kamar

4. Pemenuhan stimulasi tumbuh kembang anak terpenuhi jika:

- Anak minimal mendapatkan 1 alat permainan edukasi seperti buku cerita, buku gambar, puzzle, dan lego
- Orang tua mengajak anak untuk bermain peralatan edukasi
- Anak bermain peralatan edukasi dengan teman sebayanya
- Orang tua pernah meminta pendapat anak untuk memilih dan menentukan kegiatan bersama

Selanjutnya dimensi aksesibilitas terhadap layanan sosial dasar terbagi menjadi 2 sub-dimensi. Kedua sub-dimensi tersebut adalah pengurusan akte kelahiran dan kegiatan sekolah dan luar sekolah. Berikut penjelasannya:

1. Pemenuhan pengurusan akte kelahiran terpenuhi jika:

- Orang tua atau keluarga anak mengurus akte kelahiran di RT/RW dan anak terdaftar di akte kelahiran

2. Pemenuhan kegiatan sekolah dan pendidikan luar sekolah

- Anak minimal mendapatkan perlengkapan seragam seperti baju, celana dan sepatu
- Anak minimal mendapatkan peralatan sekolah seperti alat tulis (buku tulis, pensil, pulpen, penghapus) dan buku pelajaran
- Anak mendapatkan motivasi atau dorongan dari orang tua atau keluarganya untuk bersekolah

Selanjutnya dimensi peningkatan potensi diri dan kreativitas anak terbagi menjadi 1 sub-dimensi yaitu peningkatan potensi diri dan kreativitas anak. Berikut penjelasannya:

1. Pemenuhan potensi diri dan kreativitas anak terpenuhi jika:

- Mendapatkan minimal 1 sarana/peralatan kreativitas anak seperti alat musik (gitar, drum, kecrekan, perkusi), alat musik tradisional (rebana, tanjidor, seruling, gambus, gamelan), bahan-bahan keterampilan (origami, alat lukis, kerajinan tangan) atau transport atau biaya untuk pergi ke tempat kesenian
- Mendapatkan minimal 1 sarana/peralatan olahraga untuk anak seperti perlengkapan olahraga (futsal, basket, voli) atau transport/biaya untuk pergi ke tempat olahraga
- Mendapatkan minimal 1 sarana/peralatan ibadah untuk kegiatan mental spiritual seperti pakaian ibadah atau transport/biaya untuk pergi ke tempat ibadah

Selanjutnya yang keempat adalah dimensi penguatan tanggung jawab keluarga yang terbagi menjadi 2 sub-indikator. Kedua sub-dimensi tersebut adalah *good parenting skill* dan perlindungan terhadap anak. Berikut penjelasannya:

1. Pemenuhan *good parenting skill* terpenuhi jika:

- Orang tua atau keluarga anak memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang
- Orang tua atau keluarga anak memperlakukan anak sesuai dengan usia perkembangannya
- Orang tua atau keluarga anak melakukan interaksi secara hangat dan akrab kepada anak
- Orang tua atau keluarga anak memperlakukan anak sesuai dengan harkat dan martabatnya (tidak dieksploitasi atau dipekerjakan)
- Orang tua atau keluarga anak mendengarkan pendapat atau saran anak
- Anak merasa nyaman atau gembira tinggal dengan orang tua atau keluarganya

2. Pemenuhan perlindungan terhadap anak terpenuhi jika:

- Orang tua atau keluarga anak tidak menelantarkan anak
- Orang tua atau keluarga anak menggunakan kata-kata yang pantas didengar atau tidak memberikan julukan yang jelek kepada anak
- Orang tua atau keluarga anak tidak sama sekali melakukan tindakan kekerasan kepada anak
- Orang tua atau keluarga anak mengajak anak untuk bersosialisasi atau berkomunikasi dengan lingkungan tempat tinggal dan sekolah anak
- Anak diterima di sekitar tempat tinggalnya dengan baik

3.7. Definisi Operasional

3.7.1. Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Pemenuhan kebutuhan dasar terkait dengan program Bantuan Sosial/ Subsidi hak Dasar Anak pada Program PKS-anjal. Penerjemahannya dalam bentuk pemenuhan gizi/ nutrisi/ susu, perawatan kesehatan dasar di rumah, penyediaan pakaian sehari-hari, penyediaan peralatan mandi, dan penyediaan alat permainan edukatif (Pedoman PKSA, 2011:39)

3.7.2. Aksesibilitas Terhadap Layanan Sosial Dasar

Aksesibilitas terhadap layanan sosial dasar terkait dengan program bantuan peningkatan aksesibilitas terhadap layanan sosial dasar. Penerjemahannya dalam bentuk pengurusan akte kelahiran, penyediaan pakaian seragam, penyediaan sepatu sekolah, penyediaan buku-buku sekolah yang tidak dibiayai Biaya Operasional Sekolah (BOS), transportasi dalam mengakses layanan kesehatan di Puskesmas/ Rumah Sakit, sarana aksesibilitas/ peralatan bantu bagi anak dengan kecacatan, dll. Layanan sosial dasar dari program-program berbagai sektor pemerintah tidak selayaknya menggunakan tabungan anak, seperti Jamkesmas, BOS, dan biaya administrasi Akte Kelahiran.

3.7.3. Peningkatan Potensi Diri dan Kreativitas Anak

Peningkatan potensi diri dan kreativitas anak meliputi biaya untuk: (1) kegiatan kesenian (transport atau biaya mengikuti latihan keterampilan musik, kerajinan tangan/ handi craft, melukis, menari, drama/ teater, dll), pengadaan sarana/ peralatan kreativitas anak (alat musik/ gitar, alat musik tradisional, bahan-bahan pelatihan keterampilan.); (2) kegiatan olah raga (peralatan olah raga yang disukai anak, transport/ biaya ikut klub olah raga); (3) kegiatan bimbingan mental spiritual (alat dan pakaian ibadah, transport ke tempat ibadah pada hari-hari besar.

3.7.4. Penguatan Tanggung Jawab Keluarga

Penguatan tanggung jawab orang tua/keluarga (seperti akses/ transport mengantar anak mengurus pelayanan kesehatan dasar, layanan akses konseling/ perservasi orang tua, dll.). Layanan yang seharusnya diperoleh dari program-program pemberdayaan keluarga miskin dari berbagai sektor pemerintah tidak selayaknya menggunakan tabungan anak, seperti pembelian Raskin, Modal Usaha dari PNPM, Usaha Ekonomi Produktif KUBE, pembuatan KTP, dll. Selama proses pelaksanaan PKSA, maka LKSA harus mengupayakan agar para orang tua/ wali mempunyai tabungan sendiri, sehingga pemanfaatan tabungan anak dapat sepenuhnya diperuntukkan untuk kepentingan anak.

3.8. Subyek Penelitian

3.8.1. Populasi

Neuman (2007: 146) menjelaskan bahwa populasi merupakan kumpulan/himpunan yang secara spesifik ingin diteliti. Populasi merupakan konsep yang abstrak, maka dari itu dibutuhkan pendefinisian yang jelas terhadap populasi yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini yang merupakan populasi adalah anak jalanan penerima bantuan PKS-Anjal di Yayasan Uswatun Hasanah pada term 2010/2011 yang berusia minimal 10 tahun yang berjumlah sebanyak 81 anak. Seluruh penerima manfaat adalah responden yang sama. Langkah pembatasan usia respeonden tersebut di ambil untuk mempermudah pengambilan data karena peneliti menganggap mereka sudah lebih mengerti untuk menginterpretasikan pertanyaan-pertanyaan.

3.8.2. Sampel

Nasution menyebutkan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian (Nasution 2006: 86) Teknik yang digunakan untuk menentukan/mengambil sampel disebut sebagai *sampling*. *Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang logis dan rasional agar memberikan penyimpangan yang kecil dan dapat menduga kondisi populasi secara keseluruhan. Dalam penentuan jumlah sampel, menurut Nasution (2006:101) tidak ada aturan yang tegas tentang jumlah sampel yang dipersyaratkan untuk suatu penelitian dari populasi yang tersedia. Mengenai jumlah sampel yang sesuai sering disebut aturan sepersepuluh, jadi 10 persen dari populasi. Namun hal tersebut juga disesuaikan jika populasinya besar sekitar 1000 maka hal itu bisa digunakan namun jika jumlah populasi jumlahnya kecil maka sekitar 100 maka bisa di ambil sampel 50 atau lebih.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan *sampling aksidental* dimana Riduwan (2004: 61) menyatakan bahwa teknik *sampling* ini adalah teknik *sampling* yang

tidak memberikan kesempatan (peluang) pada setiap anggota populasi untuk dijadikan anggota sampel.

Selanjutnya menurut Riduwan (2004: 63) sampling aksidental ialah teknik penentuan sampel berdasarkan spontanitas, artinya siapa saja yang secara tidak sengaja bertemu dengan peneliti dan sesuai karakteristik (ciri-cirinya), maka orang tersebut akan digunakan sebagai sampel. Merujuk pada pernyataan Riduwan tersebut, penelitian ini membatasi sampel yaitu hanya penerima manfaat PKS-Anjal di Yayasan Uswatun Hasanah yang sudah minimal berumur 10 tahun lalu dalam pengambilan sampel di lapangan peneliti akan mengambil sampel secara aksidental selama 3 hari dari 81 orang penerima manfaat PKS-Anjal yang sudah berumur 10 tahun di Yayasan Uswatun Hasanah dengan minimal jumlah responden 60 % atau 48 orang dari jumlah populasi.

Teknik sampling aksidental digunakan oleh peneliti karena data profil anak secara detail tidak bisa diberikan oleh lembaga (rahasia). Data tersebut hanya bisa diakses oleh Kementerian Sosial RI selaku penanggung jawab pusat. Walaupun data bisa diminta, itupun hanya sebatas jumlah anak penerima PKS-Anjal di Yayasan Uswatun Hasanah saja. Selain itu mengingat tingkat mobilitas anak jalanan yang tinggi dan informasi dari lembaga ada beberapa anak yang jarang masuk sekolah dan sulit ditebak keberadaannya maka teknik pengambilan sampel aksidental digunakan dalam penelitian ini.

3.9. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian (Bungin, 2005:122). Lalu menurut Riduwan (2005: 69) sumber data primer adalah data yang dihimpun langsung oleh peneliti, sedangkan apabila melalui tangan kedua disebut data sekunder.

Pada penelitian ini data primer diperoleh melalui angket kuesioner yang dibagikan kepada responden penelitian yaitu peneriman manfaat PKS-Anjal di Yayasan Uswatun Hasanah pada term 2010/2011. Sedangkan data sekunder

merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan. Sumber data sekunder yang digunakan berasal dari laporan penelitian yang menunjang tema penelitian ini serta dokumen pemerintahan serta profil terkait kondisi objek dan lokasi penelitian.

3.10. Pengolahan Data

Pada proses pengolahan data ini terdapat beberapa tahap yang dilakukan merujuk pada Newman (2007):

3.11.1. *Coding Data*

Pada tahapan ini, peneliti mengorganisasikan secara sistematis data numerik mentah ke dalam format yang mudah untuk di olah oleh sistem di komputer.

3.11.2. *Entering Data*

Pada tahapan ini, data yang masih dalam bentuk kuesioner diurutkan dari urutan terkecil hingga urutan terbesar dimasukkan ke dalam komputer melalui *software Microsoft Excel* dan SPSS.

3.11.3. *Cleaning Data*

Pada tahapan ini, peneliti melakukan pengecekan kembali pada kuesioner yang ada dengan data yang sudah dimasukkan. Hal ini bertujuan untuk memastikan data yang dimasukkan ke dalam *software Microsoft Excell* sesuai dengan data yang ada di dalam kuesioner sebelum diolah melalui SPSS.

3.10.4. *Output Data*

Tahapan ini merupakan tahapan pengolahan data yang disajikan ke dalam bentuk angka terhadap objek penelitian. Angka-angka yang nantinya muncul akan di olah ke dalam tulisan sehingga menggambarkan penjelasan yang utuh dan mudah di mengerti.

3.10.5. *Analisis Data*

Pengolahan data peneliti lakukan dengan menggunakan *descriptive statistic*. Dalam hal ini melihat frekuensi dan nilai terbanyak (modus). pada penelitian ini tidak menggunakan *cross tab* antar operasionalisasi konsep karena penelitian ini hanya ingin menggambarkan apakah layanan yang diberikan oleh PKS-Anjal sudah sesuai dengan pedoman acuan

PKSA untuk memenuhi hak dasar sasaran program dengan kata lain penelitian ini hanya melihat satu variabel yaitu hak dasar anak jalanan (univariat). Penggunaan analisis modus bertujuan untuk melihat frekuensi dari operasionalisasi konsep yang diukur. Jumlah terbanyak memberikan gambaran kecenderungan perubahan yang ada pada anak jalanan penerima manfaat yang menjadi objek dari penelitian ini.

Bentuk atau jenis skala pengukuran data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala ordinal dimana Riduwan (2004: 84) menyebutkan bahwa skala ordinal adalah skala yang didasarkan pada rangking diurutkan dari jenjang yang lebih tinggi ke jenjang yang lebih rendah atau sebaliknya. Untuk hak yang sudah terpenuhi maka akan diberi skor 1 (satu) dan yang tidak terpenuhi akan diberi skor 0 (nol).

Setelah pengolahan data selesai, data yang berbentuk angka diinterpretasikan dengan melihat modus (angka terbanyak) yang muncul. Dalam penelitian ini akan dilihat variabel yang menjadi bahasan utama yaitu layanan yang diberikan kepada anak jalanan untuk membantu pemenuhan hak dasar khususnya dalam peningkatan kualitas hidup sesuai dengan tujuan PKS-Anjal di Yayasan Uswatun Hasanah. Pemberian layanan dilihat berdasarkan variasi pemenuhan kebutuhan dasar, aksesibilitas terhadap layanan sosial dasar, peningkatan potensi diri dan kreativitas anak, dan penguatan tanggung jawab keluarga. Hal ini untuk memberikan gambaran apakah layanan yang diberikan sudah sesuai dengan pedoman dan apakah ada layanan yang belum diberikan atau belum berjalan, sehingga kita dapat melihat perubahan kualitas hidup apa yang telah berubah dari anak jalanan penerima manfaat. Melalui gambaran layanan yang diberikan tersebut akan terlihat bahwa jenis perubahan kualitas hidup apa yang paling banyak di terima anak jalanan. Jika hal tersebut tergambar dalam penelitian ini maka itu mengindikasikan bahwa ada hal yang terhambat dalam proses pelaksanaan program sehingga tujuan peningkatan kualitas hidup anak tidak tercapai sesuai pedoman PKS-Anjal.

BAB 4

GAMBARAN UMUM YAYASAN USWATUN HASANAH DAN PROGRAM KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK JALANAN

4.1. Gambaran Umum Yayasan Uswatun Hasanah

Berdasarkan letak geografisnya, Yayasan Uswatun Hasanah “GUPPI” terletak di jalan Cendrawasih 2 No.1 Cengkareng, Jakarta Barat dengan kode pos 11730. Di bawah ini akan digambarkan peta letak Yayasan uswatun hasanah yang terletak di belakang puskesmas cengkareng dan tepat di samping suku dinas Cengkareng.

Gambar 4.1. Peta Yayasan Uswatun Hasanah



Sumber: Streetdirectory.com

Yayasan Uswatun Hasanah merupakan salah satu lembaga sosial yang cukup besar yang di pimpin oleh Drs. H. Muhammad Sidik sebagai direktur umum. Sejak berdirinya pada tahun 1987, Yayasan Uswatun Hasanah mempunyai program-program kemasayarakatan. Tidak hanya untuk kegiatan sosial tetapi pendidikan serta agama menjadi fokus yayasan tersebut. Yayasan ini berlandaskan Islam tetapi tak menutup kemungkinan orang yang beragama selain Islam mendapatkan program bantuan dari yayasan ini.

Visi Yayasan Uswatun Hasanah adalah Mempersiapkan manusia Indonesia yang taqwa, terampil, dan mandiri. Dengan misi yaitu:

- Melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan sebanyak mungkin

- Pembelajaran agama yang mantap
- Menumbuhkembangkan semangat ukhuwah islamiyah
- Meningkatkan dan menambah fasilitas keterampilan
- Melakukan pelatihan-pelatihan sesuai potensi binaan
- Meningkatkan bimbingan yang efektif dan terarah
- Memfasilitasi kegiatan keduniausahaan
- Meningkatkan disiplin untuk mencapai kemandirian
- Meningkatkan daya saing profesi yang berkualitas untuk mencapai prestasi

Selanjutnya tujuan Yayasan Uswatun Hasanah yaitu:

- Binaan memiliki kepercayaan diri
- Binaan taat melaksanakan kehidupan beragama
- Binaan memiliki rasa persaudaraan yang baik
- Binaan memiliki keterampilan yang sesuai dengan potensi
- Binaan dapat mengembangkan bakat keterampilannya
- Binaan memiliki disiplin yang tinggi
- Binaan tidak tergantung kepada orang lain
- Binaan sukses lahir, batin, dunia dan akhirat

Selanjutnya susunan pengurus Yayasan Uswatun Hasanah adalah sebagai berikut:

SUSUNAN PENGURUS

Penasehat / Pembina	: Sopiano, A.Ma
Pengawas	: Al-Habib Abdurrachman Assegaf
Ketua	: Drs. H. Muhammad Sidik
Sekretaris	: Mawi Djayadih, S.Pd
Bendahara	: Dra. Rusnar Anas
Bidang Keagamaan	: Drs. Syarifudin
Bidang Pendidikan	: Drs. Saman, MM
Bidang Pengembangan dan Usaha	: Sri Trisnowati, S.Pd
Bidang Sarana dan Prasarana	: Suratno
Bidang Humas	: Rafi Kurniawan

Yayasan Uswatun Hasanah membawahi beberapa lembaga pendidikan yaitu lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan non formal dan lembaga ekonomi yayasan. Berikut penjelasannya:

1. Lembaga Pendidikan Formal

- TK Ibnu Sina
- MI Uswatun Hasanah

- SMP Uswatun Hasanah
 - SMA Nasional Nusantara
2. Lembaga Pendidikan Non Formal
- Madrasah Diniyah Al-Goniyah
 - Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Ibnu Sina
 - Majelis Ta'lim
 - Kursus Bahasa Arab dan Inggris
 - Kursus Komputer
 - KBIH
 - Pendidikan Layanan Khusus (PLK)
3. Lembaga Ekonomi Yayasan
- Usaha Ekonomi Produktif (UEP)
 - Kelompok Usaha Bersama (KUBE)
 - Rental Alat Pesta
 - Rental Komputer Internet
 - Pendampingan Usaha Mikro Masyarakat
 - Perbengkelan Motor
 - Sablon
 - Salon Kecantikan
 - Agrobisnis (perkebunan)

Selanjutnya program-program yang ada antara lain:

1. Sosial : Panti Asuhan, Rumah Singgah, PUSAKA 67, LPA Anak, Rumah Olah Mental Pemuda Indonesia (ROMPI)
2. Pendidikan : TK-MI-SMP-SMA, PKBM, PLK Komputer, TPA-TPQ
3. Agama : Majelis Taklim, Madrasah Diniyah, KBIH

Dalam menjalankan programnya, Yayasan Uswatun Hasanah tidak bergerak sendiri. Sebagai lembaga sosial, yayasan ini bekerja sama dengan *stake holder* terkait dari pemerintahan, sipil dan masyarakat umum yang antara lain yaitu Kementerian Sosial RI, suku dinas terkait, perusahaan, individu maupun lembaga atau yayasan lain.

Pada tahun 2010 Yayasan Uswatun Hasanah bekerjasama dengan Kementerian Sosial RI menjalankan Program Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan. Sebenarnya program ini sudah berjalan pada tahun 2009 namun Yayasan Uswatun Hasanah baru bergabung di program tersebut untuk menciptakan Jakarta bebas anak jalanan khususnya di wilayah Jakarta Barat,

Yayasan Uswatun Hasanah mempunyai peran besar mengingat yayasan ini mempunyai jaringan yang luas serta kantor cabang di beberapa wilayah di Jakarta Barat yang membantu dalam menciptakan Jakarta Bebas anak jalanan. Untuk pemberian bantuan pada awal bergabung menjadi LKSA, jumlah anak yang di jangkau (*outreach*) sebanyak 125 anak jalanan, 110 anak mendapat bantuan dari APBN dan 15 anak dari APBD dan sampai sekarang yayasan ini sudah menjangkau sekitar 189 anak jalanan di wilayah Jakarta Barat dan diberikan bantuan PKS-Anjal dengan Program sekolah gratis kepada anak dan penunjang seperti Program yang diberikan oleh Yayasan kepada penerima manfaat adalah sarana olah raga, sarana ibadah, Komputer dan lain sebagainya serta pelatihan kepada keluarga.

Gambar 4.2. Pelatihan komputer yang diberikan kepada penerima manfaat PKS-Anjal di Yayasan Uswatun Hasanah



Sumber: Dokumentasi lembaga

Gambar 4.3. Pak Haji Sidik (baju orange) yang sedang melakukan outreach anak jalanan bersama sakti peksos di kolong *fly over* Cengkareng.



Sumber: Dokumentasi Lembaga

Gambar 4.4. Sakti Peksos bersama anak PKS-Anjal yang sedang mengikuti Turnamen sepak bola yang di selenggarakan oleh *British Council*



Sumber: Dokumentasi lembaga

Gambar 4.5. Sakti Peksos bersama anak PKS-Anjal sedang membeli kebutuhan peralatan sekolah



Sumber: Dokumentasi lembaga

4.2. Program Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan

4.2.1. Latar Belakang

Kebijakan dan program kesejahteraan sosial anak pada masa lalu cenderung dilaksanakan secara sektoral, jangkauan pelayanan terbatas, mengedepankan pendekatan institusi/panti sosial, dan dilaksanakan tanpa rencana strategis nasional. Untuk itu, pada masa yang akan datang diperlukan kebijakan dan program kesejahteraan sosial anak yang terpadu, berkelanjutan, menjangkau seluruh anak yang mengalami masalah sosial, melalui sistem dan program kesejahteraan sosial anak yang melembaga dan profesional dengan mengedepankan peran dan tanggung jawab keluarga serta masyarakat. Perubahan kebijakan dan program kesejahteraan sosial anak selaras dengan Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, diperlukan penyempurnaan program bantuan sosial berbasis keluarga khususnya bidang kesejahteraan sosial anak untuk

anak balita terlantar, anak jalanan, anak dengan kecacatan, anak berhadapan dengan hukum, dan anak yang membutuhkan perlindungan khusus. Selanjutnya berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2010 tentang Program Pembangunan yang Berkeadilan ditetapkan Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) sebagai program prioritas nasional yang meliputi Program Kesejahteraan Sosial Anak Balita, Program Kesejahteraan Sosial Anak Terlantar, Program Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan, Program Kesejahteraan Sosial Anak yang Berhadapan dengan Hukum, Program Kesejahteraan Sosial Anak Dengan Cacatan dan Program Kesejahteraan Sosial Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus.

Sebagai tindak lanjut dari Instruksi Presiden, telah ditetapkan Keputusan Menteri Sosial Nomor 15A/HUK/2010 tentang Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA). Dalam 5 (lima) tahun ke depan, kerangka kebijakan nasional mengalami perubahan yang fundamental. Kebijakan nasional tentang pemenuhan hak anak telah dirumuskan dalam RPJMN 2010-2014. Kementerian Sosial telah menindaklanjuti merumuskan Rencana Strategis Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak 2010-2014 dan menjadi acuan utama dalam pengembangan pola operasional Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA).

Setiap anak mempunyai hak yang sama untuk hidup, tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai potensinya. Secara berlapis, dimulai dari lingkaran keluarga dan kerabat, masyarakat sekitar, pemerintah lokal sampai pusat, hingga masyarakat internasional yang berkewajiban untuk menghormati, melindungi, dan mengupayakan pemenuhan atas hak-hak anak. Hanya jika setiap lapisan pemangku tugas tersebut dapat berfungsi dengan baik dan mampu menjalankan kewajiban dan tanggungjawabnya, maka anak akan dapat memiliki kehidupan berkualitas yang memungkinkannya tumbuh-kembang secara optimal sesuai potensinya. Meskipun banyak upaya telah dilakukan, masih banyak anak Indonesia harus hidup dalam beragam situasi sulit yang membuat kualitas tumbuh kembang dan kelangsungan hidupnya terancam. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (2006), jumlah anak Indonesia usia di bawah 18 tahun mencapai 79.898.000 jiwa dan mengalami peningkatan

menjadi 85.146.600 jiwa pada tahun 2009. Gambaran situasi masalah anak antara lain sebagai berikut :

- a. Ditinjau dari derajat kesehatan, gizi, dan kesiapan belajar/pendidikan pra sekolah terutama pada anak balita yang berasal dari keluarga miskin atau sangat miskin, belum tersentuh sistem layanan dan perlindungan yang memadai. Pada tahun 2006 diperkirakan jumlah anak usia 0-5 tahun mencapai sekitar 27,6 juta jiwa, atau sekitar 12,79% dari seluruh populasi Indonesia yang jumlahnya sebesar 215,93 juta jiwa. Anak balita terlantar dan hampir terlantar di Indonesia pada tahun 2009, adalah sebesar 17.694.000 jiwa (22,14%), sementara data dari Direktorat Pelayanan Anak melaporkan bahwa anak yang telah mendapatkan pelayanan sosial hanya 1.186.941 jiwa (6,71%). Pada tahun 2005, prevalensi anak balita kurang gizi mencapai 28%, sekitar 8,8% diantaranya menderita gizi buruk. Anak balita yang mendapat layanan kesiapan belajar atau pendidikan pra sekolah baru mencakup 24,85%. Layanan melalui TK/RA baru mencapai 12,59%, Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak baru berhasil melayani 4,81%.
- b. Masalah kemiskinan yang belum dapat diatasi secara efektif secara memberikan kontribusi pada keterlantaran anak. Selain itu menjadi pendorong banyak anak yang terpaksa bekerja di jalanan. Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial mencatat jumlah anak jalanan tahun 2007 sebanyak 230.000 jiwa. Adapun BPS bersama ILO mengestimasi jumlah anak jalanan sebanyak 320.000 pada tahun 2009.
- c. Kenakalan anak juga dirasa semakin meresahkan masyarakat, tidak hanya di kota-kota besar, tetapi juga di pedesaan. Kasus-kasus kenakalan semakin sering diberitakan media, karena tidak hanya muncul dalam bentuk pelanggaran ringan tetapi sudah sering muncul dalam bentuk tindak pidana kejahatan seperti kekerasan yang menimbulkan korban jiwa baik yang dilakukan secara sendiri maupun berkelompok/geng.
- d. Pada tahun 2008 dari 29 Balai Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM Indonesia dilaporkan terdapat 6.505 anak dengan kenakalan

diajukan ke pengadilan, dan 4.622 anak diantaranya (71,05%) diputus pidana. Pada tahun 2009 kasus tindak pidana anak yang diajukan ke pengadilan meningkat menjadi 6.704 anak, dan 4.748 diantaranya (70.82%) diputus pidana.

e. Angka seluruh kasus anak mungkin jauh lebih besar karena angka di atas hanya bersumber dari 29 Bapas yang telah memberi laporan, sementara jumlah seluruh Bapas ada 62. Jika dihitung dengan rata-rata kasar dari laporan di atas, bahwa rata-rata tiap Bapas pada tahun 2009 melaporkan 231 anak yang diajukan ke pengadilan dan 163 anak yang diputus pidana, maka secara kasar diperkirakan seluruhnya ada 14.322 anak yang diajukan ke persidangan dan 10.106 anak yang diputus pidana.

f. Sementara itu, kondisi faktual sistem hukum dan penegakan hukum saat ini belum mampu memberikan jaminan terjadinya perubahan positif perilaku, anak-anak juga kerap harus menyerap berbagai pengalaman buruk yang menyertai proses penegakan hukumnya serta tidak dapat mengakses berbagai hak dan kebutuhan dasar yang esensial bagi proses tumbuh-kembangnya menuju kedewasaan. Mereka mengalami masa-masa sulit, berkaitan dengan rasa bersalah, ketakutan terhadap aturan dan proses hukum yang tidak mereka pahami, pengalaman kekerasan fisik dan psikis selama mengikuti proses hukum, terisolasi, sulit mengakses kelayakan kebutuhan dasar, stigma/label masyarakat, terpisah dari keluarga, tekanan dari lingkungan baru, dll.

g. Masalah lain berhubungan dengan kesulitan hidup Anak dengan Kecacatan (ADK). Data BPS tahun 2004 menyebutkan jumlah ADK sebanyak 365.868 anak (0,46 %), sedangkan data Pusdatin Kemensos, 2006 mencatat sebanyak 295.763 jiwa (0,37 %). Menurut hasil pendataan Direktorat Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Kementerian Sosial (2009) di 24 propinsi, terdapat 199.163 anak, yang terdiri dari 78.412 anak dengan kecacatan ringan, 74.603 anak dengan kecacatan sedang dan 46.148 anak dengan kecacatan berat.

- h. Sebagian besar anak dengan kecacatan berada dalam keluarga miskin, yang faktanya menunjukkan mereka sulit mendapatkan hak dasarnya sebagai anak secara wajar dan memadai. Banyak situasi ADK pada keluarga miskin tidak terpenuhi kebutuhan nutrisi, tidak mendapatkan pengasuhan dan perawatan khusus sesuai dengan kecacatannya dari orangtua/keluarga, diisolasi, didiskriminasi dalam pengasuhan dan tidak tersentuh oleh pelayanan sosial dasar, antara lain pelayanan kesehatan, pendidikan, pemukiman yang layak serta tidak memiliki alat bantu kecacatan.
- i. Data BPS (2006) menunjukkan jumlah anak yang membutuhkan perlindungan khusus karena mengalami kekerasan sebanyak 180.000 jiwa, serta anak yang bekerja sekitar 5.2 juta jiwa. Data layanan IOM Indonesia periode 2005 hingga 2009 menunjukkan bahwa dari 3.696 korban tindak pidana perdagangan orang, 23,94%-nya adalah anak. Diyakini ini hanya puncak gunung es, karena kasus yang terungkap jumlahnya selalu jauh lebih kecil dari realitas. Sementara UNICEF Indonesia (2008) memperkirakan terdapat 40.000-70.000 anak menjadi korban tindak pidana perdagangan orang untuk tujuan eksploitasi seksual.
- j. Untuk anak yang menjadi korban eksploitasi seksual, diperkirakan angkanya jauh lebih besar dari angka ini. Tingginya frekuensi bencana alam (dan sosial) di Indonesia juga menyebabkan banyak anak harus hidup dalam situasi darurat pasca bencana. Data-data penanganan pengungsi seperti dari konflik di Poso, Ambon, Sambas, Aceh, dan bencana alam besar di Aceh, Jogjakarta, Jawa Barat, Situ Gintung, dan Padang menunjukkan bagaimana keselamatan dan kualitas kelangsungan hidup anak menjadi terancam.
- k. Di area lain, Kementerian Kesehatan dalam laporannya hingga September 2009 menyebutkan total jumlah 18.442 kasus HIV/ AIDS, di mana 73,2 % di antaranya laki-laki dan 26,8% perempuan. Dalam waktu yang sama, dilaporkan 464 anak berusia di bawah 15 tahun positif terinfeksi AIDS yang sebagian besar terinfeksi karena lahir dari ibu yang

positif HIV, belum termasuk untuk kelompok usia diatas 15 tahun dan yang terinfeksi karena sebab lain seperti penggunaan narkoba suntik dan hubungan seksual. Adapun untuk anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, Badan Narkotik Nasional (2006) menyebutkan bahwa 80% dari sekitar 3,2 juta pengguna berasal dari kelompok usia muda (remaja/pemuda).

4.2.2. Tujuan

Tujuan Program Kesejahteraan Sosial Anak adalah terwujudnya pemenuhan hak dasar anak dan perlindungan terhadap anak dari keterlantaran, kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi sehingga tumbuh kembang, kelangsungan hidup dan partisipasi anak dapat terwujud.

4.2.3. Sasaran

Sasaran PKSA yang akan dicapai dalam periode RPJMN II (tahun 2010-2014) adalah:

1. Meningkatnya presentase anak dan balita terlantar, anak jalanan, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dengan kecacatan dan anak yang membutuhkan perlindungan khusus untuk memperoleh akses pelayanan sosial dasar.
2. Meningkatnya persentase orang tua/keluarga yang bertanggung jawab dalam pengasuhan dan perlindungan anak .
3. Menurunnya prosentase anak yang mengalami masalah sosial.
4. Meningkatnya lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan perlindungan terhadap anak.
5. Meningkatnya Pekerja Sosial Profesional, Tenaga Kesejahteraan Sosial dan Relawan Sosial terlatih, yang memberikan pendampingan di bidang pelayanan kesejahteraan sosial anak.
6. Meningkatnya peranan Pemerintah Daerah (provinsi/ kabupaten/ kota) dalam mensinergiskan PKSA dengan program kesejahteraan dan perlindungan anak yang bersumber dari APBD.
7. Meningkatnya produk hukum pengasuhan dan perlindungan anak sebagai landasan hukum pelaksanaan PKSA.

4.2.4. Kebijakan

1. Mengedepankan kemitraan dengan berbagai pihak dalam mewujudkan sistem kesejahteraan sosial anak yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan,
2. Mengupayakan perluasan jangkauan layanan untuk seluruh anak yang mengalami masalah sosial,
3. Mengedepankan pengembangan sistem pelayanan dan program kesejahteraan sosial yang melembaga dan profesional,
4. Menempatkan keluarga sebagai pusat pelayanan dalam rangka memperkuat tanggung jawab orang tua/ keluarga dalam memberikan pengasuhan dan perlindungan bagi anak,
5. Mendorong peningkatan kemampuan dan keterlibatan masyarakat dalam upaya mensejahterakan dan melindungi anak.

4.2.5. Kriteria Penerima Manfaat

Sasaran PKSA diprioritaskan kepada anak-anak yang memiliki kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan dan memiliki kriteria masalah sosial seperti kemiskinan, ketelantaran, kecacatan, keterpencilan, ketunaan sosial dan penyimpangan perilaku, korban bencana, dan/atau korban tindak kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi. Berikut syarat penerima bantuan bagi kelompok anak jalanan, meliputi:

- a. Anak yang rentan bekerja di jalanan;
- b. Anak yang bekerja di jalanan;
- c. Anak yang bekerja dan hidup di jalanan.

4.2.6. Komponen Program

PKS-Anjal dirancang sebagai upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial dan bantuan kesejahteraan sosial anak bersyarat (*conditional cash transfer*) yang meliputi :

1. Bantuan sosial/ subsidi pemenuhan hak dasar (akte kelahiran, tempat tinggal, nutrisi, air bersih, dll.)

2. Peningkatan aksesibilitas terhadap pelayanan sosial dasar (akses pendidikan dasar, akses pelayanan kesehatan, akses pelayanan rehabilitasi sosial, dll.)
3. Pengembangan potensi diri dan kreatifitas anak.
4. Penguatan tanggung jawab orang tua/ keluarga dalam pengasuhan dan perlindungan anak
5. Penguatan kelembagaan kesejahteraan sosial anak

4.2.7. Persyaratan dan Kewajiban Penerima Layanan

Sasaran penerima layanan PKSA: anak, orang tua/ keluarga maupun lembaga kesejahteraan sosial yang menjadi mitra pendamping, harus memenuhi persyaratan (*conditionalities*) sebagai berikut:

1. Adanya perubahan sikap dan perilaku sosial anak ke arah positif
2. Intensitas kehadiran anak dalam layanan sosial dasar dari berbagai organisasi/ lembaga semakin meningkat.
3. Intensitas kehadiran anak dalam kegiatan pengembangan potensi diri/ kreativitas anak semakin meningkat.
4. Tanggung jawab orang tua/ keluarga dalam pengasuhan dan perlindungan anak semakin meningkat.
5. Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang bermitra dengan Kementerian Sosial semakin efektif dalam mendampingi anak sehingga anak dapat terhindar dari penelantaran, eksploitasi, kekerasan dan diskriminasi. Indikator perubahan sikap perilaku / kewajiban penerima layanan antara lain:

3. Bagi Anak Jalanan :

- a. Anak jalanan tidak lagi melakukan aktivitas ekonomi di jalanan karena anak telah kembali sekolah formal/ non formal, kembali ke keluarga (bagi anak yang terpisah), mengikuti kegiatan peningkatan potensi diri/ keterampilan, mengikuti kegiatan rekreasi, dll.
- b. Anak tidak dieksploitasi untuk tujuan mengemis/ meminta-minta.

- c. Orang tua/ keluarga membukakan tabungan bagi anak (rekening nama anak) di bank/ lembaga keuangan mikro terdekat
- d. Orang tua/ keluarga bertanggungjawab dalam memberikan pengasuhan, perlindungan dan pemenuhan hak dasar anak.
- e. Orang tua/ keluarga tidak menyuruh anak bekerja di jalanan/ mengeksploitasi anak

Bagi anak yang tidak berada dalam asuhan orang tua/ keluarga maka wali anak adalah orang tua asuh (*foster parent*), pekerja sosial atau pengurus LKSA yang ditetapkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor 4/ 1979 dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 beserta peraturan pelaksanaannya). Pemenuhan persyaratan dan kewajiban penerima layanan sangat ditentukan oleh peran pendamping sosial (Pekerja Sosial Profesional dan Tenaga Kesejahteraan Sosial) dan peran Lembaga Kesejahteraan Sosial (LSM/ Yayasan/ Organisasi) yang menjadi mitra kerja PKSA. Sangsi akan diberikan kepada Sakti Peksos, LKSA, orang tua/ keluarga dan anak penerima bantuan PKSA, jika hasil verifikasi (pemantauan) dari persyaratan dan kewajiban penerima layanan tidak menunjukkan kemajuan yang signifikan. Sangsi yang dimaksud, diberikan secara bertahap. Sangsi yang dimaksud yaitu:

1. Diberikan secara bertahap mulai dari peringatan secara lisan, peringatan tertulis, dan tindakan pemutusan hubungan kerja kepada pendamping sosial apabila tidak melaksanakan kewajiban sebagai pendamping yang berakibat persyaratan dan kewajiban penerima layanan tidak terpenuhi.
2. Diberikan secara bertahap mulai dari peringatan secara lisan, peringatan tertulis, hubungan kerjasama dihentikan atau dicabut ijin operasional oleh pihak berwenang,

apabila LKSA yang menjadi mitra kerja PKSA tidak melaksanakan kewajibannya yang berakibat persyaratan dan kewajiban penerima layanan tidak terpenuhi.

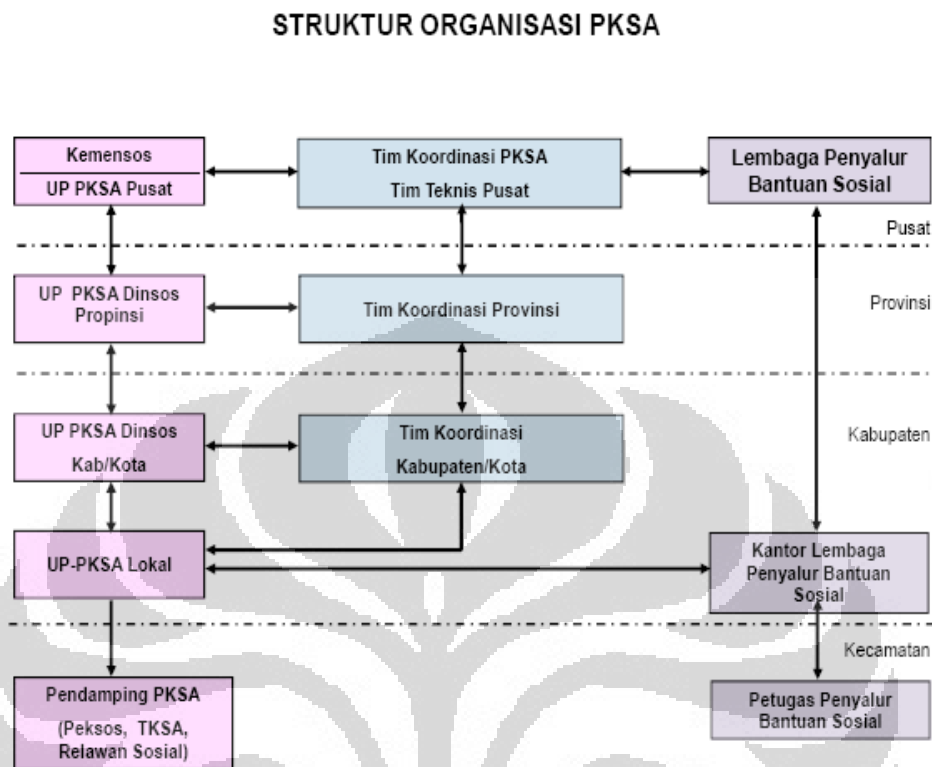
3. Diberikan secara bertahap mulai dari peringatan secara lisan, peringatan tertulis, dan tindakan hukum apabila orang tua/ wali/ keluarga tidak melaksanakan tanggung jawabnya dan melakukan pelanggaran hukum sesuai dengan Undang- Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Penetapan pengadilan dapat berupa putusan tindakan yaitu pencabutan kuasa asuh atau putusan pidana sesuai dengan bobot pelanggaran hukum yang terjadi.
4. Dalam keadaan tertentu atas rekomendasi pendamping sosial dan LKSA, dapat memberikan sanksi kepada anak yang menjadi penerima layanan. Sanksi yang dimaksud harus merupakan putusan hasil pembahasan kasus (*case conference*), yang diberikan secara bertahap mulai dari peringatan lisan, tertulis dan tindakan.

4.3. Pengelolaan Program

4.3.1. Pengorganisasian

Pengorganisasian PKSA dirancang sedemikian rupa agar bantuan sosial bagi anak dan keluarga, serta bantuan operasional bagi lembaga mitra kerja (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) dapat disalurkan secara tepat sasaran, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Tabel 4.5. Struktur organisasi PKSA



Sumber: Pedoman PKSA

Kelembagaan dalam penyaluran bantuan sosial PKSA merupakan bentuk kerjasama yang didasarkan pada fungsi dan tugas pokok masing-masing untuk mempercepat proses penyaluran dana PKSA kepada kelompok sasaran, sehingga pemanfaatannya lebih optimal. Untuk meningkatkan sinergi pelayanan PKSA yang maksimal, maka para pelaku PKSA harus saling berkomunikasi dan berkoordinasi.

4.3.2. Penyaluran Bantuan Sosial

Penyaluran bantuan sosial PKSA dan pemanfataannya dilaksanakan dengan mekanisme sebagai berikut:

1. Mekanisme Penyaluran Bantuan Sosial

- a. LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) mengajukan proposal kepada Unit Pengelola PKSA dilengkapi dengan data pendukung yang diperlukan
- b. UP-PKSA melakukan seleksi LKSA berdasarkan penelaahan proposal dan/atau verifikasi lapangan.

- c. UP-PKSA menetapkan LKSA yang dianggap layak melaksanakan PKSA melalui Surat Keputusan yang ditetapkan Kementerian Sosial RI (PKSA Pusat) atau Dinas/ Instansi Sosial (PKSA dekon).
- d. LKSA yang telah ditetapkan menerima bantuan, wajib melakukan penandatanganan kesepakatan bersama dan melengkapi persyaratan administrasi lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- e. LKSA membuka rekening lembaga (LKSA) untuk menampung dana operasional dan tabungan anak. Selanjutnya LKSA membuka rekening anak penerima bantuan. Berdasarkan pertimbangan kemudahan akses anak terhadap bank, dapat dipilih bank alternatif lainnya yang terdekat dengan anak, dan LKSA menanggung biaya administrasi pembukaan rekening tabungan anak dari biaya operasional yang tersedia atau sumber dana lembaga lainnya.
- f. LKSA yang telah menerima bantuan sosial melalui rekening segera melaksanakan tahapan PKSA selambatlambatnya satu bulan setelah dana diterima. Besarnya dana operasional dan dana tabungan kesejahteraan sosial anak adalah pagu maksimum yang tersedia dalam DIPA Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak. Besaran indeks Dana Tabungan Kesejahteraan Sosial bagi setiap anak ditetapkan berdasarkan ketetapan dari Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak/ Dinas Sosial atau hasil asesmen dan analisis kebutuhan yang ditetapkan melalui pembahasan kasus (*Case Conference*).
- g. LKSA dapat menggalang sumber dana lainnya yang sah (sumbangan perseorangan, dunia usaha, donor, *fund raising*, dll) untuk menambah tabungan kesejahteraan sosial anak atau memperluas jangkauan pelayanan kesejahteraan sosial anak. Rekening Tabungan Kesejahteraan Sosial Anak bersifat Dana Amanah untuk Anak (*Child Trust Fund*) dan hanya diperuntukkan untuk kepentingan peningkatan kesejahteraan dan perlindungan anak.
- h. Jika ada anak yang putus hubungan kepesertaan karena sesuatu hal yang dapat dipertanggung jawabkan (missal melewati usia 18 tahun,

sudah memperoleh layanan yang memadai, kembali dalam asuhan yang layak, dll), maka LKSA harus melakukan resertifikasi ulang dan melaporkan kepada UP-PKSA secara berjenjang. Kepindahan domisili anak belum tentu memutus kepesertaan, jika anak tersebut masih membutuhkan bantuan lanjutan, maka tabungan anak mengikuti kepindahan anak (tidak diputus kepesertaannya) dan dapat dirujuk kepada LKSA lainnya yang terdekat dengan domisili baru.

i. Pendamping sosial dapat membuka rekening di bank persepsi/ pos terdekat sesuai lokasi tugas masing-masing, untuk keperluan insentif bulanan.

2. Persyaratan pencairan dana PKSA

Bantuan Sosial PKSA terdiri dari:

- a. Komponen bantuan operasional lembaga
- b. Komponen bantuan operasional pendampingan
- c. Komponen bantuan sosial untuk anak

Seluruh komponen bantuan sosial dimaksud akan disalurkan dalam satu paket bantuan sosial melalui rekening atas nama lembaga di bank persepsi/ pos.

Pencairan paket dana Bantuan Sosial PKSA mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- a. Membuka/ memiliki rekening atas nama lembaga di bank persepsi/ pos untuk menampung paket Bantuan Sosial PKSA yang terdiri dari bantuan sosial anak, bantuan operasional lembaga dan bantuan operasional pendampingan.
- b. Menunjukkan Surat Pemberitahuan dari Kementerian Sosial RI Cq. Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial yang telah dilegalisir oleh Ka. Dinas/ Instansi Sosial Kab/Kota wilayah domisili LKSA.
- c. Surat menduduki jabatan sebagai Kepala/Pimpinan LKSA.
- d. Membawa identitas diri (KTP, SIM, dll.) dan Surat Keterangan dari LKSA.
- e. Surat Keterangan/ Rekapitulasi Anak Penerima Bantuan. Setelah LKSA menerima paket Bantuan Sosial PKSA, selanjutnya LKSA

memiliki kewajiban melakukan pendampingan kepada anak dan orang tua/ keluarga/ wali untuk membukakan rekening atas nama anak, dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Bagi anak yang sudah mampu membubuhkan tanda tangan dan dapat secara mandiri mencairkan dana tabungan dapat dibukakan rekening atas nama anak yang bersangkutan sesuai dengan ketentuan bank. Biasanya anak yang sudah berusia di atas 15 tahun sudah dapat mandiri dalam mengelola tabungan .

b. Bagi anak yang belum mampu mandiri dalam pencairan dana tabungan, maka dibukakan rekening atas nama anak QQ orang tua/ wali anak. Contoh nama rekening tabungan: Tauhid Alfitrah QQ Harry Hikmat (Tauhid Alfitrah adalah nama anak, sedangkan Harry Hikmat nama orang tua). Nama orang tua yang dimaksud nama ayah/ ibu yang masih hidup.

c. Dalam keadaan orang tua anak tidak diketahui keberadaannya maka wali anak dapat ditentukan, dan pembukaan rekening tabungan sama halnya dengan ketentuan dimaksud. Wali anak diprioritaskan dari anggota keluarga (kakak, kakek, nenek, paman, bibi) sampai garis keturunan ketiga (keluarga kerabat/ *kinship care*). Jika tidak ada orang tua/ keluarga kerabat yang dapat dijadikan wali, maka wali dapat ditentukan dari orang tua asuh pengganti (*foster parent*) atau setelah melalui proses adopsi menjadi orang tua angkat. Ketentuan tersebut mengikuti Standar Pengasuhan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dan peraturan perundang-undangan mengenai pengasuhan, perwalian dan pengangkatan anak. Dengan demikian Tabungan Kesejahteraan Sosial Anak tersebut merupakan instrumen penting dalam penguatan tanggung jawab orang tua/ keluarga. Dalam keadaan tertentu dimungkinkan Wali dari Pengurus LKSA atau Peksos, namun sifatnya sementara, sampai upaya untuk memperoleh pengasuhan alternatif dapat dicapai

d. Proses pembukaan tabungan bagi anak harus dilaksanakan melalui proses pendampingan kepada orang tua/ wali secara intensif dan

mempunyai waktu yang cukup (1 - 2 bulan), sampai diperoleh pemahaman dan kesiapan anak dan orang tua/wali terhadap kewajiban yang harus dipenuhi setelah menerima tabungan tersebut. Demikian halnya dalam proses pemanfaatan tabungan juga melalui proses pendampingan yang intensif, agar dana tabungan tidak digunakan untuk keperluan yang sifatnya konsumtif atau di luar kebutuhan / hak dasar anak.

3. Pemanfaatan Bantuan

Bantuan sosial berupa tabungan bersifat stimulan, yang disalurkan dari Anggaran Pemerintah (APBN Kementerian Sosial) dan dekonsentrasi. Ketentuan pemanfaatan dana ditujukan kepada:

a. Anak

1) Peruntukan pemanfaatan dana yang tersedia dalam tabungan anak sebagai berikut:

a) pemenuhan kebutuhan dasar, seperti pemenuhan gizi/ nutrisi/ susu, perawatan kesehatan dasar di rumah, penyediaan pakaian sehari-hari, penyediaan peralatan mandi, penyediaan alat permainan edukatif, dll

b) Aksesibilitas terhadap layanan sosial dasar, seperti untuk pengurusan akte kelahiran, penyediaan pakaian seragam, penyediaan sepatu sekolah, penyediaan buku-buku sekolah yang tidak dibiayai Biaya Operasional Sekolah (BOS), transportasi dalam mengakses layanan kesehatan di Puskesmas/ Rumah Sakit, sarana aksesibilitas/ peralatan bantu bagi anak dengan kecacatan, dll. Layanan sosial dasar dari program-program berbagai sektor pemerintah tidak selayaknya menggunakan tabungan anak, seperti Jamkesmas, BOS, biaya administrasi Akte Kelahiran, dll.

c) Peningkatan potensi diri dan kreativitas anak, meliputi biaya untuk: (1) kegiatan kesenian (transport atau biaya mengikuti latihan keterampilan musik, kerajinan tangan/ handi craft, melukis, menari, drama/ teater, dll), pengadaan sarana/ peralatan kreativitas anak (alat musik/ gitar, alat musik tradisional, bahan-bahan pelatihan

keterampilan, dll.); (2) kegiatan olah raga (peralatan olah raga yang disukai anak, transport/ biaya ikut klub olah raga, dll); (3) kegiatan bimbingan mental spiritual (alat dan pakaian ibadah, transport ke tempat ibadah pada hari-hari besar, dll)

d) Penguatan tanggung jawab orang tua/keluarga (seperti akses/ transport mengantar anak mengurus pelayanan kesehatan dasar, perbaikan nutrisi ibu hamil korban kekerasan di rumah, layanan akses konseling/ perservasi orang tua, dll.). Layanan yang seharusnya diperoleh dari program-program pemberdayaan keluarga miskin dari berbagai sektor pemerintah tidak selayaknya menggunakan tabungan anak, seperti pembelian Raskin, Modal Usaha dari PNPM, Usaha Ekonomi Produktif KUBE, pembuatan KTP, dll. Selama proses pelaksanaan PKSA, maka LKSA harus mengupayakan agar para orang tua/ wali mempunyai tabungan sendiri, sehingga pemanfaatan tabungan anak dapat sepenuhnya diperuntukkan untuk kepentingan anak.

2) Rasio pemanfaatan dana didasarkan atas hasil asesmen yang dilakukan Pekerja Sosial bersama-sama dengan LKSA dan orang tua/ wali. Setiap anak pada masa pendampingan PKSA harus dibuat Rencana Pemanfaatan Tabungan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang beragam. Berbagai langkah pemanfaatan tabungan anak harus mengikutsertakan anak dan orang tua/ wali sebagai upaya peningkatan tanggung jawab semu pihak yang terlibat dalam PKSA.

b. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

1) Peruntukan pemanfaatan dana yang tersedia bagi operasional LKSA sebagai berikut:

- a) Biaya operasional pendampingan digunakan untuk pendataan dan seleksi penerima manfaat, honorarium pengelola, pembahasan kasus, kunjungan rumah/ home visit, penelusuran keluarga (family tracing)
- b) biaya operasional lembaga digunakan untuk honorarium pengelola PKSA, konsumsi rapat-rapat koordinasi, ATK, subsidi sarana prasarana perkantoran.

2) Rasio pemanfaatan dana didasarkan atas hasil asesmen yang dilakukan antara Pengurus LKSA dan Pekerja Sosial.

c. Pekerja Sosial Profesional/ Satuan Bakti Pekerja Sosial Peruntukan insentif/ honor bulanan bagi Pekerja Sosial diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dana yang tersedia untuk anak, LKSA maupun Pekerja Sosial, masih sangat terbatas dibandingkan dengan kebutuhan riil yang harus dipenuhi, sehingga LKSA dan Pekerja Sosial diharapkan mengembangkan kegiatan penggalangan dana (*fund raising*), termasuk memanfaatkan sumber daya internal LKSA yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang dapat dipertanggungjawabkan. Upaya untuk memperoleh tambahan tabungan anak dan operasional LKSA diharapkan menjadi program yang dilakukan secara terarah dan berkelanjutan. Hasil evaluasi PKSA tahun 2009 dan 2010, sejumlah anak (sekitar 10 %) telah memperoleh tambahan tabungan dari CSR perusahaan yang ditransfer antar rekening dan tambahan dari hasil karya kreatif anak (penampilan kelompok musik, rekaman karya musik, hasil batik, hasil handicraf, dll). Dengan demikian, anak dipersiapkan sejak dini untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan pada saat usia dewasa kelak, termasuk anak dapat meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. Dengan demikian upaya strategis untuk memotong siklus kemiskinan dapat diwujudkan.

3. Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan

Untuk pemenuhan akuntabilitas dan pelaksanaan pengendalian kualitas manajemen penyelenggaraan PKSA, pemerintah dan pemerintah daerah melakukan monitoring dan evaluasi terhadap aktivitas penyelenggaraan PKSA sesuai dengan kewenangannya masing-masing. Bentuk kegiatan monitoring dan evaluasi pada setiap subprogram, pada umumnya meliputi pemantauan, pembinaan dan penyelesaian masalah. Tujuan kegiatan ini adalah agar dapat dipastikan pelaksanaan PKSA tepat sasaran, tepat waktu distribusi, tepat jumlah bantuan dan tercapainya target fungsional. Komponen yang dimonitor dan dievaluasi adalah:

1. Administrasi dan keuangan, meliputi:
 - a. Kelengkapan dokumen statuta lembaga (akte pendirian, kesepakatan kerjasama, surat-surat keputusan, NPWP, dll).
 - b. Laporan pertanggungjawaban penggunaan dana operasional lembaga dan dana operasional pendampingan
 - c. Kelengkapan dokumen keuangan (permintaan belanja, dokumen transaksi pembayaran, bukti-bukti pembayaran, dll)
2. Komponen Program
 - a. Proses perencanaan program, proposal dan pengambilan keputusan
 - b. Kapasitas sarana prasarana yang mendukung pencapaian tujuan program
 - c. Kesesuaian tahapan pelaksanaan program dibandingkan dengan pedoman operasional
 - d. Kesesuaian jumlah penerima manfaat, ketepatan kriteria sasaran/*eligibilitas*, ketepatan waktu distribusi dan kesesuaian jumlah bantuan.
 - e. Pencapaian target fungsional (jumlah sasaran, manfaat dan dampak program)
 - f. Kinerja pendamping sosial (Peksos, TKSA dan Relawan Sosial)
 - g. Peran LKSA dalam pengembangan jaringan kerja dan penggalian potensi dan sumber daya secara mandiri. Pendamping anak dan pekerja sosial wajib melakukan monitoring dan mendokumentasikan laporan perkembangan anak dan keluarga pada setiap tahapan pelayanan. Tim Monitoring dan Evaluasi, tenaga pendamping dan LKSA wajib membuat laporan hasil kegiatannya kepada Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak paling sedikit 2 kali dalam setahun. Khusus untuk pertanggungjawaban kinerja Pekerja Sosial harus mengikuti ketentuan dalam Pedoman Bagi Satuan Bakti Pekerja Sosial dalam Pelaksanaan PKSA.

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN ANALISA

5.1. Gambaran Umum Responden

Jumlah reponden sebanyak 48 orang dari 81 sampel anak yang berusia di atas 10 tahun. Jumlah responden ini adalah 60 % dari jumlah populasi sampel. Pengambilan sampel dilakukan selama 3 hari yaitu hari Rabu tanggal 9 Mei 2012 yang mendapatkan 19 responden, hari Kamis tanggal 10 Mei 2012 yang tidak mendapatkan responden dan hari Senin tanggal 14 Mei 2012 yang mendapatkan 29 responden.

Pada saat pengambilan sampel peneliti kesulitan mendapatkan responden karena saat pengambilan sampel anak kelas 3 smp dan 3 sma sedang libur selama satu minggu. Hal ini juga dipersulit dengan tidak adanya ketua lembaga yaitu Pak Haji Sidik yang sedang bertugas di luar kantor selama hari pengambilan data sehingga tidak bisa memobilisasi anak tanpa izinnnya. Berikut ini akan ditampilkan data dari hasil penelitian.

Responden terbagi berdasarkan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan jumlah total 48 responden, berikut akan ditampilkan frekuensi data responden menurut jenis kelamin.

Tabel 5.1. Frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

Kategori	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	32	66,7
Perempuan	16	33,3
Total	48	100

Berdasarkan tabel di atas dari total 48 responden, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 32 orang dengan presentase 66,7 % dan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 16 orang dengan presentase 33,6 %. Selain melihat karakteristik responden dari jenis kelamin, peneliti juga melihat karakteristik responden berdasarkan usia. Berikut tabel yang menjelaskan usia responden

Tabel 5.2. Frekuensi responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
12	4	8,3
13	2	4,2
14	7	14,6
15	14	29,2
16	12	25
17	7	14,6
18	2	4,2
Total	48	100

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden berusia 15 tahun yang berjumlah 14 orang dengan persentase 29,2 %. Selanjutnya mayoritas responden kedua berusia 16 tahun yang berjumlah 12 orang dengan persentase 25 %. Lalu mayoritas responden yang ketiga berusia 14 dan 17 tahun dengan jumlah yang sama yaitu 7 orang dengan persentase 14,6 %. Lalu mayoritas responden yang keempat berusia 12 tahun yang berjumlah 4 orang dengan persentase 8,3 %. Dan mayoritas responden yang kelima berusia 13 dan 18 tahun dengan jumlah yang sama yaitu 2 orang dengan persentase 4,2 %.

Selain dua karakteristik di atas, peneliti juga mencoba melihat dengan siapa anak jalanan tinggal. Dengan mengetahui dengan siapa si anak jalanan tinggal maka gambaran partisipasi yang mengikutsertakan keluarga dan masyarakat secara langsung membantu proses pemberian bantuan Program PKS-Anjal dalam mewujudkan kesuksesan program. Berikut gambaran dengan siapa anak jalanan tinggal.

Tabel 5.3. Frekuensi responden berdasarkan dengan siapa anak tinggal

Tinggal dengan siapa	Frekuensi	Persentase (%)
Orang tua lengkap	31	64,5
Hanya dengan Ibu	13	27,1

Paman/Tante/Saudara	2	4,2
Rumah singgah atau panti	2	4,2
Total	48	100

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden tinggal dengan orang tua lengkap yaitu 31 orang dengan persentase 64,5 %. Selanjutnya mayoritas responden kedua tinggal dengan ibu yaitu berjumlah 13 orang dengan persentase 27,1 %. Lalu mayoritas responden keempat tinggal dengan Paman/tante/saudara dan responden yang tinggal di rumah singgah atau panti sama-sama berjumlah 2 orang dengan persentase 4,2%.

5.2. Pengaruh Program Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan terhadap Pemenuhan Hak Dasar Anak Jalanan

Pada bagian ini dijelaskan hasil temuan lapangan mengenai pengaruh program PKS-Anjal terhadap pemenuhan hak dasar anak jalanan di Yayasan Uswatun Hasanah. Hasil temuan lapangan yang telah di dapat dengan penghitungan kuesioner selanjutnya hasil tersebut di olah menggunakan SPSS versi 15.0. Selanjutnya temuan lapangan akan di analisis dengan kerangka teori. Analisis dilakukan untuk mengetahui pencapaian program dalam memenuhi hak dasar anak. Dalam penelitian ini, peneliti hanya melihat bagaimana perubahan variabel hak dasar anak yang dijabarkan dengan beberapa dimensi yang telah dibuat oleh pembuat Program Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan yaitu Kementerian Sosial RI. Dimensi yang akan digambarkan tingkatannya dalam penelitian ini yaitu, pemenuhan kebutuhan dasar, aksesibilitas terhadap pelayanan sosial dasar, peningkatan potensi diri dan kreativitas anak, dan penguatan tanggung jawab keluarga. Selanjutnya keempat dimensi tersebut dijabarkan ke beberapa sub-dimensi yaitu pemenuhan gizi dan nutrisi, perawatan kesehatan dasar, pemeliharaan kesehatan dasar, stimulasi tumbuh kembang anak, pengurusan akte kelahiran, kegiatan sekolah dan pendidikan luar sekolah, peningkatan potensi diri dan akreativitas anak, *good parenting skill*, perlindungan terhadap anak. Gambaran penjelasan hal tersebut akan dibagi ke beberapa pokok bahasan sebagai berikut:

5.2.1. Dimensi Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Pada bagian ini terdapat beberapa sub-dimensi yang di analisis dan digambarkan tingkatannya oleh 48 responden. Berikut tabel analisis pada dimensi pemenuhan gizi dan nutrisi, perawatan kesehatan dasar, pemeliharaan kesehatan dasar dan stimulasi tumbuh kembang anak.

5.2.1.1. Pemenuhan Gizi dan Nutrisi

Untuk Dimensi pemenuhan gizi, dibagi menjadi 3 sub-dimensi yaitu frekuensi anak makan dalam sehari, menu apa saja yang dimakan oleh anak, dan apakah anak diberikan vitamin tambahan. Untuk pemenuhan menu makan maka anak harus makan minimal makan dengan menu karbohidrat, protein hewani, protein nabati, dan buah-buahan/sayuran (lihat lampiran). Berikut tabel yang menjelaskan frekuensi mengenai menu makan anak.

5.4 Frekuensi menu makan anak

Menu Makan	Frekuensi	Persentase (%)
Terpenuhi	13	27,1
Tidak Terpenuhi	35	72,9
Total	48	100

Berdasarkan tabel di atas, dari total 48 responden terdapat 13 responden yang terpenuhi menu makan minimal dengan menu karbohidrat, protein hewani, protein nabati dan buah-buahan/ sayuran dengan persentase 27,1 %. Dari 13 responden tersebut rata-rata anak makan dengan menu minimal yang sudah distandarisasi oleh pedoman PKS-Anjal namun ada anak yang mendapatkan nutrisi lebih yaitu mendapatkan susu.

Selanjutnya mayoritas responden yaitu sebanyak 35 responden yang tidak terpenuhi menu makan minimal dengan menu karbohidrat, protein hewani, protein nabati dan buah-buahan/ sayuran dengan persentase 72,9 %. Dari 35 responden tersebut variasi anak makan dengan menu yang kurang sehat. Ada responden yang hanya makan dengan menu karbohidrat, protein dan susu, dan ada juga variasi yang anak makan dengan menu

karbohidrat dan protein saja dan lain sebagainya (lihat lampiran). Pada intinya sebagian besar anak tidak memenuhi standar menu makan sehat sesuai. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada poin ini anak tidak terpenuhi menu makan sehatnya

Selanjutnya untuk pemenuhan vitamin/ pil obat, anak dianggap terpenuhi pada poin ini jika diberikan vitamin tambahan oleh orang tua atau keluarganya (lihat lampiran). Berikut tabel yang menjelaskan vitamin tambahan yang di dapat responden.

5.5 Frekuensi pemenuhan vitamin tambahan

Pemberian Vitamin Tambahan	Frekuensi	Persentase (%)
Terpenuhi	35	72,9
Tidak Terpenuhi	13	27,1
Total	48	100

Dari tabel di atas bisa dijelaskan bahwa dari 48 responden, mayoritas responden sudah mendapatkan vitamin tambahan yang berjumlah 35 responden dengan persentase 72,9 %. Selanjutnya terdapat 13 responden yang tidak mendapatkan vitamin tambahan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat sebanyak 35 anak yang mendapatkan vitamin tambahan atau suplemen dari 48 responden. Dari data tersebut tergambar bahwa anak sudah terpenuhi kebutuhan vitaminnya.

Dari beberapa penjelasan data tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sub-dimensi pemenuhan gizi dan nutrisi yang indikator capaiannya terdapat 2 poin ternyata hanya 1 poin yang bisa memenuhi hak pemenuhan gizi dan nutrisi yaitu pemberian vitamin tambahan. Selanjutnya 1 poin yang tidak terpenuhi adalah anak tidak memenuhi menu makannya dengan baik. Sesuai dengan operasionalisasi konsep bahwa pada tiap sub-dimensi seluruh poin harus terpenuhi maka pada sub-dimensi pemenuhan gizi dan nutrisi belum bisa terpenuhi.

Tidak terpenuhinya kebutuhan dasar anak tersebut terjadi karena pihak lembaga baik itu staf maupun sakti peksos tidak melakukan tugasnya sesuai pedoman dalam memberikan pola makan sehat, perencanaan menu makan keluarga dan pemberian makanan tambahan (vitamin).

5.2.1.2 Perawatan Kesehatan Dasar

Pada sub-dimensi perawatan kesehatan dasar terbagi menjadi 2 poin yaitu apakah keluarga atau orang tua anak melakukan pertolongan pertama jika anak sakit, luka atau memar dan ketika anak sakit biasanya anak akan dibawa ke mana.

Untuk pemenuhan pemberian pertolongan pertama oleh keluarga atau orang tua ketika anak sakit, luka atau memar adalah jika anak mendapatkan pertolongan pertama dari orang tua atau keluarganya (lihat lampiran). Berikut tabel yang menjelaskan frekuensi pemberian pertolongan pertama oleh keluarga atau orang tua ketika anak sakit, luka atau memar.

Tabel 5.6 Frekuensi pemberian pertolongan pertama oleh keluarga atau orang tua ketika anak sakit, luka atau memar.

Pertolongan Pertama	Frekuensi	Persentase (%)
Terpenuhi	34	70,8
Tidak terpenuhi	14	29,2
Total	48	100

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden mendapatkan pertolongan pertama jika sakit, luka atau memar yang berjumlah 34 orang dengan persentase 70,8 % dan 14 responden yang tidak mendapatkan pertolongan pertama jika sakit, luka atau memar dengan persentase 29,2 %. Dari data tersebut digambarkan bahwa pada poin ini anak sudah mendapatkan pertolongan pertama jika sakit, luka atau memar sehingga bisa dikatakan pada poin ini sudah terpenuhi.

Selanjutnya untuk pemenuhan anak dibawa kemana ketika sakit adalah anak dibawa ke tempat pengobatan yang layak. Berikut tabel yang menjelaskan frekuensi, jika anak sakit anak di bawa kemana.

Tabel 5.7 Frekuensi anak dibawa kemana ketika sakit

Di bawa kemana ketika sakit	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak dibawa kemana-mana	3	6,3
Puskesmas	32	66,6
Klinik	8	16,7
Rumah sakit	4	8,3
Obat warung	1	2,1
Total	48	100

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden yang di bawa ke puskesmas ketika sakit berjumlah 32 orang dengan persentase 66,7 %. Selanjutnya terdapat 8 responden yang dibawa ke klinik ketika sakit dengan persentase 16,7 %. Lalu terdapat 4 responden yang dibawa ke rumah sakit dengan persentase 8,3 %. Lalu terdapat 3 responden yang tidak dibawa kemana-mana ketika sakit dengan persentase 6,3 %. Dan terdapat 1 responden yang dibelikan obat warung ketika sakit dengan persentase 2,1 %. Dari data tersebut tergambar bahwa mayoritas anak sudah mendapatkan tempat pengobatan yang layak sehingga pada poin ini bisa dikatakan sudah terpenuhi

Dari kedua poin di atas yang menjadi indikator capaian dari sub-dimensi perawatan kesehatan dasar, kedua-duanya sudah terpenuhi sehingga anak sudah bisa mendapatkan perawatan kesehatan dasar yang sesuai dengan program PKS-Anjal.

Dari beberapa penjelasan data di atas, dapat disimpulkan bahwa sub-dimensi perawatan kesehatan dasar yang indikator capaiannya terdapat 2 poin ternyata kedua poin memenuhi hak perawatan kesehatan dasar. Sesuai dengan operasionalisasi konsep bahwa pada tiap sub-dimensi

seluruh poin harus terpenuhi maka pada sub-dimensi perawatan kesehatan dasar sudah terpenuhi.

5.2.1.3 Pemeliharaan Kesehatan Dasar

Selanjutnya dari sub-dimensi Pemeliharaan kesehatan dasar terdapat 3 poin yaitu, frekuensi mandi menggunakan peralatan apa saja, frekuensi anak mengganti pakaian, dan apa yang biasanya dilakukan untuk menjaga kebersihan rumah tinggal.

Untuk pemenuhan anak mandi dan peralatan apa yang digunakan, anak minimal mandi 2 kali sehari dengan menggunakan peralatan mandi minimal sabun mandi, sikat gigi yang tidak bergantian, odol dan shampo (lihat lampiran). Berikut tabel yang menjelaskan frekuensi responden mandi dalam sehari dan peralatan mandi yang digunakan.

Tabel 5.8 Frekuensi peralatan mandi yang digunakan

Peralatan mandi yang digunakan	Frekuensi	Persentase (%)
Terpenuhi	48	100
Tidak Terpenuhi	0	0
Total	48	100

Berdasarkan tabel di atas, seluruh responden sudah terpenuhi peralatan mandinya yaitu minimal menggunakan sabun mandi, sikat gigi yang tidak bergantian, Odol, dan shampo. Dari data tersebut tergambar bahwa anak sudah terpenuhi kebutuhan peralatan mandinya. Hal ini menggambarkan bahwa pola hidup sehat anak sudah bisa dipahamai oleh anak jalanan.

Selanjutnya untuk pemenuhan anak mengganti pakaian dalam sehari adalah jika anak minimal mengganti pakaian 2 kali sehari (lihat lampiran). Berikut tabel yang menjelaskan frekuensi anak mengganti pakaian dalam sehari.

Tabel 5.9. Frekuensi anak mengganti pakaian dalam sehari

Mengganti pakaian dalam sehari	Frekuensi	Persentase (%)
Terpenuhi	43	89,6
Tidak Terpenuhi	5	10,4
Total	48	100

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden yang dikategorikan aspek terpenuhi ialah responden yang mengganti pakaian minimal 2 kali sehari dan berjumlah 43 responden dengan persentase 89,6 %. Selanjutnya, terdapat 5 responden yang belum memenuhi syarat mengganti pakaian minimal 2 kali sehari dengan persentase 10,4 %. Dari data tersebut tergambar bahwa dalam aspek anak menjaga kebersihan pakaiannya sudah terpenuhi sehingga poin ini bisa dikatakan sudah terpenuhi. Hal ini menggambarkan bahwa pola hidup sehat anak sudah bisa dipahami oleh anak jalanan.

Selanjutnya untuk pemenuhan anak menjaga kebersihan tempat tinggal adalah jika anak minimal melakukan 1 pekerjaan dalam menjaga kebersihan tempat tinggal seperti menyapu dan mengepel, membersihkan halaman rumah, dan membersihkan kamar (lihat lampiran). Berikut ini akan di gambarkan frekuensi anak menjaga kebersihan tempat tinggal.

Tabel 5.10. Frekuensi anak menjaga kebersihan tempat tinggal

Anak menjaga kebersihan tempat tinggal	Frekuensi	Persentase (%)
Terpenuhi	47	97,9
Tidak Terpenuhi	1	2,1
Total	48	100

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden yang berjumlah 47 orang sudah bisa menjaga kebersihan tempat tinggalnya dengan persentase 97,9 % dan terdapat 1 responden yang belum bisa menjaga kebersihan

tempat tinggalnya dengan persentase 2,1 %. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden sudah bisa menjaga kebersihan tempat tinggalnya. Hal ini menggambarkan bahwa pola hidup sehat anak sudah bisa dipahami oleh anak jalanan.

Dari beberapa penjelasan data di atas, dapat disimpulkan bahwa sub-dimensi pemeliharaan kesehatan dasar yang indikator capaiannya terdapat 3 poin ternyata seluruh poin yang bisa memenuhi hak perlindungan terhadap anak. Sesuai dengan operasionalisasi konsep bahwa pada tiap sub-dimensi seluruh poin harus terpenuhi maka pada sub-dimensi pemeliharaan kesehatan dasar sudah terpenuhi.

5.2.1.4 Stimulasi Tumbuh Kembang Anak

Selanjutnya sub-dimensi keempat untuk mengukur pemenuhan dimensi kebutuhan dasar anak yaitu stimulasi tumbuh kembang anak. berikut gambaran stimulasi tumbuh kembang anak yang dibagi 4 poin. Yang pertama adalah penyediaan peralatan edukasi oleh lembaga, orang tua atau keluarga.

Untuk pemenuhan pemberian alat edukasi oleh lembaga orang tua atau lembaga anak minimal mendapatkan 1 alat permainan edukasi seperti buku cerita, buku gambar, puzzle, dan lego (lihat lampiran). Berikut tabel yang menjelaskan frekuensi pemberian alat edukasi oleh lembaga, orang tua atau keluarga.

Tabel 5.11. Frekuensi penyediaan alat edukasi oleh lembaga, orang tua atau keluarga

Penyediaan alat edukasi oleh lembaga, orang tua atau keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Terpenuhi	22	45,8
Tidak Terpenuhi	26	54,2
Total	48	100

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 22 responden yang sudah dipenuhi peralatan edukasi oleh lembaga, orang tua atau keluarganya dengan persentase 45,8 % dan Mayoritas responden sebanyak 26 orang belum disediakan peralatan edukasi oleh lembaga, orang tua atau lembaga dengan persentase 54,2 %. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden belum mendapatkan peralatan edukasi oleh lembaga.

Selanjutnya untuk pemenuhan orang tua mengajak anak untuk bermain peralatan edukasi adalah jika anak di ajak oleh orang tuanya untuk bermain peralatan edukasi (lihat lampiran). Berikut tabel yang menjelaskan frekuensi orang tua atau keluarga mengajak anak untuk bermain peralatan edukasi.

Tabel 5.12. Frekuensi orang tua atau keluarga mengajak anak untuk bermain peralatan edukasi.

Keluarga atau orang tua mengajak bermain peralatan edukasi	Frekuensi	Persentase (%)
Terpenuhi	18	37,5
Tidak terpenuhi	30	62,5
Total	48	100

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden tidak diajak orang tua atau keluarganya untuk bermain peralatan edukasi yang berjumlah 30 orang dengan persentase 62,5 %. Dan terdapat 18 responden yang orang tua atau keluarganya mengajak untuk bermain peralatan edukasi dengan persentase 37,5 %. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden diajak orang tua atau keluarganya untuk bermain peralatan edukasi. Hal ini menggambarkan bahwa anak sudah mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya dalam hal bermain peralatan edukasi.

Selanjutnya untuk pemenuhan anak bermain peralatan edukasi dengan teman sebaya adalah jika anak bermain peralatan edukasi dengan teman sebayanya (lihat lampiran). Berikut tabel yang menjelaskan frekuensi anak bermain peralatan edukasi dengan teman sebaya .

Tabel 5.13. Frekuensi anak bermain peralatan edukasi dengan teman sebaya

Bermain peralatan edukasi dengan teman sebaya	Frekuensi	Persentase (%)
Terpenuhi	33	68,8
Tidak terpenuhi	15	31,2
Total	48	100

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden pernah bermain peralatan edukasi dengan teman sebayanya yang berjumlah 33 orang dengan persentase 68,8 % dan terdapat 15 responden yang tidak pernah melakukan permainan edukasi dengan teman sebayanya dengan persentase 31,2 %. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak PKS-Anjal di Yayasan Uswatun Hasanah mayoritas melakukan permainan edukasi dengan teman sebayanya. Hal ini menggambarkan bahwa pada poin ini anak mendapatkan hak bermainnya dengan teman sebaya.

Selanjutnya untuk pemenuhan apakah orang tua atau keluarga pernah meminta pendapat anak untuk memilih dan menentukan kegiatan bersama adalah jika orang tua pernah meminta pendapat anak untuk memilih dan menentukan kegiatan bersama (lihat lampiran). Berikutnya tabel yang menjelaskan frekuensi apakah orang tua atau keluarga pernah meminta pendapat anak untuk memilih dan menentukan kegiatan bersama.

Tabel 5.14. Frekuensi orang tua atau keluarga pernah meminta pendapat anak untuk memilih dan menentukan kegiatan bersama.

Meminta pendapat	Frekuensi	Persentase (%)
Terpenuhi	35	72,9
Tidak terpenuhi	13	27,1
Total	48	100

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden yang orang tua atau keluarga pernah meminta pendapat anak untuk memilih dan menentukan

kegiatan bersama berjumlah 35 orang dengan persentase 72,9 % dan terdapat 13 responden yang orang tua atau keluarga tidak pernah meminta pendapat anak untuk memilih dan menentukan kegiatan bersama dengan persentase 27,1 %. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua sudah bisa memberikan hak anak yaitu dalam hak berpartisipasi anak dalam keluarga.

Dari beberapa penjelasan data tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sub-dimensi stimulasi tumbuh kembang anak yang indikator capaiannya terdapat 4 poin ternyata hanya 2 poin yang bisa memenuhi hak stimulasi tumbuh kembang anak. 2 poin terpenuhi tersebut adalah anak bermain peralatan edukasi dengan teman sebaya dan anak dimintai pendapat untuk memilih kegiatan bersama oleh orang tuanya. Selanjutnya 2 poin yang tidak terpenuhi adalah anak tidak diberikan peralatan edukasi dan orang tua atau keluarga tidak pernah mengajak anak untuk bermain peralatan edukasi. Sesuai dengan operasionalisasi konsep bahwa pada tiap sub-dimensi seluruh poin harus terpenuhi maka pada sub-dimensi stimulasi tumbuh kembang anak tidak terpenuhi.

Tidak terpenuhinya sub-dimensi tumbuh kembang anak khususnya pada 2 poin yang tidak terpenuhi yaitu anak tidak diberikan peralatan edukasi dan orang tua atau keluarga tidak pernah mengajak anak untuk bermain peralatan edukasi dikarenakan lembaga baik itu tenaga kesejahteraan sosial lembaga maupun sakti peksos tidak memberikan pemahaman tentang bagaimana pentingnya orang tua atau keluarga untuk memberikan dukungan bermain peralatan edukasi kepada anaknya.

5.2.2. Dimensi Aksesibilitas terhadap Layanan Sosial Dasar

Dimensi Aksesibilitas terhadap Layanan Sosial Dasar pada penelitian ini di bagi menjadi dua sub-dimensi yaitu pengurusan akte kelahiran dan kegiatan sekolah dan pendidikan luar sekolah.

5.2.2.1 Pengurusan Akte Kelahiran

Pada sub-dimensi pengurusan akte kelahiran terdapat satu poin yaitu apakah orang tua atau keluarga sudah mendaftarkan anak ke RT/RW untuk mendapat kelahiran. Untuk pemenuhan pengurusan akte kelahiran

adalah jika orang tua atau keluarga anak mengurus akte kelahiran di RT/RW dan anak terdaftar di akte kelahiran. Berikut tabel yang menjelaskan frekuensi pengurusan akte kelahiran

Tabel 5.15. Frekuensi pengurusan akte kelahiran oleh orang tua atau keluarga

Pengurusan akte kelahiran oleh orang tua atau keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Terpenuhi	43	89,6
Tidak terpenuhi	5	10,4
Total	48	100

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden yang telah didaftarkan oleh orang tua atau keluarga ke RT/RW untuk mendapatkan akte kelahiran berjumlah 43 orang dengan persentase 89,6 % dan terdapat 5 responden yang tidak didaftarkan oleh orang tua atau keluarga ke RT/RW untuk mendapatkan akte kelahiran dengan persentase 10,4 %. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak sudah terpenuhi haknya dengan terdaftar sebagai anggota yang sah dalam keluarga. hal ini menggambarkan anak adalah anggota keluarga yang sah di dalam masyarakat sesuai dengan ketentuan konvensi PBB pasal 2 ayat 2 tentang penjaminan status anak tanpa diskriminasi.

5.2.2.2 Kegiatan Sekolah dan Pendidikan Luar Sekolah

Pada sub-dimensi kegiatan sekolah dan luar sekolah terbagi atas 3 poin yaitu pemberian perlengkapan seragam, pemberian peralatan sekolah, dan motivasi keluarga mendorong anak bersekolah. Poin pertama adalah penyediaan perlengkapan seragam oleh lembaga.

Untuk pemenuhan perlengkapan seragam adalah jika anak minimal mendapatkan perlengkapan seragam seperti baju, celana dan sepatu (lihat lampiran). Berikut tabel yang menjelaskan frekuensi penyediaan perlengkapan seragam.

Tabel 5.16. Frekuensi pemenuhan perlengkapan seragam

Pemenuhan perlengkapan seragam	Frekuensi	Persentase (%)
Terpenuhi	36	75
Tidak Terpenuhi	12	25
Total	48	100

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden sudah terpenuhi perlengkapan seragamnya dengan minimal barang yang disediakan baju, celana dan sepatu yang berjumlah 36 orang dengan persentase 75 % dan terdapat 12 responden yang belum terpenuhi peralatan seragamnya yang berjumlah 12 orang dengan persentase 25 %. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada poin ini anak sudah terpenuhi kelengkapan seragamnya. Hal ini menggambarkan anak sudah mendapatkan kebutuhan pendidikan yang layak khususnya kelengkapan berseragam.

Selanjutnya untuk pemenuhan peralatan sekolah kepada anak adalah jika anak mendapatkan peralatan sekolah yaitu alat tulis (buku tulis, pensil, pulpen, penghapus) dan buku pelajaran (lihat lampiran). Berikut tabel yang menjelaskan frekuensi pemberian peralatan sekolah kepada anak.

Tabel 5.17. Frekuensi pemenuhan peralatan sekolah kepada anak

Pemenuhan peralatan sekolah	Frekuensi	Persentase (%)
Terpenuhi	28	58,3
Tidak Terpenuhi	20	41,7
Total	48	100

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden sudah terpenuhi peralatan sekolahnya yang berjumlah 28 orang dengan persentase 58,3 % dan terdapat 20 responden yang belum terpenuhi peralatan sekolahnya dengan persentase 41,7 %. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak sudah mendapatkan peralatan sekolahnya dengan layak dengan

mendapatkan peralatan belajar seperti alat tulis dan buku pelajaran untuk menunjang proses belajar mengajarnya.

Selanjutnya untuk pemenuhan motivasi atau dorongan orang tua atau keluarga anak untuk bersekolah adalah jika anak mendapatkan motivasi atau dorongan orang tua atau keluarga untuk bersekolah (lihat lampiran. Berikut tabel yang menjelaskan frekuensi motivasi atau dorongan orang tua atau keluarga kepada anak untuk bersekolah.

Tabel 5.18. Frekuensi motivasi atau dorongan orang tua atau keluarga kepada anak untuk bersekolah.

Dorongan orang tua atau keluarga kepada anak untuk bersekolah	Frekuensi	Persentase (%)
Terpenuhi	47	97,9
Tidak terpenuhi	1	2,1
Total	48	100

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden didorong dan dimotivasi oleh keluarga atau orang tuanya untuk bersekolah yang berjumlah 47 orang dengan persentase 97,9 % dan terdapat 1 responden yang keluarga atau orang tuanya tidak mendorong atau memotivasi responden untuk bersekolah dengan persentase 2,1 %. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua dan keluarga anak sangat mendukung anak untuk bersekolah.

Dari beberapa penjelasan data tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sub-dimensi kegiatan sekolah dan pendidikan luar sekolah yang indikator capaiannya terdapat 3 poin ternyata seluruh poinnya sudah terpenuhi. Sesuai dengan operasionalisasi konsep bahwa pada tiap sub-dimensi seluruh poin harus terpenuhi maka pada sub-dimensi kegiatan sekolah dan pendidikan luar sekolah sudah terpenuhi.

5.2.3. Dimensi Peningkatan Potensi Diri dan Kreativitas Anak

Dimensi peningkatan potensi diri kreativitas anak pada penelitian ini di bagi menjadi satu sub-dimensi yaitu peningkatan potensi diri dan kreativitas anak.

5.2.3.1. Peningkatan Potensi Diri dan Kreativitas Anak.

Sub-dimensi peningkatan potensi diri dan kreativitas anak dibagi kedalam 3 poin yaitu penyediaan sarana/peralatan kreativitas anak, penyediaan sarana/peralatan olahraga anak, dan penyediaan sarana/peralatan ibadah.

Untuk pemenuhan penyediaan sarana/peralatan kreativitas anak adalah jika anak mendapatkan minimal 1 sarana/peralatan kreativitas anak seperti musik (gitar, drum, kecrekan, perkusi), alat musik tradisional (rebana, tanjidor, seruling, gambus, gamelan), bahan-bahan keterampilan (origami, alat lukis, kerajinan tangan) atau transport atau biaya untuk pergi ke tempat kesenian. Berikut tabel yang menjelaskan frekuensi penyediaan sarana/ peralatan kreativitas anak.

Tabel 5.19. Frekuensi pemenuhan sarana/peralatan kreativitas anak

Pemenuhan sarana/peralatan kreativitas anak	Frekuensi	Persentase (%)
Terpenuhi	48	48
Tidak Terpenuhi	0	0
Total	48	100

Berdasarkan tabel di atas, seluruh responden sudah terpenuhi sarana/peralatan kreativitas anak dengan persentase 100 %. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak sudah bisa mendapatkan haknya dalam mengembangkan kretivitasnya dalam bidang kesenian.

Selanjutnya untuk pemenuhan sarana/peralatan olahraga untuk anak adalah jika anak mendapatkan minimal 1 sarana/peralatan olahraga untuk anak seperti perlengkapan olahraga (futsal, basket, voli) atau transport/biaya untuk pergi ke tempat olahraga (lihat lampiran). Berikut tabel yang menjelaskan frekuensi penyediaan sarana/peralatan olahraga untuk anak.

Tabel 5.20. Frekuensi pemenuhan sarana/peralatan olahraga untuk anak.

Pemenuhan sarana/peralatan olahraga untuk anak	Frekuensi	Persentase (%)
Terpenuhi	48	100
Tidak Terpenuhi	0	0
Total	48	100

Berdasarkan tabel di atas, seluruh responden sudah terpenuhi sarana/ peralatan olahraganya dengan persentase 100 %. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak sudah mendapatkan haknya dalam pemenuhan olahraga.

Selanjutnya untuk pemenuhan sarana/peralatan ibadah untuk kegiatan mental spiritual anak adalah jika anak mendapatkan minimal 1 sarana/peralatan ibadah untuk kegiatan mental spiritual seperti pakaian ibadah atau transport/biaya untuk pergi ke tempat ibadah. Berikut tabel yang menjelaskan frekuensi penyediaan sarana/peralatan ibadah untuk kegiatan mental spiritual anak.

Tabel 5.21. Frekuensi pemenuhan sarana/peralatan ibadah untuk kegiatan mental spiritual anak

Pemenuhan sarana/peralatan ibadah untuk kegiatan mental spiritual	Frekuensi	Persentase (%)
Terpenuhi	43	89,6
Tidak Terpenuhi	5	10,4
Total	48	100

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden sudah terpenuhi sarana/peralatan ibadahnya untuk kegiatan mental spiritual yang berjumlah 43 orang dengan persentase 89,6 % dan terdapat 5 responden yang sarana/peralatan ibadah untuk kegiatan mental spiritual dengan persentase

10,4 %. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak sudah mendapatkan haknya dalam melakukan kegiatan ibadah. hal ini mengartikan anak bisa menjalankan kebutuhan rohaninya sehingga dapat menjadi acuan untuk selalu berbuat baik sesuai ajaran agama kepada masyarakat.

Dari beberapa penjelasan data tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sub-dimensi peningkatan potensi diri dan kreativitas anak yang indikator capaiannya terdapat 3 poin ternyata seluruh poinnya sudah terpenuhi. Sesuai dengan operasionalisasi konsep bahwa pada tiap sub-dimensi seluruh poin harus terpenuhi maka pada sub-dimensi peningkatan potensi diri dan kreativitas anak sudah terpenuhi.

5.2.4. Dimensi Penguatan Tanggung Jawab Keluarga

Dimensi penguatan tanggung jawab keluarga pada penelitian ini di bagi menjadi dua sub-dimensi yaitu *good parenting skill* dan perlindungan terhadap anak.

5.2.4.1. *Good Parenting Skill*

Sub-dimensi *good parenting skill* dibagi kedalam 6 poin yang akan di jelaskan pada tabel frekuensi. Untuk pemenuhan orang tua atau keluarga memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang adalah jika anak mendapatkan perlakuan kasih sayang dari orang tua atau keluarganya (lihat lampiran). Berikut tabel yang menjelaskan frekuensi mengenai apakah orang tua atau keluarga memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang

Tabel 5.22. Frekuensi orang tua atau keluarga memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang.

Orang tua atau keluarga memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang.	Frekuensi	Persentase (%)
Terpenuhi	48	100
Tidak terpenuhi	0	0
Total	48	100

Berdasarkan tabel di atas, seluruh responden diperlakukan dengan penuh kasih sayang oleh orang tua atau keluarganya dengan persentase 100 %. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak sudah mendapatkan kasih sayang dari orang tua atau keluarganya yang hal ini tentunya sangat membuat anak nyaman tinggal dengan orang tua atau keluarga mereka.

Selanjutnya untuk pemenuhan orang tua atau keluarga memperlakukan anak sesuai dengan usia perkembangannya adalah jika anak diperlakukan sesuai dengan usia perkembangannya (lihat lampiran). Berikut tabel yang menjelaskan frekuensi mengenai apakah orang tua atau keluarga anak memperlakukan anak sesuai dengan usia perkembangannya.

Tabel 5.23. Frekuensi orang tua atau keluarga memperlakukan anak sesuai dengan usia perkembangannya.

Orang tua atau keluarga memperlakukan anak sesuai dengan usia perkembangannya.	Frekuensi	Persentase (%)
Terpenuhi	45	93,7
Tidak terpenuhi	3	6,3
Total	48	100

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden diperlakukan sesuai dengan usia perkembangannya oleh orang tua atau keluarganya yang berjumlah 45 orang dengan persentase 93,7 % dan terdapat 3 responden yang orang tua atau keluarganya tidak memperlakukan responden sesuai dengan usia perkembangannya dengan persentase 6,3 %. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak mendapatkan hak tumbuh kembangnya dengan diperlakukan sesuai usia dan perkembangannya. Hal ini tentunya sangat mendukung anak untuk tumbuh selayaknya kebanyakan anak.

Selanjutnya untuk pemenuhan orang tua atau keluarga melakukan interaksi secara hangat dan akrab dengan anak adalah jika anak mendapatkan interaksi secara hangat dan akrab dari orang tua atau keluarganya (lihat lampiran). Berikut tabel yang menjelaskan frekuensi

mengenai apakah orang tua atau keluarga anak melakukan interaksi secara hangat dan akrab dengan anak.

Tabel 5.24. Frekuensi orang tua atau keluarga melakukan interaksi secara hangat dan akrab dengan anak.

Orang tua atau keluarga anak melakukan interaksi secara hangat dan akrab dengan anak.	Frekuensi	Persentase (%)
Terpenuhi	45	93,7
Tidak Terpenuhi	3	6,3
Total	48	100

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden melakukan interaksi secara hangat dan akrab dengan orang tua atau keluarganya berjumlah 45 orang dengan persentase 93,7 % dan terdapat 3 responden yang orang tua atau keluarganya tidak melakukan interaksi secara hangat dan akrab dengan anak dengan persentase 6,3 %. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak sudah mendapatkan kehangatan dan keakraban dari lingkungan keluarga dan orang tuanya.

Selanjutnya untuk pemenuhan orang tua atau keluarga anak memperlakukan anak sesuai dengan harkat dan martabatnya (tidak dieksploitasi atau dipekerjakan) adalah jika anak diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya (tidak dieksploitasi atau dipekerjakan) (lihat lampiran). Berikut tabel yang menjelaskan frekuensi mengenai apakah orang tua atau keluarga anak memperlakukan anak sesuai dengan harkat dan martabatnya (tidak dieksploitasi atau dipekerjakan).

Tabel 5.25. Frekuensi orang tua atau keluarga anak memperlakukan anak sesuai dengan harkat dan martabatnya (tidak dieksploitasi atau dipekerjakan).

Orang tua atau keluarga anak memperlakukan anak sesuai dengan harkat dan martabatnya (tidak dieksploitasi atau dipekerjakan)	Frekuensi	Persentase (%)
Terpenuhi	36	75
Tidak Terpenuhi	12	25
Total	48	100

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden diperlakukan sesuai harkat dan martabatnya (tidak dieksploitasi atau dipekerjakan) oleh orang tua atau keluarga yang berjumlah 36 orang dengan persentase 75 % dan terdapat 12 responden yang orang tua atau keluarga anak tidak memperlakukan anak sesuai dengan harkat dan martabatnya (tidak dieksploitasi atau dipekerjakan) dengan persentase 25 %. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak tidak mendapatkan kekerasan atau di eksploitasi untuk bekerja. Hal ini menggambarkan anak bisa melakukan aktivitas lain tidak untuk bekerja yaitu pemenuhan hak pendidikan dan bermain.

Selanjutnya untuk pemenuhan orang tua atau keluarga anak mendengarkan pendapat atau saran anak adalah jika anak mendengarkan pendapat atau sarannya oleh orang tua atau keluarganya (lihat lampiran). Berikut tabel yang menjelaskan frekuensi mengenai apakah disaat anak ingin mengungkapkan pendapat, orang tua atau keluarga anak mendengarkan pendapat atau saran anak.

Tabel 5.26. Frekuensi orang tua atau keluarga anak mendengarkan pendapat atau saran anak

Orang tua atau keluarga anak mendengarkan pendapat atau saran anak.	Frekuensi	Persentase (%)
Terpenuhi	42	87,5
Tidak terpenuhi	6	12,5
Total	48	100

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden mendengarkan pendapat atau sarannya oleh orang tua atau keluarganya yang berjumlah 42 orang dengan persentase 87,5 % dan terdapat 6 responden yang orang tua atau keluarganya tidak mendengarkan pendapat atau saran responden dengan persentase 12,5 %. Dari dat tersebut dapat disimpulkan bahwa anak sudah bisa berpartisipasi di dalam keluarganya.

Selanjutnya untuk pemenuhan apakah anak merasa nyaman atau gembira tinggal dengan orang tua atau keluarganya adalah jika anak merasa nyaman atau gembira tinggal dengan orang tua atau keluarganya (lihat lampiran). Berikut tabel yang menjelaskan frekuensi mengenai apakah anak merasa nyaman atau gembira tinggal dengan orang tua atau keluarganya.

Tabel 5.27. Frekuensi anak merasa nyaman atau gembira tinggal dengan orang tua atau keluarganya.

Anak merasa nyaman atau gembira tinggal dengan orang tua atau keluarganya	Frekuensi	Persentase (%)
Terpenuhi	48	100
Tidak terpenuhi	0	0
Total	48	100

Berdasarkan tabel di atas, Seluruh responden menyatakan nyaman atau gembira tinggal dengan orang tua atau keluarganya dengan persentase

100 %. Dari data tersebut dapat disimpulkan anak sudah mendapatkan hak kenyamanan dalam berkeluarga.

Dari beberapa penjelasan data tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sub-dimensi *good parenting skill* yang indikator capaiannya terdapat 6 poin ternyata seluruh poin sudah bisa terpenuhi. Sesuai dengan operasionalisasi konsep bahwa pada tiap sub-dimensi seluruh poin harus terpenuhi maka pada sub-dimensi perlindungan anak belum bisa dikatakan sudah terpenuhi.

5.2.4.2. Perlindungan terhadap Anak

Pada sub-dimensi mengenai perlindungan terhadap anak dibagi atas 5 poin. Untuk pemenuhan apakah orang tua atau keluarga anak menelantarkan anak adalah jika anak tidak dilerantarkan oleh orang tua atau keluarganya (lihat lampiran). Berikut tabel yang menjelaskan frekuensi mengenai apakah orang tua atau keluarga anak menelantarkan anak.

Tabel 5.28. Frekuensi apakah orang tua atau keluarga anak menelantarkan anak

Apakah orang tua atau keluarga anak menelantarkan anak	Frekuensi	Persentase (%)
Terpenuhi	47	97,9
Tidak Terpenuhi	1	2,1
Total	48	100

Berdasarkan tabel di atas, Mayoritas responden tidak ditelantarkan oleh orang tua atau keluarganya yang berjumlah 47 orang dengan persentase 97,9 % dan terdapat 1 responden yang orang tua atau keluarganya menelantarkan responden dengan persentase 2,1%. Dari data tersebut dapat disimpulkan anak tidak ditelantarkan oleh orang tua dan keluarganya.

Selanjutnya untuk pemenuhan apakah orang tua atau keluarga anak menggunakan kata-kata yang pantas di dengar atau tidak memberikan julukan yang jelek pada anak adalah jika orang tua atau keluarga anak

menggunakan kata-kata yang pantas di dengar atau tidak memberikan julukan yang jelek (lihat lampiran). Berikut tabel yang menjelaskan frekuensi mengenai apakah orang tua atau keluarga anak menggunakan kata-kata yang pantas di dengar atau tidak memberikan julukan yang jelek pada anak.

Tabel 5.29. Frekuensi apakah orang tua atau keluarga anak menggunakan kata-kata yang pantas di dengar atau tidak memberikan julukan yang jelek pada anak.

Apakah orang tua atau keluarga anak menggunakan kata-kata yang pantas di dengar atau tidak memberikan julukan yang jelek pada anak.	Frekuensi	Persentase (%)
Terpenuhi	22	45,8
Tidak Terpenuhi	26	54,2
Total	48	100

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas orang tua atau keluarga responden menggunakan kata-kata yang tidak pantas di dengar atau memberikan julukan yang jelek pada responden yang berjumlah 26 orang dengan persentase 54,2 % dan terdapat 22 responden yang orang tua atau keluarganya menggunakan kata-kata yang pantas di dengar atau tidak memberikan julukan yang jelek pada responden dengan persentase 45,8 %. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak sebagian besar anak mendapatkan tindak kekerasan dari orang tuanya khususnya pemberian nama yang jelek terhadap anak atau pemberian julukan yang jelek pada anak.

Selanjutnya untuk pemenuhan apakah orang tua atau keluarga pernah melakukan tindakan kekerasan kepada anak adalah jika orang tua atau keluarga anak tidak sama sekali melakukan tindakan kekerasan kepada anak (lihat lampiran). Berikut tabel yang menjelaskan frekuensi mengenai apakah orang tua atau keluarga pernah melakukan tindakan kekerasan kepada anak.

Tabel 5.30. Frekuensi orang tua atau keluarga pernah melakukan tindakan kekerasan kepada anak.

Orang tua atau keluarga tidak melakukan tindak kekerasan kepada anak	Frekuensi	Persentase (%)
Terpenuhi	12	25
Tidak Terpenuhi	36	75
Total	48	100

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 12 responden yang tidak mendapatkan tindak kekerasan dari orang tua atau keluarganya dan mayoritas orang tua responden melakukan tindak kekerasan terhadap anak yang berjumlah 36 orang dengan persentase 75 %. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak masih mendapat tindak kekerasan seperti di pukul, di bentak, dan di jambak. Hal ini menunjukkan pada poin ini anak tidak terpenuhi haknya dalam hak mendapatkan perlindungan dari orang tua.

Selanjutnya untuk pemenuhan apakah orang tua atau keluarga anak mengajak anak untuk bersosialisasi atau berkomunikasi dengan lingkungan tempat tinggal dan sekolah anak adalah jika orang tua atau keluarga anak mengajak anak untuk bersosialisasi atau berkomunikasi dengan lingkungan tempat tinggal dan sekolah anak (lihat lampiran). Berikut tabel yang menjelaskan frekuensi mengenai apakah orang tua atau keluarga anak mengajak anak untuk bersosialisasi atau berkomunikasi dengan lingkungan tempat tinggal dan sekolah anak.

Tabel 5.31. Frekuensi orang tua atau keluarga anak mengajak anak untuk bersosialisasi atau berkomunikasi dengan lingkungan tempat tinggal dan sekolah anak

Orang tua atau keluarga anak mengajak anak untuk bersosialisasi atau berkomunikasi dengan lingkungan tempat tinggal dan sekolah anak	Frekuensi	Persentase (%)
Terpenuhi	47	97,9
Tidak Terpenuhi	1	2,1
Total	48	100

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden menyatakan orang tua atau keluarganya mengajak untuk bersosialisasi atau berkomunikasi dengan lingkungan tempat tinggal dan sekolah yang berjumlah 47 orang dengan persentase 97,9 % dan terdapat 1 responden menyatakan orang tua atau keluarganya tidak mengajak untuk bersosialisasi atau berkomunikasi dengan lingkungan tempat tinggal dan sekolah dengan persentase 2,1 %. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak. dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak sudah mendapatkan haknya di ajak berkomunikasi oleh lingkungan tempat tinggal dan sekolahnya oleh orang tua atau keluarganya.

Selanjutnya untuk pemenuhan apakah anak merasa nyaman atau gembira tinggal dengan orang tua atau keluarganya adalah jika anak merasa nyaman atau gembira tinggal dengan orang tua atau keluarganya (lihat lampiran). Berikut tabel yang menjelaskan frekuensi mengenai apakah anak merasa nyaman atau gembira tinggal dengan orang tua atau keluarganya. Berikut digambarkan frekuensi mengenai apakah lingkungan sekitar tempat tinggal anak menerima anak dengan baik.

Tabel 5.32. Frekuensi apakah lingkungan sekitar tempat tinggal anak menerima anak dengan baik.

Apakah lingkungan sekitar tempat tinggal anak menerima anak dengan baik.	Frekuensi	Persentase (%)
Terpenuhi	47	97,9
Tidak Terpenuhi	1	2,1
Total	48	100

Berdasarkan tabel di atas, Mayoritas responden menyatakan lingkungan sekitar tempat tinggal menerima dirinya dengan baik yang berjumlah 47 orang dengan persentase 97,9 % dan terdapat 1 responden menyatakan lingkungan sekitar tempat tinggal tidak menerima dirinya dengan baik dengan persentase 2,1 %. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak sudah mendapatkan haknya dalam hal kenyamanan hidup di lingkungan tempat tinggal anak.

Dari beberapa penjelasan data tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sub-dimensi perlindungan terhadap anak yang indikator capaiannya terdapat 5 poin ternyata hanya 4 poin yang bisa memenuhi hak perlindungan terhadap anak. 4 poin terpenuhi tersebut adalah anak tidak diterlantarkan, anak tidak diberikan julukan yang jelek, anak di ajak untuk bersosialisasi dengan tempat tinggal dan lingkungan sekolahnya serta anak diterima oleh lingkungan tempat tinggalnya. Selanjutnya poin yang tidak terpenuhi adalah anak masih mendapatkan tindakan kekerasan dari orang tuanya. Sesuai dengan operasionalisasi konsep bahwa pada tiap sub-dimensi seluruh poin harus terpenuhi maka pada sub-dimensi perlindungan anak belum bisa terpenuhi.

5.3. Analisa

Pada sub-bab ini dijelaskan mengenai variabel pemenuhan hak dasar anak jalanan yang terbagi menjadi beberapa dimensi penilaian kesuksesan pemberian program. Analisa pada sub-bab ini termasuk kedalam analisa univariat atau satu

Universitas Indonesia

variabel yaitu analisa yang dilakukan untuk masing-masing indikator. Dimensi tersebut terbagi menjadi 4 dimensi yaitu pemenuhan hak dasar anak, aksesibilitas terhadap pelayanan sosial dasar, peningkatan potensi diri dan kreativitas anak, dan penguatan tanggung jawab keluarga. Analisa dimensi tersebut akan dihubungkan dengan kerangka teori yang telah dibahas pada Bab II. Analisa pada sub-bab ini melihat seberapa besar atau banyaknya responden yang telah mendapatkan hal-hal yang ada pada pemenuhan hak dasar dalam Program Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan di Yayasan Uswatun Hasanah. Telah dijelaskan di awal penelitian ini bahwa penelitian ini adalah penelitian evaluasi yaitu mengevaluasi produk program dari satu variabel yaitu pemenuhan hak dasar anak jalanan. Asumsinya jika anak sudah diberikan kebutuhan dasarnya maka anak jalanan sudah tidak berada lagi di jalan, berikut hasil analisisnya.

5.3.1 Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Untuk pemenuhan gizi dan nutrisi tergambar bahwa dari 48 responden sebagian besar responden tidak memenuhi pola makan yang sehat yang terukur dari menu makan dan suplemen tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian bantuan kepada anak kurang berhasil. Hal tersebut digambarkan dari reponden yang sebagian besar makan dengan menu yang mereka makan tidak memenuhi standar yang ditetapkan yaitu minimal makan dengan menu karbohidrat, protein hewani, protein nabati, dan buah-buahan/sayuran. Walaupun pada poin lain anak diberikan vitamin atau suplemen tambahan hal ini tidak bisa memenuhi hak pemenuhan gizi dan nutrisi.

Dampak dari kurangnya pemenuhan indikator ini adalah kebutuhan fisik anak akan terhambat dan berdampak pada perkembangan mental anak, fungsi sosial anak akan terganggu serta memungkinkan untuk terjadi keterbelakangan mental jika tidak segera ditangani.

Selanjutnya pada sub-dimensi kedua dari pemenuhan kebutuhan dasar yaitu perawatan kesehatan dasar menunjukkan bahwa dari total 48 responden sebagian besar responden sudah terpenuhi perawatan kesehatan dasarnya. Dengan pemberian pertolongan pertama oleh keluarga ketika sakit luka atau memar dan dibawa ke tempat yang seharusnya seperti ke puskesmas, klinik,

dan rumah sakit. Pemenuhan pertolongan pertama sangat diperlukan mengingat hal ini tercantum dalam peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 2 tahun 2010 pada poin 1 (a).

Lalu pada sub-dimensi ketiga dari pemenuhan kebutuhan dasar yaitu pemeliharaan kesehatan dasar. Dari total 48 responden sebagian besar responden sudah bisa melakukan perawatan kesehatan dasar yang menggambarkan peralatan mandi yang digunakan, mengganti pakaian, dan menjaga kebersihan tempat tinggal. Pemeliharaan kesehatan dasar sangat penting karena poin ini adalah salah dari lima bidang kesejahteraan sosial yang harus dipenuhi menurut Spicker dalam Adi (2005: 123) pada poin satu yang berbicara bahwa kesehatan merupakan aspek kesejahteraan sosial.

Stimulasi tumbuh kembang anak sangat penting mengingat hal tersebut akan berpengaruh ke kehidupan anak di masa yang akan datang. Pendidikan anak sejak dini diperlukan untuk membangun karakter dan intelegensi anak. Maka dari itu butuh dukungan dari orang tua, pemerintah dan masyarakat untuk menjamin stimulasi tumbuh kembang anak. Pada penelitian ini dalam sub-dimensi pemenuhan kebutuhan dasar, pemenuhan stimulasi tumbuh kembang anak difokuskan pada pendidikan.

Dari 48 responden digambarkan sebagian besar responden tidak pernah diberikan permainan edukasi oleh lembaga, orang tua atau keluarga dan hal tersebut juga sangat erat dengan sebagian besar responden tidak pernah di ajak bermain peralatan edukasi oleh orang tua atau keluarganya. Namun hal yang berbeda digambarkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan permainan dan bermain peralatan edukasi dengan teman sebayanya selain itu sebagian besar anak bisa menentukan pilihan atau pendapat dimana mereka dihargai oleh orang tua ataupun keluarganya.

Terkait dengan tidak terpenuhinya stimulasi tumbuh kembang anak pada penerima manfaat PKS-Anjal di Yayasan Uswatun Hasanah. Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan apa yang dikatakan Seto Mulyadi dari Komnas Perlindungan Anak (Empat hak dasar, 2009, par.1) poin kedua yang menyatakan bahwa hak tumbuh kembang anak harus dipenuhi yang di antaranya adalah hak pendidikan yang layak, belajar, bermain, istirahat, dan

makan-makanan bergizi.

Tidak terpenuhinya dimensi pemenuhan kebutuhan dasar khususnya pada sub-dimensi pemenuhan gizi dan nutrisi dan stimulasi tumbuh kembang anak dikarenakan sakti peksos dan tenaga kerja sosia tidak memberikan pemahan yang baik tentang bagaimana menu makan yang sehat dan tidak memberikan pemahaman tentang bagaimana pentingnya orang tua untuk mengajak anak bermain peralatan edukasi bukan hanya mendorong untuk bersekolah saja.

5.3.2. Aksesibilitas terhadap Layanan Sosial Dasar

Untuk dimensi aksesibilitas layanan sosial dasar, tergambar pada sub-bab sebelumnya yang menjelaskan bahwa pada sub-dimensi pengurusan akte kelahiran dari 48 responden, sebagian besar responden sudah mempunyai akte kelahiran yang diurus oleh orang tua keluarganya. Fungsi dari akte kelahiran sangat banyak salah satu hal yang penting adalah pengakuan terhadap anak oleh orang tua dan negara, hal itu merupakan hak dasar yang harus didapatkan anak. Pemenuhan hal tersebut sudah sesuai dengan ketentuan konvensi PBB pasal 2 ayat 2 tentang penjaminan status anak tanpa diskriminasi.

Kemudian pada sub-dimensi kegiatan sekolah dan pendidikan sekolah tergambar bahwa dari 48 responden sebagian besar responden sudah mendapatkan perlengkapan seragam dan peralatan sekolah yang layak hal tersebut juga didukung oleh orang tua anak yang sebagian besar mendorong atau memotivasi anak untuk bersekolah. Dari data tersebut tentunya terlihat bahwa anak jalanan penerima PKS-Anjal di Yayasan Uswatun Hasanah sudah mendapatkan pendidikan sekolahnya sesuai dengan konvensi PBB tanggal 20 November 1989 pada pasal 28 dan 29 yang menyangkut perkembangan mental terutama pendidikan.

Terpenuhinya kedua sub-dimensi tersebut dikarenakan tenaga kerja sosial dan pekerja sosial sudah memberikan akses serta pemahaman kepada orang tua dan keluarga akan pentingnya akte kelahiran serta pentingnya pendidikan dan pemenuhan kebutuhan penunjang untuk sekolah anak.

5.3.3. Analisis Peningkatan Potensi Diri dan Kreativitas Anak

Lalu pada dimensi peningkatan potensi diri dan kreativitas anak yang juga merupakan dimensi dalam penelitian ini. Dari 48 responden terlihat bahwa sebagian besar responden sudah mendapatkan sarana/peralatan kreativitas anak, olahraga dan pakaian ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa pada dimensi pemenuhan peningkatan potensi diri dan kreativitas anak sudah terpenuhi sesuai dengan konvensi hak anak pada prinsip terkait yaitu perkembangan dan Komnas Anak yaitu hak tumbuh kembang. Di dalam kedua prinsip tersebut menjelaskan bahwa bahwa anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak.

Terpenuhinya sub-dimensi peningkatan potensi diri dan kreativitas anak dikarenakan tenaga kerja sosial dan sakti peksos bersama lembaga sudah memberikan akses dan sarana untuk anak berkembang sesuai dengan usia perkembangannya dan apa yang seharusnya diberikan oleh anak terkait peningkatan potensi anak.

5.3.4. Analisis Penguatan Tanggung Jawab Keluarga

Dimensi yang keempat adalah dimensi penguatan tanggung jawab keluarga. Pada analisa ini dibagi menjadi 2 sub-dimensi yaitu *good parenting skill* dan perlindungan terhadap anak.

Pada sub-dimensi *good parenting skill*, data penelitian menunjukkan bahwa dari 48 responden sebagian besar responden mendapatkan perlakuan yang baik dari orang tua dalam hal pemberian kasih sayang oleh orang tua, orang tua memperlakukan anak sesuai usia perkembangannya, orang tua melakukan interaksi secara hangat dan akrab dengan anak, orang tua memperlakukan anak sesuai dengan harkat dan martabatnya, orang tua mendengarkan pendapat atau saran anak, dan anak pun merasa gembira tinggal dengan orang tua mereka. hal tersebut mengartikan bahwa Program Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan yang dilakukan oleh Yayasan Uswatun Hasanah sudah berhasil memberikan pelatihan kepada keluarga responden untuk meningkatkan kemampuan menjadi keluarga yang baik dalam mengasuh anak.

Selanjutnya sub-dimensi perlindungan terhadap anak pada analisa penelitian ini menunjukkan dari 48 responden sebagian besar responden sudah merasa terlindungi oleh orang tua dan keluarga dalam hal anak yang tidak diterlantarkan, diri anak tidak diberikan julukan yang jelek dan orang tua atau keluarga menggunakan kata-kata yang pantas terhadap anak, anak di ajak untuk bersosialisasi atau berkomunikasi dengan lingkungan sekitar dan sekolahnya, dan anak merasa diterima oleh lingkungan tempat tinggalnya. Namun dari hasil penelitian menunjukkan hal berbeda bahwa dari 48 responden sebagian besar orang tuanya pernah melakukan tindak kekerasan seperti membentak, memukul, mencubit, menjambak dan mengomel. Dari kesemua itu dapat disimpulkan bahwa sub-dimensi pemenuhan perlindungan anak terbilang berhasil.

Tidak terpenuhinya dimensi penguatan tanggung jawab keluarga pada poin apakah orang tua masih melakukan tindak kekerasan terhadap anak di dalam sub dimensi perlindungan terhadap anak dikarenakan belum ada pemahaman yang baik dari orang tua untuk tidak boleh melakukan tindak kekerasan terhadap anak. Sakti peksos dan tenaga kesejahteraan sosial lembaga sebaiknya melakukan evaluasi atas pemberian materi dan review tentang pemahaman perlindungan terhadap anak.

Dari penjelasan analisa keseluruhan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian bantuan Program Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan dalam rangka pemenuhan kebutuhan dasar anak jalanan agar tidak turun ke jalan lagi oleh Yayasan Uswatun Hasanah belum bisa dikatakan berhasil karena ada beberapa dimensi yang belum tercapai. Terdapat sub-dimensi di dalam setiap dimensi yang belum terpenuhi sehingga mengurangi keutuhan terciptanya pemenuhan kebutuhan dasar anak. Dari 4 dimensi yang sepenuhnya tercapai hanya 2 yaitu pemenuhan yaitu dimensi aksesibilitas terhadap layanan sosial dasar dan peningkatan potensi diri dan kreativitas anak yang sebagian besar responden menyatakan terpenuhi aksesibilitasnya terhadap layanan sosial dasar dan peningkatan potensi diri dan kreativitas anak. Untuk dimensi pemenuhan kebutuhan dasar dan penguatan tanggung jawab keluarga masih belum terpenuhi karena masih ada sebagian besar responden yang tidak terpenuhi

hal-hal di dalam sub-dimensi tersebut.

Dari hasil analisis evaluasi sumatif ini intinya adalah Yayasan Uswatun Hasanah tidak sepenuhnya berhasil dalam menjalankan Program Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak. Hal tersebut tergambarkan dengan ada 2 dimensi yang tercapai dan ada 2 dimensi yang tidak tercapai.

Pemenuhan hak dasar anak yang berhasil dipenuhi adalah dimensi aksesibilitas terhadap layanan sosial dasar dan dimensi peningkatan potensi diri dan kreativitas anak sedangkan dimensi yang belum terpenuhi adalah dimensi pemenuhan kebutuhan dasar dan dimensi penguatan tanggung jawab keluarga. Karena indikator-dimensi tersebut saling mengikat dan menjadi satu kesatuan yang utuh untuk membentuk pemenuhan kebutuhan hak dasar anak jika ada satu dimensi yang tidak terpenuhi maka hak dasar anak tidak terpenuhi.

BAB 6

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Program PKS-Anjal dalam meningkatkan pemenuhan hak dasar anak jalanan dilihat dari sisi Pemenuhan kebutuhan dasar, Aksesibilitas terhadap layanan sosial dasar, Peningkatan potensi diri serta kreativitas anak, dan Penguatan Tanggung jawab keluarga setelah diberikan bantuan PKS-Anjal di Yayasan Uswatun Hasanah. Merujuk pada tujuan tersebut, dari hasil penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa:

1. Pada intinya penelitian ini ingin melihat bagaimana pengaruh Program PKS-Anjal dalam meningkatkan pemenuhan hak dasar anak jalanan dilihat dari sisi Pemenuhan kebutuhan dasar, Aksesibilitas terhadap layanan sosial dasar, Peningkatan potensi diri serta kreativitas anak, dan Penguatan Tanggung jawab keluarga setelah diberikan bantuan PKS-Anjal. Dari hasil analisis, data menggambarkan bahwa pemberian bantuan yang dilakukan oleh Yayasan Uswatun Hasanah hanya memenuhi beberapa dimensi dari hak-hak dasar anak yaitu dimensi peningkatan potensi diri dan kreativitas anak dan aksesibilitas pelayanan sosial dasar.
2. Pemberian distribusi bantuan terhadap hak dasar anak dalam Program Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan yang dilakukan Yayasan Uswatun Hasanah tidak sepenuhnya merata. hal tersebut tergambarkan dari hasil penelitian bahwa ada sebagian besar anak yang belum terpenuhi pada indikator pemenuhan kebutuhan dasar dan dimensi penguatan tanggung jawab keluarga. dari hal tersebut tergambarkan ada permasalahan yang terjadi pada program yang dilakukan.

6.2. Saran

Untuk dimensi yang belum terpenuhi yaitu pemenuhan kebutuhan dasar khususnya pada sub-dimensi pemenuhan gizi dan nutrisi di poin menu makan anak agar sakti peksos dan tenaga kesejahteraan sosial anak lebih memperhatikan menu makan anak. lalu pada sub-dimensi stimulasi tumbuh kembang anak di poin pemberian alat edukasi dan perilaku orang

tua mengajak anak untuk bermain peralatan edukasi agar pihak lembaga khususnya sakti peksos dan tenaga kesejahteraan sosial lebih memperhatikan dengan memberikan pemahaman lebih kepada orang tua bahwa orang tua memiliki peran juga dalam membentuk karakter dan mendidik anak bukan hanya guru di sekolah. hal tersebut karena orang tua.

Selanjutnya untuk dimensi penguatan tanggung jawab keluarga yang belum terpenuhi pada sub dimensi perlindungan terhadap anak di poin orang tua atau keluarga masih memberikan kata-kata yang tidak pantas kepada anak dan masih melakukan tindak kekerasan. Dalam mengatasi kedua poin tersebut harus melakukan pendekatan personal kepada orang tua dengan merancang suatu desain pendekatan bahwa kekerasan seperti itu tidak boleh dilakukan karena melanggar hak anak.

Untuk poin-poin di dimensi yang masih belum terpenuhi bisa dilakukan evaluasi dan monitoring dan dikaji dengan membuat pelatihan dan desain yang lebih menarik dengan mengikut sertakan relawan mahasiswa dan *stake holder* terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adi, Isbandi Rukminto. (2005). *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Jakarta: FISIP UI Press.
- Bungin, Burhan. (2004). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Gautama, Candra. (2000). *Konvensi Mengenai Hak-Hak Anak: Panduan Bagi Jurnalis*. Jakarta: LSPP
- Herman. L Jean et al. (1987). *Evaluator's Hand Books* (2nd ed). USA: Sage Publications
- Irwanto. (1995). *Pekerja Anak di 3 Kota Besar: Jakarta, Surabaya, Medan*. Jakarta: Unika Atmajaya
- Irwanto. Farid, M. Anwar, J. (1993). *Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus di Indonesia: Analisis Situasi*. Jakarta: Unika Atmajaya
- Kirst-Ashman, Karen K. (2003). *Introduction to Social Work & Social Welfare: Critical Thinking Perspectives* (3rd ed). USA: Brooks/Cole
- Patton, Michael Quinn. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. (3th ed.). California : Sage Publications, Inc.
- Patton, Michael Quinn. (2006). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pietrzak, Jeanne, et al. (1990). *Practical Program Evaluation*. London: Sage Publications
- Nurhadjatmo, Wahyu. (1999). *Seksualitas Anak Jalanan*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Kependudukan UGM
- Nasution. (2006). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Newman, W.Lawrence. (2007). *Basic of Social Research (Qualitative and Quantitative Approaches)*. Boston: Sage Publication
- Nugroho, Heru. (2000). *Menumbuhkan Ide-Ide Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Riduwan. (2004). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Jakarta: Alfabeta

Santrok, J. W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Suharto, Edi. (2005). *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama

Suyanto, Bagong. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kharisma Putra Utama

Usman, Hardius. Nacrowi, Djalal Nachrowi. (2004). *Pekerja Anak Di Indonesia: Kondisi Determinan dan Eksploitasi (Kajian Kuantitatif)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana

Zastrow, Charles. (2004). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People (8th ed)*. USA: Thompson Brooks/Cole

Website:

Pusat Data Kemiskinan (2010). http://kfm.depsos.go.id/mod.php?mod=userpage&page_id=3 . Diakses 8 Februari 2012

Rehabilitasi Sosial, Lestari W(2009). <http://rehsos.depsos.go.id/modules.php?name=News&file=print&sid=1233> . Diakses 15 Februari 2012

Empat hak dasar (2010). <http://organisasi.org/empat-4-hak-dasar-anak-indonesia-menurut-seto-mulyadi-komnas-perlindungan-anak> . Diakses 12 April 2012

Jumlah Anjal (2011). <http://www.tribunnews.com/2011/08/25/jumlah-anak-jalanan-230-ribu-di-indonesia> . Diakses 13 April 2012

Kekerasan Terhadap Anak Jalanan (2010). http://www.ykai.net/index.php?view=article&id=96%3Akekerasan-seksual-pada-anak-jalanan&option=com_content&Itemid=121 . Diakses 12 April 2012

Assesment anak jalanan (2009). <http://rehsos.depsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=632> . Di akses 5 Maret 2012

Laporan PKH (2009). <http://www.bappenas.go.id/get-file-server/node/10024/> Diakses 3 februari 2012

Universitas Indonesia

Jakarta ditargetkan bebas (2011).
<http://news.detik.com/read/2010/01/21/133108/1283287/10/jakarta-ditargetkan-bebas-anak-jalanan-2011>. di akses 4 Februari 2012

Perceraian dan Pengaruhnya (2010). (<http://www.inipunik.web.id/2011/06/perceraian-pengaruhnya-terhadap.html#axzz0V0m6ByE0> di akses 5 maret 2012

Penelantaran Anak Potret (2007). <http://old.nabble.com/-sastra-pembebasan--Independensi-Komnas-HAM-Dipertanyakan---Penelantaran-Anak-Potret-Buram-Keluarga---Anak-anak-dan-Perdamaian-td13287419.html>. Diakses 18 Februari 2012

Pengaruh Pengasuhan Ibu
 (2009).<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2009/11/pengaruh-pengasuhan-ibu-tunggal-terhadap-kesehatan-mental-remaja/>.Diakses 27 Maret 2012

Dokumen:

Pedoman PKSA 2011

Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002

Konvensi Hak Anak 20 November 1989

Plan International 2007

LAMPIRAN

Istilah

Berikut ini beberapa pengertian yang menjadi bagian dari konsep pokok yang digunakan dalam Pedoman Operasional Program Kesejahteraan Sosial Anak.

1. **Anak** adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
2. **Kesejahteraan Sosial Anak** adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial anak agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.
3. **Perlindungan anak** adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi
4. **Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA)** adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar anak, yang meliputi bantuan pemenuhan kebutuhan dasar, aksesibilitas pelayanan sosial dasar, peningkatan potensi diri dan kreativitas anak, penguatan orang tua/keluarga dan penguatan lembaga kesejahteraan sosial anak.
5. **Unit Pelaksana Program Kesejahteraan Sosial Anak (UPPKSA)** adalah unit yang dibentuk dan ditunjuk di tingkat pusat (Kemensos); Provinsi, dan Kabupaten/Kota yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan PKSA di masing-masing tingkat kewilayahan.
6. **Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)** adalah organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan Program Kesejahteraan Sosial Anak, yang dibentuk oleh masyarakat atau difasilitasi pemerintah, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum.

7. **Pekerja Sosial Profesional** adalah seseorang yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman praktik pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.
8. **Pekerja Sosial Profesional Anak** adalah pekerja sosial yang bekerja menjadi pendamping PKSA yang memiliki keahlian dalam bidang kesejahteraan dan perlindungan anak.
9. **Tenaga Kesejahteraan Sosial Anak** adalah seseorang yang dididik dan dilatih secara profesional untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial anak dan/atau seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang ruang lingkup kegiatannya di bidang kesejahteraan sosial anak.
10. **Relawan Sosial Anak** adalah seseorang dan/atau kelompok masyarakat, baik yang berlatar belakang pekerjaan sosial maupun bukan berlatar belakang pekerjaan sosial, tetapi melaksanakan kegiatan penyelenggaraan di bidang kesejahteraan sosial anak bukan instansi pemerintah atas kehendak sendiri dengan atau tanpa imbalan.
11. **Pendamping PKSA** adalah Pekerja Sosial Profesional, Tenaga Kesejahteraan Sosial Anak, atau Relawan Sosial yang dipandang memenuhi syarat kompetensi untuk melakukan pendampingan, yang direkrut oleh dan bekerja untuk LKSA, yang fungsinya adalah melaksanakan tugas-tugas pelayanan kesejahteraan sosial dan perlindungan khusus kepada anak dan keluarga yang menjadi penerima manfaat PKSA, serta lingkungan komunitas/ masyarakat.
12. **Aksesibilitas Pelayanan Sosial Dasar** adalah kemampuan menjangkau pelayanan sosial dasar untuk anak penerima manfaat PKSA berupa pelayanan kesehatan dasar, pendidikan, identitas diri, peningkatan keterampilan, sarana tempat tinggal, air bersih, rekreasi, dan kebutuhan dasar lainnya.
13. **Bantuan Tunai Bersyarat** (*Conditional Cash Transfer*) adalah mekanisme utama penyaluran bantuan sosial berupa bantuan tunai

kepada anak yang menjadi penerima manfaat PKSA dalam bentuk Tabungan Kesejahteraan Sosial Anak. Dalam mekanisme ini, bantuan keuangan, hanya akan diberikan bila anak dan keluarga yang menjadi penerima manfaat sanggup memenuhi beberapa syarat dan kewajiban (*conditionality*) tertentu. Syarat dan kewajiban tersebut terkait dengan kesungguhan memenuhi kebutuhan dasar anak, kesungguhan mengakses pelayanan sosial dasar, meningkatkan potensi diri dan kreativitas anak, kesediaan orang tua/ keluarga dalam bertanggung jawab untuk memenuhi hak dasar anak, dan penguatan lembaga kesejahteraan sosial anak dalam upaya mensejahterakan dan melindungi anak.



LAMPIRAN

Kuesioner Pengaruh Program Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan (PKS-Anjal) terhadap Pemenuhan Hak Dasar Anak Jalanan

Kepada YTH.

Penerima Manfaat PKS-Anjal di Yayasan Uswatun Hasanah Term 2010/2011

Di Tempat

Dengan Hormat,

Dalam rangka melakukan penelitian mengenai proses pelaksanaan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan (PKS-Anjal) dalam memenuhi hak dasar anak jalanan, Saya Yogie Permana mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia memohon kesediaan para penerima manfaat PKS-Anjal di Yayasan Uswatun Hasanah pada term 2010/2011 untuk mengisi kuesioner ini dengan lengkap dan sejujurnya sesuai dengan pengalaman yang dialami ketika mendapatkan program pada term tersebut. Semua jawaban yang Anda berikan adalah benar dan dijamin kerahasiaannya. Terimakasih.

Depok, Mei 2011

Yogie Permana

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan mengisi dan/atau memberikan tanda Lingkaran **(O)** pada jawaban yang tersedia berdasarkan pengalaman pribadi ketika anda mendapatkan program PKS-Anjal di Uswatun Hasanah pada term 2010/2011. Tidak ada jawaban benar atau salah dalam kuesioner ini.

- Nama Lengkap :
Usia :
Jenis Kelamin : Laki-laki/perempuan
Tempat tinggal saat ini : Jakarta/ Luar Jakarta
(sebutkan).....
Tinggal dengan Siapa (pilih salah satu):
(A) Orang tua lengkap (ayah dan ibu)
(B) Hanya dengan Ayah
(C) Hanya dengan Ibu

(D) Paman/Tante/saudara

(D.1) sebutkan.....

(E) Rumah singgah atau panti

(F) Kos bersama teman

(G) Stasiun/pasar/halaman toko/jembatan/dimana saja

Kuesioner Pemenuhan Kebutuhan Dasar

A. Pemenuhan Gizi dan Nutrisi

1. Berapa kali anda makan dalam sehari

(a) 1 Kali

(b) 2 Kali

(c) Lebih dari 2 kali

2. Terdiri dari apa saja menu makanan yang anda makan? (jawaban boleh lebih dari satu)

(a) Karbohidrat (Nasi, kentang, singkong, sagu)

(b) Protein hewani (ikan, ayam, telur, daging, kambing)

(c) Protein nabati (tahu, tempe, kacang-kacangan)

(d) Buah-buahan, sayuran

(e) Lainnya,

3. Apakah orang tua atau keluarga anda memberikan vitamin/suplemen tambahan kepada anda?

(a) Ya

(b) Tidak

B. Perawatan Kesehatan Dasar

4. Apakah keluarga anda melakukan pertolongan pertama jika anda sakit, luka atau memar?

(a) Ya

(b) Tidak

5. Ketika anda sakit biasanya orang tua atau keluarga anda membawa anda ke mana? (pilih salah satu)

- (a) Tidak di bawa kemana-mana
- (b) Puskesmas
- (c) Klinik
- (d) Rumah Sakit
- (e) Mantri kesehatan
- (f) Bidan
- (g) Lainnya,.....

C. Pemeliharaan Kesehatan Dasar

6. Berapa kali biasanya anda mandi dalam satu hari?

- (a) Tidak mandi
- (b) 1 Kali
- (c) 2 kali
- (d) Lebih dari 2 Kali

7. Setiap Kali anda mandi, peralatan mandi apa yang anda gunakan?
(Jawaban boleh lebih dari satu)

- (a) Sabun mandi
- (b) Sikat gigi yang tidak bergantian
- (c) Odol
- (d) Shampo
- (e) Lainnya,.....

8. Berapa kali anda mengganti pakaian anda dalam satu hari?

- (a) Tidak sama sekali
- (b) 1 Kali
- (c) 2 Kali
- (d) Lebih dari 2 Kali

9. Apa yang biasanya anda lakukan untuk menjaga kebersihan tempat tinggal anda? (jawaban boleh lebih dari satu)

- (a) Tidak melakukan apa-apa

- (b) Menyapu dan mengepel rumah
- (c) Membersihkan halaman rumah
- (d) Membersihkan kamar
- (e) Lainnya,.....

D. Stimulasi Tumbuh Kembang Anak

10. Apakah lembaga atau orang tua atau keluarga anda memberikan peralatan permainan edukasi seperti dibawah ini? (jawaban boleh lebih dari satu)
- (a) Tidak pernah
 - (b) Buku cerita, buku gambar
 - (c) Puzzle, lego
 - (d) Lainnya,.....
11. Apakah orang tua atau keluarga anda pernah mengajak anda untuk bermain dengan alat permainan edukasi?
- (a) Ya
 - (b) Tidak
12. Apakah anda pernah melakukan permainan dengan teman sebaya anda menggunakan alat permainan edukasi?
- (a) Ya
 - (b) Tidak
13. Apakah orang tua atau keluarga anda pernah meminta pendapat anda untuk memilih dan menentukan kegiatan bersama anda?
- (a) Ya
 - (b) Tidak

Kuesioner Aksesibilitas Terhadap Layanan Sosial Dasar

E. Pengurusan Akte Kelahiran

14. Apakah Orang tua atau keluarga mendaftarkan anda ke RT/RW untuk mendapatkan akte kelahiran?
- (a) Ya
 - (b) Tidak

F. Kegiatan Sekolah dan Pendidikan Luar Sekolah

15. Apakah anda disediakan perlengkapan seragam seperti dibawah ini?
(jawaban boleh lebih dari satu)
- (a) Baju
 - (b) Celana
 - (c) Sepatu
 - (d) Lainnya,.....
16. Apakah anda mendapatkan peralatan sekolah seperti di bawah ini?
(jawaban boleh lebih dari satu)
- (a) Alat tulis (buku tulis, pensil, pulpen, penghapus)
 - (b) Buku pelajaran
 - (c) Lainnya,.....
17. Apakah orang tua atau keluarga anda mendorong atau memotivasi anda untuk bersekolah?
- (a) Ya
 - (b) Tidak

Kuesioner Peningkatan Potensi Diri dan Kreativitas Anak

G. Peningkatan Potensi Diri dan Kreativitas Anak

18. Apakah lembaga menyediakan sarana/peralatan kreativitas anak untuk anda seperti di bawah ini: (jawaban boleh lebih dari satu)
- (a) Alat musik (gitar, drum, kecrekan, perkusi)
 - (b) Alat musik tradisional (rebana, tanjidor, seruling, gambus, tanjidor, gamelan)
 - (c) Bahan-bahan keterampilan (origami, alat lukis, kerajinan tangan)
 - (d) Transport/ biaya untuk pergi ke tempat kesenian
 - (e) Lainnya,.....
19. Apakah lembaga menyediakan sarana/peralatan olahraga anak untuk anda seperti di bawah ini: (jawaban boleh lebih dari satu)
- (a) Perlengkapan olahraga (futsal, basket, voli)
 - (b) transport/biaya untuk pergi ke tempat olah raga
 - (c) Lainnya,.....
20. Apakah lembaga menyediakan sarana/peralatan ibadah untuk kegiatan mental spiritual anak seperti di bawah ini: (jawaban boleh lebih dari satu)

- (a) Pakaian ibadah
- (b) Transport/ biaya untuk pergi ke tempat ibadah
- (c) Lainnya,.....

Kuesioner Penguatan Tanggung Jawab Keluarga

H. *Good Parenting Skill*.(pemeliharaan, perawatan, pembinaan, pendidikan, dan bimbingan)

21. Apakah orang tua atau keluarga anda memperlakukan anda dengan rasa penuh kasih sayang?
- (a) Ya
 - (b) Tidak
22. Apakah orang tua atau keluarga anda memperlakukan anda sesuai dengan usia perkembangan anda?
- (a) Ya
 - (b) Tidak
23. Apakah orang tua atau keluarga anda melakukan interaksi secara hangat dan akrab dengan anda?
- (a) Ya
 - (b) Tidak
24. Apakah orang tua atau keluarga anda memperlakukan anda sesuai dengan harkat dan martabat anda (tidak di eksploitasi atau menyuruh anda bekerja)?
- (a) Ya
 - (b) Tidak
25. Apakah disaat anda ingin mengungkapkan pendapat, orang tua atau keluarga anda mendengarkan pendapat atau saran anda?
- (a) Ya
 - (b) Tidak
26. Apakah anda merasa nyaman atau gembira tinggal dengan orang tua atau keluarga anda?
- (a) Ya
 - (b) Tidak

I. Perlindungan terhadap anak

27. Apakah orang tua atau keluarga anda menelantarkan anda?

- (a) Ya
- (b) Tidak

28. Apakah orang tua atau keluarga anda menggunakan kata-kata yang pantas di dengar atau tidak memberikan julukan yang jelek kepada anda?

- (a) Ya
- (b) Tidak

29. Apakah orang tua atau keluarga anda pernah melakukan tindak kekerasan kepada anda seperti di bawah ini: (jawaban boleh lebih dari satu)

- (a) Membentak
- (b) Memukul
- (c) Mencubit
- (d) Menjambak
- (e) Lainnya,.....

30. Apakah orang tua atau keluarga anda mengajak anda untuk bersosialisasi atau berkomunikasi di lingkungan tempat tinggal dan sekolah anda?

- (a) Ya
- (b) Tidak

31. Apakah lingkungan sekitar tempat tinggal anda menerima anda dengan baik?

- (a) Ya
- (b) Tidak

LAMPIRAN

Frequencies

Berapa kali anda mandi makan dalam sehari dan dengan menu apa anda makan?

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Makan sekali sehari dengan menu karbohidrat,protein hewani dan protein nabati	1	2.1	2.1	2.1
Makan 2 kali sehari dengan menu karbohidrat dan protein hewani	3	6.3	6.3	8.3
Makan 2 kali sehari dengan menu karbohidrat dan protein nabati	7	14.6	14.6	22.9
Makan 2 kali sehari dengan menu karbohidrat, protein hewani, dan protein nabati	7	14.6	14.6	37.5
Makan 2 kali sehari dengan menu karbohidrat, protein hewani, protein nabati, dan buah-buahan/sayuran	9	18.8	18.8	56.3
Makan 2 kali sehari dengan menu karbohidrat, protein nabati, dan buah-buahan/sayuran	1	2.1	2.1	58.3
Makan 2 kali sehari dengan menu karbohidrat, protein nabati, dan susu	1	2.1	2.1	60.4
Makan 2 kali sehari dengan menu karbohidrat, protein hewani, protein nabati, dan susu	1	2.1	2.1	62.5
Makan 3 kali sehari dengan menu karbohidrat dan protein hewani	2	4.2	4.2	66.7
Makan 3 kali sehari dengan menu karbohidrat dan protein nabati	4	8.3	8.3	75.0
Makan 3 kali sehari dengan menu karbohidrat, protein hewani dan protein nabati	6	12.5	12.5	87.5

Makan 3 kali sehari dengan menu karbohidrat, protein hewani dan buah-buahan/sayuran	2	4.2	4.2	91.7
Makan 3 kali sehari dengan menu karbohidrat, protein hewani, protein nabati, dan buah-buahan/sayuran	2	4.2	4.2	95.8
Makan 3 kali sehari dengan menu karbohidrat, protein hewani, protein nabati, buah-buahan/sayuran, dan susu	1	2.1	2.1	97.9
Makan 2 kali sehari dengan menu karbohidrat, protein hewani, protein nabati, buah-buahan/sayuran, dan susu	1	2.1	2.1	100.0
Total	48	100.0	100.0	

Apakah orang tua atau keluarga anda memberikan vitamin/pil obat tambahan kepada anda?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak	13	25.5	27.1	27.1
	ya	35	68.6	72.9	100.0
	Total	48	94.1	100.0	
Missing	System	3	5.9		
Total		51	100.0		

Apakah keluarga anda melakukan pertolongan pertama jika anda sakit, luka, atau memar?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	34	66.7	70.8	70.8
	Tidak	14	27.5	29.2	100.0
	Total	48	94.1	100.0	
Missing	System	3	5.9		
Total		51	100.0		

Ketika anda sakit biasanya orang tua atau keluarga anda membawa anda ke mana?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak dibawa kemana-mana	3	5.9	6.3	6.3
	Puseksmas	32	62.7	66.7	72.9

	Klinik	8	15.7	16.7	89.6
	Rumah sakit	4	7.8	8.3	97.9
	obat warung	1	2.0	2.1	100.0
	Total	48	94.1	100.0	
Missing	System	3	5.9		
Total		51	100.0		

Berapa kali anda mandi dalam sehari dan peralatan mandi apa yang anda gunakan?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Mandi 2 kali sehari dengan menggunakan peralatan sabun mandi, sikat gigi yang tidak bergantian, dan odol	1	2.1	2.1	2.1
	Mandi lebih dari 2 kali dengan menggunakan peralatan sabun mandi, sikat gigi yang tidak bergantian, dan odol	2	4.2	4.2	6.3
	Mandi 2 kali sehari dengan menggunakan peralatan sabun mandi, sikat gigi yang tidak bergantian, odol, dan shampo	25	52.1	52.1	58.3
	Mandi lebih dari 2 kali sehari dengan menggunakan peralatan sabun mandi, sikat gigi yang tdk bergantian, odol, & shampo	12	25.0	25.0	83.3
	Mandi 2 kali sehari dengan menggunakan peralatan sabun mandi, sikat gigi yang tidak bergantian, odol, dan shampo	7	14.6	14.6	97.9
	Mandi 2 kali sehari dengan menggunakan peralatan sabun mandi, sikat gigi yang tidak bergantian, odol, shampo, & sabun muka	1	2.1	2.1	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Berapa kali anda mengganti pakaian anda dalam satu hari?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak sama sekali	1	2.0	2.1	2.1
	1 Kali	4	7.8	8.3	10.4

	2 kali	31	60.8	64.6	75.0
	Lebih dar 2 kali	12	23.5	25.0	100.0
	Total	48	94.1	100.0	
Missing	System	3	5.9		
Total		51	100.0		

Apa yang biasanya anda lakukan untuk menjaga kebersihan tempat tinggal?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak melakukan apa-apa	1	2.0	2.1	2.1
	Menyapu dan mengepel rumah	16	31.4	33.3	35.4
	Membersihkan halaman rumah	4	7.8	8.3	43.8
	Membersihkan rumah lainnya, cuci piring dan Cuci baju, membantu ibu di rumah	6	11.8	12.5	56.3
	Menyapu dan mengepel rumah, membersihkan kamar	2	3.9	4.2	60.4
	Menyapu dan mengepel rumah, membersihkan halaman rumah, membersihkan kamar	1	2.0	2.1	62.5
	Menyapu dan mengepel rumah, membersihkan halaman rumah, membersihkan kamar	5	9.8	10.4	72.9
	Menyapu dan mengepel rumah, membersihkan halaman rumah, membersihkan kamar	13	25.5	27.1	100.0
	Total	48	94.1	100.0	
Missing	System	3	5.9		
Total		51	100.0		

Apakah lembaga atau orang tua atau keluarga anda memberikan peralatan edukasi?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak pernah diberikan	26	51.0	54.2	54.2
	buku cerita, buku gambar puzzle, lego	14	27.5	29.2	83.3
	Lainnya	2	3.9	4.2	87.5
	buku cerita, buku gambar, puzzle, lego	2	3.9	4.2	91.7
	komik, catur	2	3.9	4.2	95.8
	Total	48	94.1	100.0	100.0
Missing	System	3	5.9		
Total		51	100.0		

Apakah orang tua atau keluarga anda pernah mengajak anda untuk bermain dengan alat permainan edukasi?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	30	62.5	62.5	62.5
	Ya	18	37.5	37.5	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Apakah anda pernah melakukan permainan dengan teman sebaya anda menggunakan alat permainan edukasi?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	15	31.3	31.3	31.3
	Ya	33	68.8	68.8	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Apakah orang tua atau keluarga anda pernah meminta pendapat anda untuk memilih dan menentukan kegiatan bersama anda?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	13	27.1	27.1	27.1
	Ya	35	72.9	72.9	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Apakah orang tua atau keluarga mendaftarkan anda ke RT/RW untuk mendapatkan akte kelahiran?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	5	10.4	10.4	10.4
	Ya	43	89.6	89.6	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Apakah anda disediakan perlengkapan seragam?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baju	4	7.8	8.3	8.3
	Sepatu	1	2.0	2.1	10.4
	Kaos kaki, sepatu	5	9.8	10.4	20.8
	Baju, celana, sepatu	30	58.8	62.5	83.3
	Baju, celana, sepatu, tas sekolah	4	7.8	8.3	91.7
	Baju, celana, sepatu, kaos kaki dan tas sekolah	1	2.0	2.1	93.8
	Baju, celana, sepatu, sandal dan kaos kaki	1	2.0	2.1	95.8

	Baju dan celana	1	2.0	2.1	97.9
	Baju dan sepatu	1	2.0	2.1	100.0
	Total	48	94.1	100.0	
Missing	System	3	5.9		
Total		51	100.0		

Apakah anda mendapatkan peralatan sekolah?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Alat tulis (buku tulis, pensil, pulpen, penghapus)	11	22.9	22.9	22.9
	Buku pelajaran	4	8.3	8.3	31.3
	Alat tulis dan buku pelajaran	28	58.3	58.3	89.6
	Penggaris	4	8.3	8.3	97.9
	Alat tulis dan penggaris	1	2.1	2.1	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Apakah orang tua atau keluarga anda mendorong atau memotivasi anda untuk bersekolah?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	1	2.1	2.1	2.1
	Ya	47	97.9	97.9	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Apakah lembaga menyediakan sarana/peralatan kreativitas anak untuk anda?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Alat musik (gitar, drum, kecrekan, perkusi)	13	27.1	27.1	27.1
	Alat musik tradisional (rebana, tanjidor, seruling, gambus, gamelan)	3	6.3	6.3	33.3
	Bahan-bahan keterampilan (origami, alat lukis, kerajinan tangan)	13	27.1	27.1	60.4
	Transport/biaya untuk pergi ke tempat kesenian	2	4.2	4.2	64.6
	Ukulele	6	12.5	12.5	77.1
	Alat musik, Alat musik tradisional, dan bahan-bahan keterampilan	1	2.1	2.1	79.2

Alat musik, alat musik tradisional, bahan-bahan keterampilan, dan transport/biaya untuk pergi ke tempat kesenian	1	2.1	2.1	81.3
Alat musik dan bahan-bahan keterampilan	5	10.4	10.4	91.7
Bahan-bahan keterampilan dan ukulele	1	2.1	2.1	93.8
Alat musik dan alat musik tradisional	1	2.1	2.1	95.8
bahan-bahan keterampilan dan transport/biaya untuk pergi ke tempat kesenian	1	2.1	2.1	97.9
alat musik tradisional dan bahan-bahan keterampilan	1	2.1	2.1	100.0
Total	48	100.0	100.0	

Apakah lembaga menyediakan sarana/peralatan olahraga anak untuk anda?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	perlengkapan olahraga (futsal, basket, voli)	30	58.8	62.5	62.5
	transport/biaya untuk pergi ke tempat olahraga	6	11.8	12.5	75.0
	Bulu tangkis	7	13.7	14.6	89.6
	perlengkapan olahraga dan transport/biaya untuk pergi ke tempat olahraga	5	9.8	10.4	100.0
	Total	48	94.1	100.0	
Missing	System	3	5.9		
Total		51	100.0		

Apakah lembaga menyediakan sarana/peralatan ibadah untuk kegiatan mental spiritual anak?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	pakaian ibadah	39	76.5	81.3	81.3
	transport/biaya untuk pergi ke tempat ibadah	1	2.0	2.1	83.3
	Sajadah	2	3.9	4.2	87.5
	pakaian ibadah dan transport/biaya untuk pergi ke tempat ibadah	1	2.0	2.1	89.6
	tidak disediakan	5	9.8	10.4	100.0
	Total	48	94.1	100.0	
Missing	System	3	5.9		
Total		51	100.0		

Apakah orang tua atau keluarga anda memperlakukan anda dengan rasa penuh kasih sayang?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	48	94.1	100.0	100.0
Missing	System	3	5.9		
Total		51	100.0		

Apakah orang tua atau keluarga anda memperlakukan anda sesuai dengan usia perkembangan anda?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	45	88.2	93.8	93.8
	Tidak	3	5.9	6.3	100.0
	Total	48	94.1	100.0	
Missing	System	3	5.9		
Total		51	100.0		

Apakah orang tua atau keluarga anda melakukan interaksi secara hangat dan akrab dengan anda?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	3	6.3	6.3	6.3
	Ya	45	93.8	93.8	100.0
Total		48	100.0	100.0	

Apakah orang tua atau keluarga anda memperlakukan anda sesuai dengan harkat dan martabat anda? (tidak di eksploitasi atau dipekerjakan)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	12	25.0	25.0	25.0
	Ya	36	75.0	75.0	100.0
Total		48	100.0	100.0	

Apakah disaat anda mengungkapkan pendapat, orang tua atau keluarga anda mendengarkan pendapat atau saran anda?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	6	12.5	12.5	12.5
	Ya	42	87.5	87.5	100.0
Total		48	100.0	100.0	

Apakah anda merasa nyaman dan gembira tinggal dengan orang tua atau keluarga anda?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	48	100.0	100.0	100.0

Apakah orang tua atau keluarga anda menelantarkan anda?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	47	97.9	97.9	97.9
	Ya	1	2.1	2.1	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Apakah orang tua atau keluarga anda menggunakan kata-kata yang pantas didengar atau tidak memberikan julukan yang jelek kepada anda?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	26	54.2	54.2	54.2
	Ya	22	45.8	45.8	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Apakah orang tua atau keluarga anda pernah melakukan tindak kekerasan kepada anda?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak sama sekali	12	23.5	25.0	25.0
	Membentak	25	49.0	52.1	77.1
	Memukul	1	2.0	2.1	79.2
	Mencubit	3	5.9	6.3	85.4
	Menjambak	1	2.0	2.1	87.5
	Mengomel	2	3.9	4.2	91.7
	Membentak dan memukul	1	2.0	2.1	93.8
	Membentak dan mencubit	2	3.9	4.2	97.9
	Membentak, mencubit, dan menjambak	1	2.0	2.1	100.0
	Total	48	94.1	100.0	
Missing	System	3	5.9		
Total		51	100.0		

Apakah orang tua atau keluarga anda mengajak anda untuk bersosialisasi atau berkomunikasi di lingkungan tempat tinggal dan sekolah anda?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	1	2.1	2.1	2.1
	Ya	47	97.9	97.9	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Apakah lingkungan sekitar tempat tinggal anda menerima anda dengan baik?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	--	-----------	---------	---------------	--------------------

Valid	Tidak	1	2.1	2.1	2.1
	Ya	47	97.9	97.9	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

